

# ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN

## **PENULIS :**

- **NANNY MAYASARI**
- **AUGUSTA DE JESUS MAGALHAES**
- **EVA NURUL MALAHAYATI**
- **FEBI DWI WIDAYANTI**
- **INDRA NANDA**
- **ARIEF AULIA RAHMAN**
- **MAS'UD MUHAMMADIAH**
- **ELFIRA**
- **PUJI ARYANI**
- **ANDRI KURNIAWAN**
- **PURNIADI PUTRA**



ISBN 978-623-8102-97-6



9 786238 102976

# **ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN**

**Nanny Mayasari  
Augusta De Jesus Magalhaes  
Eva Nurul Malahayati  
Febi Dwi Widayanti  
Indra Nanda  
Arief Aulia Rahman  
Mas'ud Muhammadiyah  
Elfira  
Puji Aryani  
Andri Kurniawan  
Purniadi Putra**



**PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI**

# ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN

## Penulis:

Nanny Mayasari  
Augusta De Jesus Magalhaes  
Eva Nurul Malahayati  
Febi Dwi Widayanti  
Indra Nanda  
Arief Aulia Rahman  
Mas'ud Muhammadiyah  
Elfira  
Puji Aryani  
Andri Kurniawan  
Purniadi Putra

**ISBN: 978-623-8102-97-6**

**Editor:** Ari Yanto M.Pd.

Yuliatris Novita, M. Hum.

**Penyunting:** Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

**Desain Sampul Dan Tata Letak:** Handri Maika Saputra, S.ST.

**Penerbit:** PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

**Redaksi:** Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001  
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah  
Padang Sumatera Barat

website: [www.globaleksekutifteknologi.co.id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id)

email: [globaleksekutifteknologi@gmail.com](mailto:globaleksekutifteknologi@gmail.com)

Cetakan Pertama, 17 Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang  
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur Tim penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku “Ilmu dan Aplikasi Pendidikan”. Buku ini membahas tentang ilmu pendidikan, kurikulum dan pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengajaran, teknologi pendidikan, sumber belajar dalam pendidikan, penilaian berbasis kelas, penilaian diri dalam pendidikan, ekonomi pendidikan, penjamin mutu pendidikan, perencanaan pembelajaran di sekolah dasar islam di era digitalisasi, perencanaan pembelajaran di sekolah dasar islam di era digitalisasi.

Kami menyadari, bahan Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan Buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Padang, 17 Januari 2023  
Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1 ILMU PENDIDIKAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan.....	2
1.2.1 Definisi dan Fungsi Ilmu Pendidikan .....	2
1.2.2 Fungsi Ilmu Pendidikan.....	3
1.2.3 Karakteristik dalam Ilmu Pendidikan .....	4
1.3 Landasan dan Objek Ilmu Pendidikan .....	5
1.4 Metode dan Isi Ilmu Pendidikan.....	6
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 2 KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>9</b>
2.1 Pendahuluan.....	9
2.2 Kurikulum .....	11
2.2.1. Konsep Kurikulum.....	11
2.2.2 Peran Kurikulum.....	12
2.2.3 Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	14
2.2.4. Komponen Kurikulum .....	15
2.3 Pembelajaran.....	17
2.3.1 Konsep Pembelajaran .....	17
2.3.2 Prinsip Pembelajaran.....	18
2.3.3. Komponen Pembelajaran.....	22
2.3.4 Model – Model Pembelajaran.....	23
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB 3 PENGEMBANGAN KURIKULUM .....</b>	<b>27</b>
3.1 Pendahuluan.....	27
3.2 Pengertian Kurikulum .....	28
3.3 Perkembangan Kurikulum.....	30
3.4 Pengembangan Kurikulum .....	34
3.5 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	37
3.6 Landasan Pengembangan Kurikulum.....	40
3.7 Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah .....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>49</b>

<b>BAB 4 PENGAJARAN</b> .....	<b>51</b>
4.1 Perbedaan Pengajaran dan Pembelajaran .....	51
4.2 Teori Pengajaran.....	54
4.3 Prinsip Pengajaran .....	56
4.4 Pembelajaran sebagai Sistem.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>60</b>
<b>BAB 5 TEKNOLOGI PENDIDIKAN</b> .....	<b>61</b>
5.1 Konsep Dasar Teknologi Pendidikan.....	61
5.2 Sejarah Singkat Teknologi Pendidikan.....	63
5.3 Fungsi Teknologi Pendidikan.....	64
5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Pendidikan.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>70</b>
<b>BAB 6 SUMBER BELAJAR DALAM PENDIDIKAN</b> .....	<b>71</b>
6.1 Hakikat Sumber Belajar.....	72
6.2 Jenis-Jenis Sumber Belajar.....	73
6.3 Peranan Sumber Belajar.....	75
6.4 Sumber Belajar Sebagai Media Pembelajaran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>80</b>
<b>BAB 7 PENILAIAN BERBASIS KELAS</b> .....	<b>81</b>
7.1 Pendahuluan .....	81
7.2 Definisi .....	83
7.3 Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas .....	86
7.4 Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas.....	88
7.5 Prinsip Penilaian Berbasis Kelas .....	91
7.6 Strategi dan komponen penilaian.....	95
7.7 Karakteristik penilaian berbasis kelas .....	97
7.8 Menerapkan penilaian berbasis kelas untuk pembelajaran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>104</b>
<b>BAB 8 PENILAIAN DIRI DALAM PENDIDIKAN</b> .....	<b>107</b>
8.1 Pendahuluan .....	107
8.2 Konsep Penilaian Diri Dalam Pendidikan.....	108
8.3 Karakteristik dalam Pendidikan .....	110
8.4 Esensi Penilaian Diri dalam Pendidikan .....	113
8.5 Prinsip dalam Penilaian .....	115
8.6 Pengembangan Penilaian dalam Pendidikan.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>120</b>

<b>BAB 9 EKONOMI PENDIDIKAN .....</b>	<b>123</b>
9.1 Pendahuluan.....	123
9.2 Konsep Dasar Ekonomi .....	123
9.3 Konsep Pendidikan .....	125
9.4 Konsep Ekonomi Pendidikan .....	126
9.5 Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	127
9.6 Biaya Pendidikan.....	129
9.7 Mengukur Manfaat Pendidikan.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>
<b>BAB 10 PENJAMIN MUTU PENDIDIKAN .....</b>	<b>133</b>
10.1 Penjamin Mutu Sekolah .....	133
10.2 Akreditasi Sebagai Sistem Penjamin Mutu Pendidikan di Indonesia.....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>143</b>
<b>BAB 11 PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR         ISLAM DI ERA DIGITALISASI.....</b>	<b>145</b>
11.1 Pendahuluan.....	145
11.2 Perencanaan Pembelajaran .....	148
11.3 Era Digitalisasi dalam Perencanaan Lembaga Pendidikan Dasar Islam.....	151
11.3.1 Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Sekolah Dasar Islam di Era Digital .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>155</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Siklus Pengembangan Kurikulum .....	35
Gambar 5.1 Elemen Teknologi Pendidikan .....	63
Gambar 5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Pendidikan .....	65





# BAB 1

## ILMU PENDIDIKAN

Oleh Nanny Mayasari

### 1.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, dan berkelanjutan hingga akhir hayat manusia. Di dalam proses pendidikan, keluhuran harkat dan martabat manusia menjadi prioritas utama karena manusia adalah “subjek” dari pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kepribadiannya dan hidup berdampingan dengan manusia lain, dengan kata lain pendidikan adalah humanisasi. Sebagai humanisasi, pendidikan memiliki makna yang sangat luas, kita memerlukan berbagai sumber disiplin ilmu agar dapat memahaminya lebih jauh.

Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat kembali pemahaman tentang ilmu pendidikan di atas. Selanjutnya dalam buku ini khususnya untuk guru/calon guru/mahasiswa FKIP dan Praktisi pendidikan, kita akan mempelajari tentang ilmu pendidikan dan aplikasinya dalam kehidupan, khususnya untuk guru/calon guru/mahasiswa FKIP dan Praktisi pendidikan. Di dalam bab ini juga kita akan diajak untuk **Pertama**, mengetahui konsep tentang ilmu pendidikan; **Kedua**, mengetahui pengertian, fungsi, dan karakteristik ilmu pendidikan; **Ketiga**, mengetahui landasan dan objek ilmu pendidikan, dan; **Keempat**, memahami metode dan Isi ilmu pendidikan

## **1.2 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan**

### **1.2.1 Definisi dan Fungsi Ilmu Pendidikan**

Suatu disiplin ilmu dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan jika disiplin tersebut memiliki status keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, status tersebut dapat memperkuat eksistensi pengujian keilmuan secara ilmiah. Pendidikan atau suatu disiplin ilmu pendidikan yang mempelajari fenomena pendidikan baik yang secara teoritis maupun praktis. TIM Dosen UPI jurusan administrasi pendidikan (2020) bahwa istilah pedagogik yang dimaknai sebagai ilmu pendidikan yang menitik beratkan kepada menyoal tentang pendidikan.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi, dan harus disesuaikan dengan situasi kondisi kekinian. Secara luas, dapat kita artikan ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kita membina, membimbing, dan mendidik anak atau peserta didik. Dengan demikian, ilmu pendidikan memiliki makna esensial dan di definisikan oleh beberapa ahli pendidikan (Tim Dosen UPI, 2020), di antaranya:

1. Driyarkara (1980) mendefinisikan ilmu pendidikan sebagai pemikiran ilmiah yang terbentuk dari hasil pemikiran kritis, sistematis, dan terintegrasi;
2. Barnadib Imam (1987) memberikan penekanan pada pelaksanaan pendidikan yang bersifat teoritis dan praktis;
3. Sudjana (2000) yang mendefinisikan ilmu pendidikan adalah sebagai ilmu pengetahuan tentang fenomena pendidikan yang tersusun secara sistematis, teoritis, rasional, dan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan tertentu;
4. Sejalan dengan pendapat Suwarno Wiji (2019) yang mendefinisikan ilmu pendidikan adalah fenomena pendidikan yang di kaji secara luas dan terpadu;

5. Sedangkan Herlambang TY (2022) mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai pengembangan humanitas dan mengembangkan semua potensi manusia dari aspek jasmani dan rohani;
6. Danim Sudarwan (2017) mendefinisikan ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari perubahan sikap baik secara individu maupun kelompok melalui pendidikan dan pelatihan. Selain itu Ia menegaskan bahwa ilmu pendidikan adalah basis dasar yang sesuai dengan prosedur, sistematis, dan masih dalam konteks manusiawi. Begitu pula dengan Danilov yang menyatakan bahwa ilmu pendidikan adalah proses interaksi antara ilmu pengetahuan secara ilmiah dan perkembangan peserta didik.

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi, dan harus disesuaikan dengan situasi kondisi kekinian. Secara luas, dapat kita artikan ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kita membina, membimbing, dan mengarahkan anak atau peserta didik untuk mengantisipasi tuntutan kemajuan kehidupan dalam suatu masyarakat. Selain itu, untuk terciptanya proses pendidikan yang relevan dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat Indonesia kekinian.

### **1.2.2 Fungsi Ilmu Pendidikan**

Ilmu pendidikan memiliki fungsi menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol semua fenomena yang berhubungan dengan pendidikan. Ilmu pendidikan dalam menjalankan fungsinya memberikan penjelasan tentang gejala pendidikan secara deduktif. Meminjam pendapat TIM Dosen UPI (2020) bahwa ilmu pendidikan menjelaskan peserta didik

memiliki potensi yang berbeda dengan peserta didik lainnya, potensi ini tersembunyi atau dengan kata lain tersimpan. Di mana, peserta didik memiliki potensi diri untuk berkembang. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, terkait fungsi prediksi dalam ilmu pendidikan. Peserta didik dapat menyelesaikan soal Ujian Tengah Semester (UTS). Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa fungsi ilmu pendidikan sangat penting dalam aspek kehidupan manusia.

### **1.2.3 Karakteristik dalam Ilmu Pendidikan**

Terkait disiplin ilmu pendidikan dapat dikatakan sebagai ilmu, jika disiplin tersebut memenuhi beberapa kriteria pokok sebagai ilmu pengetahuan, di antaranya: landasan keilmuan, ilmu yang bersifat teoritis, praktis, dan normatif. Hakikat ilmu, dibagi menjadi tiga landasan, di antaranya ontologi, yang membahas tentang objek kajian ilmu pendidikan; landasan epistemologi, yang membahas tentang kebenaran ilmu pendidikan; dan landasan aksiologi, yang membahas tentang kebenaran dari suatu ilmu melalui pengujian ilmu secara ilmiah (Salim Agus, 2006); (Danim Sudarwan, 2017).

Selanjutnya, disiplin ilmu merupakan keterpaduan antara disiplin ilmu pendidikan dengan beberapa disiplin ilmu tertentu. Misalnya, interaksi antara ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya yang melahirkan pendidikan bidang studi atau program studi. Contohnya pendidikan agama Islam, pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Indonesia, pendidikan bahasa Inggris, pendidikan teknologi, pendidikan sejarah, dan pendidikan kimia (Hamied AF., et al, 2021).

Sejalan dengan pendapat TIM Dosen UPI (2020) disiplin ilmu pengetahuan bersifat otonom. Otonom di sini di artikan

sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Masih dalam disiplin ilmu, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan, di antaranya: *Pertama*, memiliki objek kajian secara formal dan material; *Kedua*, keilmuan harus tersusun secara sistematis, dan; *Ketiga*, metode kajian keilmuan harus secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula.

### **1.3 Landasan dan Objek Ilmu Pendidikan**

Berbicara tentang ilmu pendidikan selalu berdampingan dengan eksistensi manusia. Keduanya memiliki tujuan yang berlandaskan kepada agama, falsafah hidup, dan IPTEK. Di mana ilmu pendidikan adalah ilmu normatif. Di maknai sebagai ilmu normatif, karena ilmu pendidikan berorientasi kepada tujuan yang memiliki nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat (Suwarno Wiji, 2019).

Meminjam pendapat Noor Madjid (1999) dalam Suwarno Wiji (2019) ada temuan masih banyak para ilmuwan pendidikan yang tidak melibatkan peran agama dalam pengembangan ilmu pendidikan. Di yakini filsafat sebagai landasan ilmu pendidikan jika filsafat tersebut merujuk dari ajaran agama. Adapun filsafat yang menjadi landasan ilmu pendidikan yang tepat adalah filsafat pendidikan dan filsafat ilmu.

Selain filsafat ada juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi landasan pendidikan terutama dalam pengembangan ilmu pendidikan. Secara luas, perkembangan ilmu pendidikan tidak otonom, melainkan berinteraksi dengan disiplin ilmu lainnya. Yang di maksud dengan disiplin ilmu lain yang dapat di jadikan landasan dalam ilmu pendidikan, di antaranya: ilmu hukum yang di kenal dengan landasan yuridis, landasan historis dari disiplin ilmu sejarah, landasan psikologis, ekonomis, landasan antropologis, sosiologis, landasan politis, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, tentang objek ilmu pendidikan yang memiliki persamaan dengan objek ilmu pengetahuan, di antaranya objek material dan formal. Di mana, yang di maksud dengan objek material di sini adalah manusia. Meminjam pendapat Sudjana (2000) dalam TIM Dosen UPI (2020) yang menyatakan bahwa objek material dalam ilmu pendidikan dapat di kategorikan berdasarkan:

1. Berdasarkan pengelompokkannya, manusia sebagai individu, kelompok, komunitas dari masyarakat;
2. Berdasarkan perkembangannya, balita (pedagogi), remaja, dewasa (androgogi), lansia (gerogogi)

Selain itu, tentang objek formal. Yang dimaksud dengan objek formal dalam ilmu pendidikan adalah perkembangan pengalaman pribadi manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupannya di masa depan (TIM Dosen UPI, 2020).

#### **1.4 Metode dan Isi Ilmu Pendidikan**

Konteks ilmu pendidikan, dalam rangka mendapatkan kebenaran pengetahuan, umumnya menggunakan metode penelitian. Adapun prosedur yang di gunakan adalah metode sistematis dari mulai pola pikir dan pola kerja, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sah atau valid dan di percaya (reliabel).

Secara luas, metode ilmiah dengan menggunakan beberapa pendekatan (Sudjana, 2000) dalam TIM Dosen UPI (2020), di antaranya: pendekatan rasional dan empiris. Ilmu pendidikan menggunakan metode ilmiah, sebagai berikut:

1. Penyusunan kerangka berpikir secara logis dilengkapi dengan argumentasi yang konsisten dengan ilmu pengetahuan dari mulai teori, prinsip, dan mengembangkannya;

2. Hipotesis di terapkan dalam deduksi, yang merujuk pada kerangka berpikir logis;
3. Dalam pengujian tentang kebenaran ilmu, apakah dapat di terima atau di tolak, pernyataan hipotesis berdasarkan pada fakta empirik.

Selain itu, metode penelitian dalam ilmu pendidikan menggunakan beberapa metode, di antaranya: metode kuantitatif, kualitatif, dan metode kombinasi. Terkait metode, kita akan menyesuaikan antara masalah dan tujuan yang hendak di capai dari penelitian yang kita lakukan.

Adapun metode penelitian yang umum di gunakan dalam penelitian ilmu pendidikan adalah metode survei, metode eksperimen, studi kasus, dan lain sebagainya. Dengan demikian ilmu pendidikan dapat mengimplementasikan fungsi keilmuannya, seperti menggambarkan, menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian tentang fenomena pendidikan di semua jenjang, di antaranya jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Begitu pula dengan isi dari ilmu pendidikan yang lebih dikenal dengan struktur pengetahuan yang memuat postulat, konsep teori, asumsi, hukum, prinsip, model, dan generalisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andaria, Meri., et al. 2021. *Analisis Pedagogis Terhadap Kebijakan Pendidikan di Era 4.0*. Klaten: Lakeisha
- Anshory, Ichsan., Utami, Putri Ima. 2018. *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Danim, Sudarwan. 2017. *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, dan 123 Metafora Pendidikan Edisi 4*. Bandung: Alfabeta.
- Hamied AF., et al, 2021. *Pendidikan Disiplin Ilmu Abad Ke-21: Sebuah Kajian Prospektif*. Bandung: UPI Press.
- Hidayat, Rahmat., Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Herlambang, Tri Yusuf. 2022. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Salim, Agus. 2006. *Bangunan Teori: Metodologi Penelitian Untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suwarno, Wiji. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi 2*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- TIM Dosen UPI, 2020. *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Tirtarahardja, Umar. 2018. *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Akuntabilitas Pendidikan: Upaya Meningkatkan Mutu dan Cita Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# **BAB 2**

## **KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN**

**Oleh Augusta De Jesus Magalhaes**

### **2.1 Pendahuluan**

Percepatan perkembangan teknologi informasi saat ini, menuntut semua pihak termasuk lembaga pendidikan untuk terus melakukan pembaharuan pengembangan kelembagaan pendidikan. Percepatan kemajuan teknologi tersebut juga memberikan peran positif bagi masyarakat untuk menyadari betapa pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas. Agar tujuan yang mulia tersebut dapat tercapai, maka kurikulum menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yang mana tanpa adanya kurikulum yang tepat, akan berakibat pada tidak tercapinya target pembelajaran yang ideal sesuai dengan harapan dan tujuan dari lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, maka lembaga pendidikan harus juga dituntut melakukan analisis, sehingga kurikulum yang diterapkan dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Karena hanya melalui pendidikan, kualitas baik tidaknya sumber daya manusia dapat ditentukan. Akan tetapi pendidikan sebagai sebuah sistem tentu saja harus didukung oleh semua komponen yang terdapat dalam pendidikan. Mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, pengelolaan, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode, hingga pada persoalan evaluasi. Semua persoalan tersebut tentu saja akan sangat berkaitan dengan desain kurikulum yang dipersiapkan sekolah. Secara

sempit kurikulum diartikan hanya sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan dalam dunia pendidikan, sedangkan pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa, sehingga kurikulum dan pembelajaran merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri. Kurikulum akan semakin eksistensi manakala didukung oleh rangkaian kegiatan pembelajaran yang baik, dan sebaliknya pembelajaran tidak mungkin dapat berjalan dengan baik manakala tidak mengacu pada sebuah konsep tertulis yang baik, yang kita sebut sebagai kurikulum.

Berdasarkan ulasan singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda-beda, di mana kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pengajaran merupakan proses proses yang terjadalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide dan gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum, dari rencana tertulis kemudian menjadi sebuah dokumen kurikulum yang membentuk suatu system kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lain. Komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

## **2.2 Kurikulum**

Kurikulum dipahami sebagai rencana kegiatan belajar siswa di sekolah yang mencakup capaian pembelajaran, bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum dikatakan sebagai suatu sistem, rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran di mana masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur yang ada dalam sistem pendidikan. Pada setiap jenjang pendidikan formal, kurikulum berperan sangat strategis karena keberadaannya menghubungkan sebuah idealisme dan cita-cita pendidikan dengan kenyataan pendidikan yang mengarah pada sebuah pencapaian tujuan. Kurikulum merupakan pedoman yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan, sehingga dapat kita simpulkan bahwa tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang di cita-citakan.

### **2.2.1. Konsep Kurikulum**

Kurikulum sebagai suatu substansi. Di mana kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi, ataupun seluruh negara (Fauza, 2017).

Kurikulum sebagai suatu sistem, di mana kurikulum menjadi bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja. Kurikulum sebagai suatu bidang studi, yang mana kurikulum dijadikan sebagai bidang kajian oleh para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agar dapat mencapai sasaran dan target yang hendak dicapai.

Dari ulasan singkat diatas, dapat menjelaskan keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis di mana peran utamanya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendidikan yang diharapkan dapat berjalan dengan baik harus memperhatikan kondisi kurikulumnya, karena pengalaman yang akan diberikan dalam kelas pada pelaksanaan pendidikan akan mengacu pada kurikulum. Kurikulum menempati posisi sentral dalam proses pendidikan.

### **2.2.2 Peran Kurikulum**

Kurikulum merupakan instrumen strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada kurikulum sekolah, kurikulum memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu perubahan dan pembaruan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bukunya Hasan Baharun, menjelaskan secara singkat tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peran konservatif, peran kritis dan evaluatif serta peran kreatif (Hasan Baharun, 2017).

- a. Peran Konservatif. Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk

mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada anak didik selaku generasi penerus. Dengan demikian kurikulum bisa dikatakan konservatif karena mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada anak didik atau generasi muda. Pada hakekatnya, pendidikan itu berfungsi untuk menjembatani antara siswa selaku peserta didik dengan orang dewasa dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadilebih kompleks. Dalam hal ini kurikulum menjadi sangat penting, serta turut membantu dalam proses tersebut.

- b. Peran Kreatif. Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.
- c. Peranan Kritis dan Evaluasi. Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada anak didik perlu didid sesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus

turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan.

### **2.2.3 Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran, bila memenuhi beberapa prinsip dalam proses pengembangan Kurikulum (Fauzan, 2017):

- a. Prinsip relevansi atau kesesuaian antara komponen yang terdapat dalam pendidikan dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat;
- b. Prinsip fleksibilitas, artinya keberadaan kurikulum harus memberikan ruang kepada pengelola pendidikan (termasuk guru dan siswa) untuk melakukan sebuah refleksi bahkan inovasi terhadap kurikulum yang sudah ada sesuai dengan perkembangannya;
- c. Prinsip kontinuitas. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan;
- d. Prinsip efektivitas dan efisiensi, ini berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan 10 aksioma atau aturan baku yang terdapat dalam kurikulum. Aksioma-aksioma tersebut adalah:

1. Perubahan itu pasti, keberadaannya merupakan bagian dari perkembangan kehidupan;
2. Kurikulum itu sebagai produk dari masyarakat; Perubahan yang terjadi secara bersamaan dan ada perubahan setelah ada kurikulum baru;
3. Perubahan kurikulum terjadi karena ada perubahan

- dalam masyarakat;
4. Perubahan kurikulum merupakan kerja sama semua kelompok;
  5. Perubahan kurikulum sebagai proses untuk pengambilan keputusan;
  6. Perubahan kurikulum bersifat berkelanjutan;
  7. Perubahan kurikulum merupakan proses yang komprehensif
  8. Pengembangan kurikulum dilaksanakan secara sistematis;
  9. Perubahan kurikulum berawal dari kurikulum yang sudah ada.

#### **2.2.4. Komponen Kurikulum**

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka ini berarti ada bagian-bagian terpenting dalam kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Bagian terpenting ini disebut komponen. Dari berbagai literatur dikatakan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Terdapat 4 komponen pokok dalam kurikulum yang meliputi:

##### **1. Tujuan**

Komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan kurikulum. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu, berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, atau tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa



atau peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional.

## 2. Materi/Isi

Zis dalam modulnya Hernawan dan Dewi menjelaskan bahwa Pengkajian masalah isi kurikulum ini menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum. Saylor dan Alexander (Zais, 1976) mengemukakan bahwa isi kurikulum meliputi fakta-fakta, observasi, data, persepsi, pengindraan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalamannya yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*). Dalam mengkaji isi atau materi kurikulum ini, kita sering dihadapkan pada masalah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan *sequence* menyangkut urutan (*order*) isi kurikulum (Hernawan dan Dewi, 2015).

## 3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi kurikulum (*delivery system*) dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Pengertian strategi pembelajaran dalam hal ini meliputi pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang digunakan dalam menyajikan bahan/isi kurikulum. Tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh strategi atau pendekatan

mengajar yang digunakan.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (Hernawan dan Dewi, 2015).

## 2.3 Pembelajaran

### 2.3.1 Konsep Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran dan istilah belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah *instructional* yang terdiri dari dua kata yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan, daya reaksi, dan daya penerimaan yang ada pada individu (Sujana dan Ibrahim, 2004: 28). Sedangkan Mengajar adalah mengondisikan suatu lingkungan sehingga tercipta kegiatan belajar, dengan kata lain mengajar adalah membelajarkan peserta didik.

Dari kedua istilah tersebut dapat ditarik simpulan untuk definisi pembelajaran yaitu interaksi antara peserta didik (belajar/*learning*) dan pendidik (mengajar/*teaching*) melalui penggunaan berbagai media atau sumber belajar. Senada dengan hal itu, dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (20) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Istilah pembelajaran secara garis besar dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran adalah proses transaksional (saling memberikan timbal balik) di antara komponen-komponen sistem pembelajaran, yakni pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur dan proses belajar guna mencapai suatu perubahan yang komprehensif pada diri peserta didik. Pembelajaran adalah proses sistematis di mana semua komponen, antara lain guru, siswa, material dan lingkungan belajar merupakan komponen penting untuk keberhasilan belajar dengan menggunakan pendekatan sistem dalam desain pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik beberapa kata kunci dari istilah pembelajaran, yakni pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik, baik secara langsung maupun melalui penggunaan berbagai media pembelajaran, serta ditempuh guna memperoleh sebuah perubahan perilaku secara keseluruhan.

### **2.3.2 Prinsip Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa harus berjalan secara efektif. Hal ini

dikarenakan, interaksi yang berjalan secara efektif menjadi prasyarat dalam kualitas suatu pembelajaran. Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena seorang gurulah yang mengatur suatu pendekatan, metode, strategi maupun media yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Namun walaupun demikian, kondisi siswa juga tidak kalah pentingnya dengan peranan guru dalamnya. Siswa juga merupakan kunci utama karena guru adalah subjek sekaligus objek pendidikan yang masih dalam tahap perkembangan yang memerlukan perhatian dan motivasi untuk belajar agar siswa lebih terarah dalam belajar. Sehingga sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga dapat membimbing kegiatan seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar lebih efektif, walaupun hal ini bukanlah satu-satunya cara yang dapat menentukan prosedur pembelajaran, namun hal ini hanya dapat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dalam kelas. Salah satu tugas seorang guru adalah mengajar.

Dalam perencanaan proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pembelajaran dapat menjelaskan tahapan-tahapan kemungkinan dalam proses pembelajaran baik dalam hal melaksanakan pengajaran dalam kelas, pengetahuan dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu dengan adanya prinsip-prinsip pembelajaran, maka guru dapat mengembangkan sikap yang dibutuhkan dalam mendukung peningkatan belajar siswa secara efektif dan efisien. 10 prinsip dalam pembelajaran (Bernadetta Pratiwi dkk, 2021):

1. Prinsip Kesiapan, maksud dari kesiapan disini berkaitan dengan keadaan seseorang yang mendukung dalam proses belajar, kesiapan disini seperti kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman,

hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Jika seorang siswa belum siap dalam proses belajar maka siswa tersebut dapat mengalami kesulitan dan bahkan malah akan mengalami putus asa.

2. Prinsip Motivasi, dengan adanya motivasi dalam belajar, maka seseorang dapat meningkatkan semangat belajarnya. motivasi merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seorang siswa untuk melakukan suatu kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan. Secara alami, siswa pasti selalu memiliki rasa ingin tahu dan melaksanakan kegiatan dalam lingkungan sekitarnya.
3. Prinsip Persepsi dan Keaktifan  
Persepsi merupakan interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap orang akan melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari pandangan orang lain. Persepsi ini akan memengaruhi sikap individu tersebut. Seorang guru akan dapat memahami siswanya lebih baik apabila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu. Keaktifan yang dimiliki siswa adalah energi sendiri bagi siswa, yang dapat membuat siswa menjadi aktif hal ini dikarenakan didukung oleh kebutuhan-kebutuhan. Jadi, dalam proses pembelajaran yang mengatur, mengolah adalah siswa itu sendiri yang didasari dengan keinginan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya berfungsi untuk merangsang keaktifan siswa dengan menyajikan bahan pelajaran.
4. Prinsip Tujuan dan Keterlibatan Langsung, tujuan menjadi sasaran khusus yang ingin dicapai oleh seseorang. Prinsip keterlibatan langsung adalah suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan mengajar dan belajar, oleh karena itu seorang guru harus ikut serta dan terlibat secara langsung begitu

- juga halnya dengan siswa. Prinsip keterlibatan langsung ini meliputi keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik, di mana keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan atau peningkatan hasil pembelajaran.
5. Prinsip Perbedaan Individual, perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perbedaan individu ini harus menjadi perhatian guru dalam kegiatan pembelajaran. Mengetahui perbedaan individu dalam belajar, memudahkan bagi pendidik dalam menentukan media yang akan digunakan, hal tersebut sangat penting dalam pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Untuk dapat memberikan stimulus/rangsangan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri siswa tersebut
  6. Prinsip transfer, retensi dan tantangan  
Belajar dapat dianggap berguna apabila seseorang dapat menerapkan hasil belajar tersebut dalam situasi yang baru. Maka apapun yang dipelajari dalam suatu kondisi yang pada akhirnya akan digunakan dalam kondisi yang lain. Proses yang demikian disebut dengan proses transfer, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar tersebut yang disebut retensi, serta tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditemukan oleh siswa, apabila guru memberikan tanggung jawab dan merancanganya dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dipilih seperti bahan ajar, alat pembelajaran yang dipilih
  7. Prinsip belajar Kognitif, belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif.

8. Prinsip Belajar Afektif, belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal siswa mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu.
9. Proses Belajar Psikomotorik, proses belajar psikomotorik individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotorik mengandung aspek mental dan fisik
10. Prinsip Pengulangan, Balikan, Penguatan, dan Evaluasi, pembelajaran yang melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Balikan yang didapatkan oleh siswa setelah belajar dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik maka akan membuat siswa terdorong untuk lebih bersemangat dalam belajar. Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Penilaian individu terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar.

### **2.3.3. Komponen Pembelajaran**

- a. Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan pencapaian target pembelajaran yaitu tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran umum dan khusus yang terakumulasi, bersinergi untuk membangun siswa menuju masa depan lebih baik

- b. Materi/bahan ajar. Bahan ajar mengacu pada saluran komunikasi alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk mewujudkan konsep selama proses belajar mengajar. Secara tradisional, guru masih sangat membutuhkan papan tulis selama mengajar. Namun saat ini, bahan ajar membantu memberikan variasi cara masuk pesan pembelajaran kepada siswa. Dalam menggunakan bahan ajar, guru dan siswa tidak hanya memperluas jangkauan organ indera namun juga memperluas jangkauan bahan yang digunakan untuk mengumpulkan pesan yang sama melalui organ yang sama
- c. Metode dan media. Metode dapat membuat pengajaran lebih efektif. Tak terelakkan, media mendominasi di semua aspek kehidupan. Setiap individu dikelilingi oleh berbagai media dalam kesehariannya. Selain orang tua, guru bertanggungjawab untuk membantu siswa menjadi konsumen kritis saat menggunakan variasi sumber media.
- d. Penilaian dan Evaluasi. Tujuan dari evaluasi adalah untuk menilai kualitas kinerja atau produk kerja sesuai standar. Penilaian adalah penghargaan dan umpan balik terhadap suatu kinerja pembelajaran. Penilaian atau asesmen dan Evaluasi adalah dua konsep berbeda. Penilaian bertujuan untuk mengetahui apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendidikan.

#### **2.3.4 Model – Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan pengajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman



belajar untuk mencapai tujuan/kompetensi, dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran karena berisi langkah-langkah (sintak) pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran lazimnya berkait erat dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan pesan dan informasi materi pembelajaran sehingga terjadi proses belajar (Mawardi, 2018). Terdapat 4 model pembelajaran yang terdiri dari:

1. Model Pemorsesan Informasi. Model ini menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa, yang akan mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir siswa melalui pemberian masalah yang disajikan oleh guru. Jenis-jenis model ini seperti; *Inductive thinking model*, *Inquiry training model*, *Scientific inquiry* atau penyelidikan ilmiah, *Concept attainment*, *Cognitive growth*, *Advance organizer model*, *Memory* atau daya ingat.
2. Model Pribadi (Personal Model)  
model mengajar dalam rumpun ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Implikasi model ini dalam pembelajaran adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman, dan perkembangan mental siswa. Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan paradigma *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik.
3. Model Interaksi Sosial (*Social Interaction Model*)  
*social interaction model* menitikberatkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model-model mengajar disetting dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain
4. Model Perilaku (*Behavioral Model*). Rumpun model ini lebih fokus pada perubahan perilaku si pembelajar atau peserta didik ke arah yang sejalan dengan tujuan dari pembelajaran,

dan perubahan yang terjadi harus dapat diamati sehingga, guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan dapat diamati dalam upaya evaluasi perkembangan peserta didiknya (Bernadetta Pratiwi, dkk, 2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharun Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Bernadetta Pratiwi, dkk. 2021. *Kurikulum dan Pembelajaran. Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis*.
- Fauzan. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang: GP Press.
- Fujiawati Fuja Siti. 2016. *Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 01(1), 16-28.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/849/666>
- Hernawan Asep Herry, Dewi Andriyani. 2015. *Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran*.  
<http://repository.ut.ac.id/4040/1/PKOP4303-M1.pdf>
- Sudjana, N., & Ibrahim. R. (2004). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

# **BAB 3**

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM**

**Oleh Eva Nurul Malahayati**

### **3.1 Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu motor penggerak perubahan kehidupan masyarakat. Ketersediaan manusia bermutu dan berdaya saing tinggi, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dibutuhkan. Pendidikan dituntut dapat menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif, inovatif, dan terampil mengantisipasi tantangan global. Kurikulum dalam pendidikan diharapkan dapat mengarahkan dan mengembangkan siswa yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tantangan masa depan.

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu pendidikan, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi di lapangan. Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun capaian/tujuan pembelajaran. Karena kurikulum memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman cara penyelenggaraan pendidikan yang baik (Sukatin & Pahmi, 2020). Kurikulum dalam pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan berbagai aspek antara lain, cara pandang, proses pengembangan, sistem nilai, keagamaan, politik, sosial dan budaya, kebutuhan siswa, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta arah program

pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa. Selain itu, tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum (Bahri, 2017). Lebih lanjut, dalam proses pengembangan kurikulum tentunya harus memperhatikan landasan-landasan utama dalam pengembangan kurikulum (Purwadiah, 2019) diantaranya: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial dan budaya, serta landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan prinsip dalam pengembangan kurikulum (Shofiyah, 2018) yaitu: *prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, dan prinsip efektivitas.*

Untuk mengoptimalkan kurikulum yang dihasilkan, model pengembangan kurikulum sebagai prosedur alternatif dalam rangka mendesain, menerapkan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses perencanaan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengembangan kurikulum secara teoritik dan praktik dengan jelas.

### **3.2 Pengertian Kurikulum**

Kurikulum secara harfiah atau etimologis, berasal dari bahasa Yunani yaitu "*curir*" mempunyai arti pelari dan "*curire*" yang mempunyai pengertian tempat berpacu, dan dalam

bahasa Latin "*Curriculum*" yang berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" artinya "*to run*" (berlari). Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai "Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah". Menurut pandangan klasik, kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah disebut kurikulum. Menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Bab I Pasal 1 ayat 19).

Kurikulum yang awalnya diartikan sebagai kumpulan materi pelajaran, berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Hermawan, Juliani, dan Widodo, 2020). Kurikulum merupakan keseluruhan program dan kegiatan yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum dan mewujudkan visi misi suatu lembaga secara khusus (Asy'ari dan Hamami, 2020). Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu pendidikan, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi di lapangan. Lebih lanjut, Miswanto (2015) menyatakan pengertian kurikulum adalah sebuah perangkat pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan memperhatikan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan agar siswa mendapatkan ijazah pada akhir tahun. Jadi, kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan

dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

### **3.3 Perkembangan Kurikulum**

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari pra kemerdekaan sampai sekarang seiring dengan perkembangan zaman. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan Indonesia telah berganti atau direvisi sekurang-kurangnya lebih dari 10 kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 serta yang terbaru kurikulum Merdeka Belajar tahun 2022. Tujuan perkembangan kurikulum ini adalah meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

#### **1. Kurikulum Pendidikan Pra Kemerdekaan**

Pendidikan pada pra kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Kurikulum pendidikan bertujuan mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah. Ini merupakan gambaran pendidikan rendah di Indonesia masa Belanda yang berlangsung sampai dengan tahun 1942.

#### **2. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Lama**

Kurikulum era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum di antaranya:

##### **a. Kurikulum 1947**

Kurikulum dengan asas pendidikan ditetapkan Pancasila, dikenal “Rencana Pelajaran 1947”, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Tujuan utama kurikulum 1947 adalah pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

##### **b. Kurikulum 1952-1964**

Kurikulum ini dikenal dengan sebutan “Rencana Pelajaran Terurai 1952” yang lebih merinci setiap mata pelajaran. Sistem pendidikannya dikenal dengan

Sistem Panca Wardana atau sistem lima aspek perkembangan yaitu perkembangan moral, perkembangan intelegensia, perkembangan emosional/artistik, perkembangan keprigelan dan perkembangan jasmaniah.

Fokus kurikulum 1964 adalah pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis yang dikategorikan sebagai *Correlated Curriculum*.

### 3. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Baru

#### a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan tonggak awal pendidikan masa orde baru. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, dengan tujuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati. Aspek afektif dan psikomotorik tidak ditonjolkan pada kurikulum ini. Kurikulum ini secara praktis hanya menekankan pembentukan siswa dari segi intelektual.

#### b. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar *management by objective* (MBO). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

#### c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung “*process skill approach*”. Proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan. Sementara dasar dan tujuan pendidikan sama dengan kurikulum 1975.



d. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 berupaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sementara materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

4. Pendidikan pada Masa Reformasi

Pendidikan masa reformasi berubah dari sentralistik menjadi desentralistik dengan memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pelaksanaan pendidikan. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuat sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau yang kerap disebut kurikulum KBK.

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Pada pelaksanaan kurikulum KBK 2004 siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan dengan terbukanya ruang diskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan. Siswa dituntut untuk aktif dalam memperoleh informasi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam perolehan suatu informasi siswa.

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum.

c. Kurikulum 2013 (K13)

Selama implementasinya kurikulum 2013 mengalami beberapa kali revisi. Kurikulum 2013 lebih

menekankan pada pendidikan karakter. Implementasinya, pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pembentukan sikap spiritual pada Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial pada Kompetensi Inti 2 (KI 2). Namun, penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah dihapuskan di setiap mata pelajaran pada kurikulum 2013 edisi revisi pada tahun 2017. Hanya tersisa untuk mata pelajaran Agama dan PPKN. Proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dilakukan melalui pendekatan saintifik.

Pada kurikulum 2013 revisi pada tahun 2018, proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan tidak hanya dilakukan melalui pendekatan saintifik tetapi dapat dengan pendekatan atau model pembelajaran lain yang dianggap tepat oleh guru. Jika menggunakan pendekatan saintifik maka susunannya tidak harus berurutan. Silabus kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2018 lebih ramping, hanya 3 kolom yakni KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Dalam menyusun RPP harus memuat empat komponen yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, *higher order thinking skills* (HOTS), dan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation*). Selain itu, terdapat perubahan terminologi Ulangan Harian (UH) menjadi Penilaian Harian (PH), UAS menjadi Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk semester 1 dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk semester 2. Untuk UTS sudah ditiadakan lagi karena akan langsung ke penilaian akhir semester.

#### d. Kurikulum Merdeka Belajar

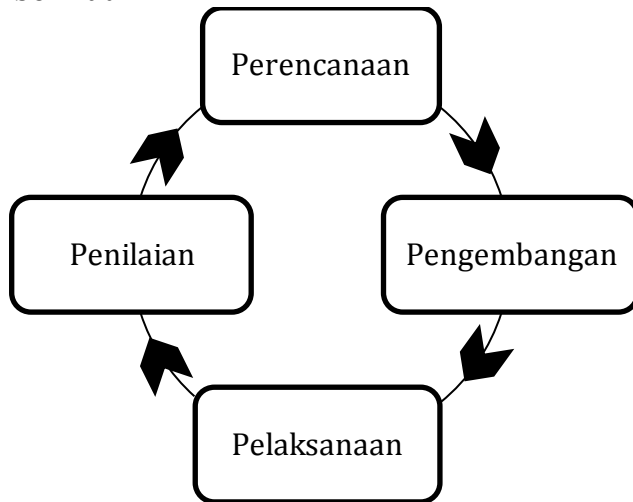
Kurikulum Merdeka Belajar mulai berlaku tahun 2022. Kurikulum 2022 ini lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak terlalu padat materi. Hal ini bertujuan agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi. Kurikulum baru ini dinilai lebih fleksibel.

### 3.4 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum akan terus terjadi. Pengembangan kurikulum dipengaruhi berbagai aspek, antara lain cara berpikir, sistem nilai seperti moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu lembaga yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Hamalik (2007) menyatakan bahwa *curriculum development* adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken plece*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan tertentu melalui kesempatan belajar. Kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan ajar, media pembelajaran, dan lingkungan tempat siswa belajar yang diharapkan terjadi. Sedangkan Dakir (2010) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum ialah proses mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan, dengan harapan agar siswa dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang harus berpartisipasi diantaranya adalah administrator pendidikan, para ahli pendidikan, ahli dalam kurikulum, ahli

dalam bidang ilmu pengetahuan, guru dan orang tua, serta tokoh masyarakat.

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum untuk menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan jelas (Shofiyah, 2018). Pengembangan kurikulum sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya terdiri beberapa langkah yang harus dilakukan. Pengembangan kurikulum merupakan rangkaian sebuah siklus yang terdiri dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian. Siklus proses pengembangan kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.1.** Siklus Pengembangan Kurikulum

Dalam perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan ide yang akan dikembangkan menjadi program. Ide dalam perencanaan kurikulum berasal dari:

- 1) Visi yang dicanangkan
- 2) Kebutuhan stakeholders dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya

- 3) Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman
- 4) Pandangan berbagai pakar keilmuan perkembangan era globalisasi, di mana seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Dari ide di atas kemudian dikembangkan rancangan program dalam bentuk dokumen seperti format silabus. Rancangan tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti RPP atau SAP. Rencana tersebut berisi tentang langkah pembelajaran untuk siswa. Setelah rencana tersebut diterapkan kemudian dievaluasi sehingga dapat diketahui tingkat efektivitasnya. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh bekal untuk menyempurnakan kurikulum berikutnya.

Terdapat empat tahap pengembangan kurikulum dilihat dari tingkatannya antara lain:

- 1) Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional.

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini membahas pendidikan pada tingkat nasional yang terdiri dari pendidikan formal, informal, dan non formal. Dari tingkatannya dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan tingkatan pendidikan dari yang terendah sampai ke tinggi. Sedangkan Secara horizontal, pengembangan kurikulum berdasarkan pendidikan yang sederajat, seperti contoh SD, MI, dan program paket A.

- 2) Pengembangan kurikulum pada tingkat institusi

Pengembangan kurikulum tingkat ini memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan antara lain, merumuskan tujuan yang akan dicapai sekolah, menyusun SKL (standar kompetensi lulusan), dan penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan

berupa rumusan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada lembaga pendidikan. SKL tersebut dirumuskan sesuai dengan jenis dan tingkatannya. Standar kompetensi lulusan menunjukkan harapan masyarakat, seperti orangtua, pejabat pemerintah dan swasta tentang dunia pendidikan, dunia usaha, dan lain-lain, serta merupakan harapan bagi pendidikan jenjang tinggi atau dunia kerja.

- 3) Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran  
Silabus merupakan bentuk pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran. Silabus yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, bentuk penilaian dan alokasi waktu disusun pada setiap semester.
- 4) Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.

Pada tingkat pembelajaran dikelas pengembangan kurikulum dilakukan dalam bentuk susunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dirancang oleh masing-masing guru. Perencanaan tersebut juga meliputi sumber belajar yang akan digunakan.

Masing-masing tingkatan memiliki tugas masing-masing dalam proses pengembangan kurikulum, akan tetapi tetap disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

### **3.5 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada intinya adalah aturan atau undang-undang yang akan menginspirasi kurikulum (Kamal 2014). Dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang

berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum (Fitroh, 2011). Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru.

Sukmadinata (2006) menyatakan prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik. Prinsip umum adalah landasan yang kuat untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Adapun prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut.

#### 1) Prinsip Relevansi

Relevansi memiliki makna sesuai. Maknanya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Maka dalam menyusun kurikulum harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan siswa, sehingga nantinya siswa memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja yang akan datang. Selain itu, pengembangan kurikulum harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga kurikulum selaras dalam upaya membangun negara (Asmariansi, 2014).

#### 2) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Pengembangan kurikulum harus bertujuan agar hasilnya fleksibel, sehingga dalam implementasinya memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan

waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka (Mansur, 2016). Lebih lanjut Zainab (2017) menegaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak boleh kaku dan harus memberikan kebebasan kepada guru maupun siswa dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.

### 3) Prinsip Kontinuitas

Makna kontinuitas adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sehingga pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan.

### 4) Prinsip Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, karena bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan



selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum yang dimaksudkan mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, dan biayanya juga murah.

#### 5) Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksud adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Oleh karena itu perlu ada upaya dalam membuat kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Berkaitan dengan implementasinya, dalam proses pembelajaran adalah bagaimana tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama efektivitas pembelajaran di kelas. Dalam prinsip efektivitas ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa.

Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

### **3.6 Landasan Pengembangan Kurikulum**

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat signifikan. Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta perkembangan ilmu dan

teknologi (Sukmadinata, 1988). Landasan tersebut dihasilkan melalui pemikiran dan penelitian yang bersifat mendalam dan komprehensif, yang pada hakikatnya berupa bahan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh para pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum pada lembaga pendidikan (Sukmadinata, 1988; Hamalik, 2007; dan Arifin, 2013).

#### 1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis mengandung arti bahwa pendidikan senantiasa berhubungan dengan manusia baik sebagai subjek, sebagai objek, maupun sebagai pengelola. Dengan demikian, pendidikan senantiasa berintikan interaksi antarmanusia. Di dalam interaksi tersebut tentu saja ada tujuan dan sasaran yang harus dicapai, ada materi atau bahan yang diinteraksikan, ada proses yang ditempuh dalam menginteraksikannya, serta ada kegiatan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian proses dan hasilnya. Untuk merumuskan dan mengembangkan setiap aspek yang terkait dengan setiap dimensi kurikulum tersebut memerlukan jawaban atau pemikiran yang mendalam dan mendasar atau dengan kata lain harus menggunakan pemikiran filosofis. Lebih lanjut dikatakan bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa maka tentu saja kurikulum yang dikembangkan juga akan mencerminkan falsafah hidup yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya. Sebagai contoh, Indonesia pada masa penjajahan Belanda, kurikulum yang dianut pada masa itu sangat berorientasi pada kepentingan politik Belanda. Demikian pula pada saat negara kita dijajah Jepang maka orientasi kurikulum berpindah

disesuaikan dengan kepentingan dan sistem nilai negara Jepang. Setelah kemerdekaan, kurikulum pendidikan secara utuh menggunakan Pancasila sebagai dasar dan falsafah dalam pengembangannya.

## 2) Landasan Psikologis

Landasan ini didasarkan pada prinsip bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan kematangan. Lingkungan yang dimaksud dapat berasal dari proses pendidikan. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pendidikan tentu saja berkaitan dengan proses perubahan yang terjadi pada siswa. Dengan adanya kurikulum diharapkan perubahan yang terjadi pada siswa dapat membentuk kemampuan atau kompetensi aktual maupun potensial. Karakteristik perilaku setiap individu pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan kajian dari psikologi perkembangan. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus senantiasa berhubungan dengan program pendidikan untuk kepentingan siswa maka landasan psikologi mutlak harus menjadi dasar pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan siswa, serta bagaimana siswa belajar. Atas dasar itu terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan dan besar kaitannya dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

## 3) Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial budaya dalam pembahasannya mencakup secara garis besar akan perkembangan masyarakat dan budaya yang ada pada setiap ragam masyarakat yang ada di Indonesia. Karena beraneka ragamnya budaya masyarakat yang ada di negeri ini, sehingga kurikulum dalam perumusannya juga harus

menyesuaikan pada budaya masyarakat yang akan menjadi objek pendidikan dan penerima dari hasil pendidikan tersebut. Karena anak-anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik informal, formal, maupun nonformal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan.

#### 4) Landasan Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi

Sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui proses pendidikan ada tiga, yaitu logika, estetika, dan etika. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada logika (pikiran). Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup ini sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut bukan hanya pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, melainkan juga segi strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru, pembina, dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat.

### **3.7 Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah**

Kurikulum operasional di satuan pendidikan memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Untuk menjadikannya bermakna, kurikulum operasional satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa dan satuan pendidikan. Komponen dalam kurikulum operasional disusun untuk membantu proses berpikir dan pengembangan pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam pengembangannya, dokumen ini juga merupakan hasil refleksi semua unsur pendidik di satuan pendidikan yang kemudian ditinjau secara berkala guna disesuaikan dengan dinamika perubahan dan kebutuhan siswa.

Prinsip pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan.

- 1) Berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan siswa. Profil Pelajar Pancasila selalu menjadi rujukan pada semua tahapan dalam penyusunan kurikulum operasional sekolah.
- 2) Kontekstual, menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan, serta dunia kerja dan industri (khusus SMK), dan menunjukkan karakteristik atau kekhususan siswa berkebutuhan khusus (khusus SLB).
- 3) Esensial, yaitu memuat semua unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan dan digunakan di satuan pendidikan. Bahasa yang digunakan lugas, ringkas, dan mudah dipahami.
- 4) Akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan aktual.
- 5) Melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan melibatkan

komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan antara lain orang tua, organisasi, berbagai sentra, serta industri dan dunia kerja untuk SMK, di bawah koordinasi dan supervisi dinas Pendidikan atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama sesuai dengan kewenangannya.

Kerangka dan struktur kurikulum operasional sekolah berisi tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam konteks luas dan jangka panjang. Kerangka dasar kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat terdiri atas tujuan pendidikan nasional, profil pelajar pancasila, standar nasional pendidikan, struktur kurikulum, prinsip pembelajaran dan asesmen, dan capaian pembelajaran. Kerangka dasar tersebut bersifat tetap. Sementara untuk kerangka kurikulum operasional sekolah bersifat fleksibel/dinamis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan.

Komponen kurikulum operasional di satuan pendidikan terdiri atas:

1) Karakteristik satuan pendidikan

Dari analisis konteks, dirumuskan karakteristik sekolah yang menggambarkan keunikan sekolah dalam hal siswa, sosial, budaya, guru, dan tenaga kependidikan. Untuk SMK, karakteristik melingkupi satuan pendidikan dan program keahliannya.

2) Visi, misi, dan tujuan

Visi

- a. Menggambarkan bagaimana siswa menjadi subjek dalam tujuan jangka panjang sekolah dan nilai-nilai yang dituju
- b. Nilai-nilai yang mendasari penyelenggaraan pembelajaran agar siswa dapat mencapai Profil Pelajar Pancasila

## Misi

- a. Misi menjawab bagaimana sekolah mencapai visi
- b. Nilai-nilai yang penting untuk dipegang selama menjalankan misi

## Tujuan

- a. Tujuan akhir dari kurikulum sekolah yang berdampak kepada siswa
- b. Tujuan menggambarkan tahapan-tahapan (milestone) penting dan selaras dengan misi
- c. Strategi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya
- d. Kompetensi/karakteristik yang menjadi kekhasan lulusan sekolah tersebut dan selaras dengan profil Pelajar Pancasila

*Untuk SMK visi dan misi disusun untuk lingkup sekolah, sedangkan tujuan disusun untuk lingkup program keahlian berdasarkan analisis kebutuhan dunia kerja.*

### 3) Pengorganisasian pembelajaran

Cara sekolah mengatur muatan kurikulum dalam satu rentang waktu, dan beban belajar, cara sekolah mengelola pembelajarannya untuk mendukung pencapaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila (misal: mingguan, sistem blok, atau cara pengorganisasian lainnya).

- a. Intrakurikuler, berisi muatan/mata pelajaran dan muatan tambahan lainnya jika ada (mulok). Untuk SMK, mata pelajaran dan/atau konsentrasi disusun oleh satuan pendidikan bersama dunia kerja.

- b. Projek penguatan profil Pelajar pancasila, menjelaskan pengelolaan proyek yang mengacu pada profil Pelajar pancasila pada tahun ajaran tersebut. Untuk pAUD, proyek penguatan profil pelajar pancasila disatukan dalam kegiatan pembelajaran, tidak terpisah dengan intrakurikuler dan
- c. Ekstrakurikuler. Untuk SMK, proyek ini ditambah dengan tema Kebekerjaan dan Budaya kerja sehingga namanya menjadi proyek penguatan profil Pelajar pancasila dan Budaya Kerja.
- d. Praktik Kerja Lapangan (PKL, untuk SMK). Menyiapkan siswa agar memiliki pengalaman dan kompetensi di dunia kerja
- e. Ekstrakurikuler. Gambaran ekstrakurikuler dalam bentuk matriks/tabel.

#### 4) Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran, terdiri dari:

- a. Rencana pembelajaran untuk ruang lingkup satuan pendidikan seperti silabus atau alur pembelajaran/unit mapping lengkap dengan gambaran besar asesmen dan sumber belajar yang mencakup kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta program prioritas satuan pendidikan
- b. Rencana pembelajaran untuk ruang lingkup kelas seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar (MA) atau rencana kegiatan lainnya. Untuk dokumentasi rencana pembelajaran ini, satuan pendidikan cukup melampirkan beberapa contoh RPP/MA atau bentuk rencana kegiatan yang mewakili inti dari rangkaian pembelajaran pada bagian lampiran.

#### 5) Pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional



Kerangka bentuk pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di satuan pendidikan. Pelaksanaan ini dilakukan oleh para pemimpin satuan pendidikan secara internal dan bertahap sesuai dengan kemampuan satuan pendidikan.

6) Lampiran

- a. Contoh-contoh rencana pembelajaran ruang lingkup kelas
- b. Contoh rencana kegiatan proyek penguatan profil Pelajar pancasila
- c. Referensi landasan hukum atau landasan lain yang kontekstual dengan karakteristik sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., dkk. 2021. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Arifin, Z. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Asmariansi, A. 2014. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2).
- Asy'ari, A., & Hamami, T. 2020. Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19-34.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11 (1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitroh. 2011. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Strategi Pencapaian. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 4 (2), 1-7. <https://doi.org/10.15408/sijsi.v4i2.132>.
- Hamalik, O. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Y.C., Wikanti IJ, dan Hendro W. 2020. Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10 (1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.
- Kamal, M. 2014. Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, Dan Mentalitas. *Jurnal Madaniyah*, 7(2), 230-31.

- Mansur, R. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). *Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(2), 3.
- Miswanto, R. 2015. Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik (Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 205-224.
- Purwadih. 2019. Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4, (2), 104.
- Shofiyah. 2018. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, (2), 128-129.
- Sukatin, S., & Pahmi, P. 2020. Kurikulum sebagai Ujung Tombak Pendidikan dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal CONTEMPLATE*, 1(01).
- Sukmadinata, N. S. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Sukmadinata, N. S. 2006. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainab, N. 2017. Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam. *Jurnal Fenomena*, 16(2), 366.

# **BAB 4**

## **PENGAJARAN**

**Oleh Febi Dwi Widayanti**

Mengajar merupakan suatu aktivitas utama bagi yang berprofesi sebagai PENDIDIK. Aktivitas mengajar bukanlah kegiatan yang ringan dan mudah, melainkan kegiatan yang memiliki tanggung jawab berat. Selain harus dapat merencanakan dan melaksanakan pengajaran, ia pun harus bisa menjadi fasilitator, manajer, konselor, motivator, evaluator dan masih banyak lagi yang dituntut oleh seorang pendidik.

Kegiatan mengajar bukan hanya sekedar penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik, bahkan pendidik harus dapat memfasilitas peserta didik agar belajar dengan baik dan efektif berdasarkan tujuannya. Sesungguhnya proses belajar dapat terjadi kapan saja terlepas ada atau tidaknya mengajar. Pane & Dasopang (2017) menegaskan bahwa proses belajar dapat terjadi karena interaksi edukatif dari pendidik dan kegiatan belajarnya yang bersifat pedagogik kepada peserta didik dan dilakukan secara sadar akan tujuan belajar itu.

Untuk lebih jelasnya, bab ini akan membahas tentang pengajaran.

### **4.1 Perbedaan Pengajaran dan Pembelajaran**

Belajar suatu aktivitas yang sistematis dan memuat proses pembelajaran yang dilakukan seseorang secara sadar dengan tujuan ada perubahan pada diri yang diri orang yang belajar. Pembelajaran terjadi karena ada interaksi antara

pendidik, peserta didik, tujuan, materi, media, metode dan evaluasi (Pane & Dasopang, 2017). Untuk itu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh dua pelaku utama yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tak bisa lepas dari bahan pelajaran.

Perbedaan istilah "pengajaran" dan "pembelajaran" sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Perbedaan Pengajaran dan Pembelajaran

No	Pengajaran	Pembelajaran
1	Pelaksana adalah orang yang berprofesi pengajar.	Pelaksana adalah semua orang yang dapat menciptakan orang belajar.
2	Tujuannya adalah penyampaian informasi kepada peserta didik.	Tujuannya adalah untuk menciptakan peserta didik belajar.
3	Kegiatan belajar terjadi jika ada pendidik.	Kegiatan belajar terjadi dengan ada atau tanpa kehadiran pendidik.

(Sumber: Siregar & Nara, 2015).

Berdasarkan tabel di atas bahwasanya istilah "pembelajaran" memiliki makna yang luas dibandingkan "pengajaran". Belajar dapat dihasilkan dari "pembelajaran" dengan melalui perencanaan yang sistematis dengan pelaksanaan yang terkendali agar peserta didik dapat belajar dalam dirinya. Sedangkan "pengajaran", pendidik lebih banyak berperan dalam pemberian informasi kepada peserta didik (Siregar & Nara, 2015).

Tugas utama pendidik selain mengajar adalah memudahkan peserta didik dalam belajar dengan menyediakan suasana belajar yang menarik dan menciptakan pengajaran yang memiliki kesan. Namun demikian seiring perkembangan zaman, pendidik memiliki tuntutan yaitu harus dapat menjalin hubungan efektif dengan peserta didik dan komunitas instansi pendidikan, mahir dalam bidang pedagogik termasuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, mengerti psikologi pembelajaran, mempunyai keterampilan konseling, dapat mengikuti perkembangan tentang kebijakan kurikulum, pemanfaatan media dan teknologi yang inovatif, penerapan nilai-nilai dalam membentuk pribadi dan berakhlak baik, serta dapat merefleksi pengajarannya secara terus-menerus (Tarihoran, 2019).

Penyelenggaraan proses pembelajaran oleh pendidik harus bertumpu pada pilar belajar berdasarkan anjuran Komisi Internasional UNESCO (Karim, 2017 & Hasanah, 2021) yaitu:

- a. **Learning to Know** adalah belajar mengetahui dan belajar untuk mencari tahu. Belajar itu harus dilakukan dengan memahami yang telah dipelajari secara mendalam. Pengetahuan diperoleh dari mengamati, mengalami secara langsung, melalui penjelasan secara verbal dan membaca
- b. **Learning to Do** adalah belajar untuk melakukan sesuatu (berkarya). Belajar ini dengan tujuan mengasah life skill (keterampilan diri) manusia dalam menyelesaikan masalah. Setelah belajar dengan memahami materi pembelajaran, tiba waktunya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan potensi yang ada pada dirinya. Belajar ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya.
- c. **Learning to Be** adalah belajar untuk menjadi (memahami diri). Belajar untuk mengenal dirinya sebagai manusia. Seseorang berhasil dan sukses menggapai apa yang dimau dengan menjadi diri sendiri.

**d. *Learning to Live Together*** adalah belajar untuk hidup bersama orang lain. Membelajarkan kepada peserta didik bahwa mereka termasuk dalam bagian masyarakat sehingga dibutuhkan keterampilan untuk hidup bersama manusia lain. Bahkan seseorang dapat mengembangkan potensinya dengan menghasilkan yang terbaik tanpa harus menjatuhkan orang lain.

## **4.2 Teori Pengajaran**

Teori pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis (Mustari et.al, 2012) yaitu:

### **a. Behavioristik**

Teori behavioristik dicetuskan oleh Ivan Pavlov dan dikembangkan pula oleh Thorndike dan Skinner. Mereka memiliki pendapat bahwasanya pembelajaran berhubungan dengan perubahan tingkah laku. Pada umumnya, teori ini menjelaskan bahwasanya belajar pada hakikatnya suatu proses membentuk stimulus dan respon. Pendidik saat akan menyampaikan materi pelajaran harus memastikan peserta didik memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. pendidik dapat memberi aktivitas yang menarik perhatian peserta didik agar mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

### **b. Kognitif**

Pakar psikologi kognitif adalah Bruner, Jean Piaget, Ausubel dan Robert M. Gagne. Menurut teori kognitif bahwasanya seseorang mempunyai struktur kognitif dan semasa pembelajaran, otak akan menyusun segala maklumat didalam ingatannya Pengetahuan atau pengalaman baru peserta didik memiliki keterkaitan dengan pengetahuan lama yang sudah ada dalam struktur kognitif orang tersebut.

### **c. Sosial**

Tokoh teori sosial adalah Albert Bandura. Menurut Bandura bahwasanya pembelajaran dilaksanakan dengan kesan baik jika menggunakan pendekatan "pemodelan". Peserta didik akan memiliki pemahaman belajar apabila pendidik memberi contoh sehingga peserta didik dapat meniru yang telah dilakukan oleh pendidikan. Misalkan: pendidik berbicara sopan santun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tingkah laku terpuji tersebut akan ditiru oleh peserta didik.

### **d. Humanistik**

Tokoh teori humanistik adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow. Teori humanistik berpendapat bahwa manusia tergantung pada perasaan dan emosi yang dimiliki manusia tersebut. Setiap individu manusia memiliki cara belajar yang berbeda dengan individu lainnya. Untuk itu, pengajaran dan pembelajaran harus dirancang sesuai perkembangan emosi peserta didik. Dengan demikian tujuan teori humanistik ini adalah memanusiakan manusia melalui aktualisasi diri, pemahaman diri dan realisasi diri. Peserta didik dapat menggali kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat diaplikasikan dalam lingkungannya.

### **e. Konstruktivistik**

Istilah konstruktivistik berasal dari kata "konstruksi" artinya "membangun. Pencetus teori konstruktivistik adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Teori konstruktivistik orientasinya untuk menciptakan dan membangun sesuatu yang telah dipelajarinya. Kegiatan membangun ini sebagai pemicu peserta didik agar aktif sehingga kecerdasannya dapat meningkat. Teori konstruktivistik merupakan pengembangan dari teori kognitif. Penggunaan teori ini bertujuan sebagai berikut:

- Memberi sokongan peserta didik dalam mengetahui isi materi pelajaran.



- Mempertajam kemampuan peserta didik agar dapat bertanya dan menyelesaikan masalah atas pertanyaan tersebut.
- Memotivasi peserta didik agar menjadi pemikir yang aktif.

### 4.3 Prinsip Pengajaran

Pendidik harus melakukan pemberdayaan peserta didik melalui pengasahan keterampilan dan peningkatan belajar seperti berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, dan dapat menyelesaikan masalah melalui kolaborasi dan negosiasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membangun kemampuannya untuk belajar sepanjang hayat, aktif dan mandiri. Dengan demikian, prinsip pembelajaran (Tarihoran, 2019) sebagai berikut:

#### ***a. Instruction should be student centered***

Pembelajaran dibangun berdasarkan minat dan potensi peserta didik sehingga dapat dikatakan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Peserta didik secara aktif membangun pengetahuan, potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya dengan berkontribusi dalam menyelesaikan suatu masalah yang nyata.

Dalam hal ini, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator dan berusaha dalam mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan informasi baru yang akan dibelajarkan. Pendidik dapat memberi kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan gaya belajar mereka serta memotivasinya untuk dapat bertanggungjawab selama pembelajaran. Pendidik juga memiliki peran sebagai pembimbing dalam membantu peserta didik selama proses kontruksi pengetahuannya.

***b. Education should be collaborative***

Pendidik membelajarkan peserta didik agar kolaboratif dengan teman-temannya meskipun memiliki perbedaan budaya dan kepercayaan yang dianut. Tidak hanya peserta didik yang harus bisa berkolaborasi tetapi juga instansi pendidikan (termasuk didalamnya adalah sekolah dan pendidik) untuk dapat bekerja sama dengan lembaga lainnya dengan tujuan saling berbagi pengalaman dan informasi terkait pengajaran dan pembelajaran.

***c. Learning should have content***

Pada kegiatan pembelajaran seyogyanya materi pelajaran perlu dikaitkan dengan masalah di kehidupan sehari-hari. Pemberian materi pelajaran oleh pendidik dengan tujuan peserta didik dapat menemukan makna atas semua substansi yang dipelajarinya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

***d. Schools should be integrated with society***

Pada dasarnya suatu instansi pendidikan (khususnya sekolah) dapat menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk keterlibatannya dalam lingkutan sosialnya. Hal ini dalam upaya menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab. Peserta didik dapat dilibatkan pada program kegiatan masyarakat misal program kesehatan, sosial, lingkungan hidup, dan lainnya.

**4.4 Pembelajaran sebagai Sistem**

Ahdar & Wardana (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan proses saling interaksi dan umpan balik antara pendidik dengan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu. Komponen pembelajaran sebagai sistem sebagai berikut:

**a. Input pembelajaran** merupakan segala sesuatu yang harus tersedia untuk kebutuhan dan keberlangsung proses pembelajaran. Sesuatu yang dimaksud adalah:

- **Kurikulum** adalah seperangkat atau sistem yang terencana tentang pengaturan dalam pembelajaran. Kurikulum menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang berisi tujuan, isi, dan bahan ajar. Kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat sehingga setiap satuan pendidikan diwajibkan dalam melaksanakan dan menerapkannya sesuai petunjuk pelaksanaan dan teknisnya.
- **Peserta didik** adalah anggota masyarakat yang melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan pada jalur pendidikan dengan tujuan untuk pengembangan potensi diri.
- **Pendidik** adalah orang yang berperan untuk menyelenggarakan pendidikan. Tugas utama pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan.
- **Sarana dan prasarana** adalah peralatan dan penunjang dalam mencapai tujuan dalam pendidikan. Tujuan pengelolaan sarana dan prasarana dalam pendidikan untuk mempermudah dan memperlancar dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Pengelolaan sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, inventaris, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan, perawatan, penghapusan dan pengendalian.

**b. Proses pembelajaran** adalah proses interaksi pendidik, peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik dalam pembelajaran. Festiawan

(2020) menyatakan ciri-ciri pembelajaran adalah ada peserta didik, pendidik, aktivitas dan interaksi peserta didik dan pendidik, bertujuan untuk perubahan perilaku peserta didik, serta proses dan hasil pembelajaran terencana.

- c. **Output pembelajaran** adalah hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran. output pembelajaran tidak dapat terlepas dari penilaian dan evaluasi selama pembelajaran
- d. **Feedback pembelajaran** adalah hasil dari segala upaya peserta didik dalam pembelajaran. feedback dalam pembelajaran berupa tanggapan dari peserta didik terhadap pengalamannya selama belajar dengan pendidik. Tujuan feedback adalah menindaklanjuti atas kegiatan yang telah dilakukan dan catatan yang perlu dilakukan kedepannya. Ketika feedback berupa hasil yang baik maka perlu mempertahankan kualitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., & Wardana, W. 2019. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Festiawan, R. 2020. *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Hasanah, I. 2021. *Empat Pilar Pendidikan Menurut Unesco*. <https://rahma.id/empat-pilar-pendidikan-menurut-unesco/>
- Karim S., D., 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mustari, M. I., Jasmi, K. A., Muhammad, A., & Yahya, R. 2012. Model Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Antarabangsa Perguruan dan Pendidikan Islam (SEAPPI2012)*. 867-878.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Siregar, N., & Nara, H. 2015. *Belajar dan pembelajaran*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tarihoran, E. 2019. Guru dalam pengajaran abad 21. *SAPA- Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 46-58.

# **BAB 5**

## **TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

**Oleh Indra Nanda**

### **5.1 Konsep Dasar Teknologi Pendidikan**

Pal (2013) menguraikan pendapat beberapa ahli terkait dengan Teknologi Pendidikan, sebagai berikut:

- 1) G.O.M. Leith: "Teknologi Pendidikan adalah aplikasi sistematis dari pengetahuan ilmiah tentang belajar mengajar dan kondisi belajar untuk meningkatkan efisiensi mengajar dan pelatihan."
- 2) Takshi Sakamoto (1971): "Teknologi Pendidikan adalah ilmu terapan untuk memaksimalkan dampak pendidikan dengan mengontrol fakta-fakta yang relevan seperti tujuan pendidikan pendidikan lingkungan, perilaku siswa, perilaku instruktur dan hubungan antara siswa dan instruktur."
- 3) Shiv K. Mitra: "Teknologi Pendidikan dapat dipahami sebagai ilmu tentang teknik dan metode yang dengannya tujuan pendidikan dapat diwujudkan".

Sementara Kasireddy (2015) mengutip pendapat beberapa ahli, sebagai berikut:

- 1) Finn (1962): "teknologi pendidikan adalah proses, sikap, acara berpikir tentang kelas masalah tertentu."
- 2) Lumsden (1964) memiliki dua pengertian, yaitu Teknologi Pendidikan-I (ET-1) dan Teknologi Pendidikan-II (ET-II). ET-I mengacu pada penerapan prinsip-prinsip rekayasa teknologi untuk instrumentasi, berguna dalam proses

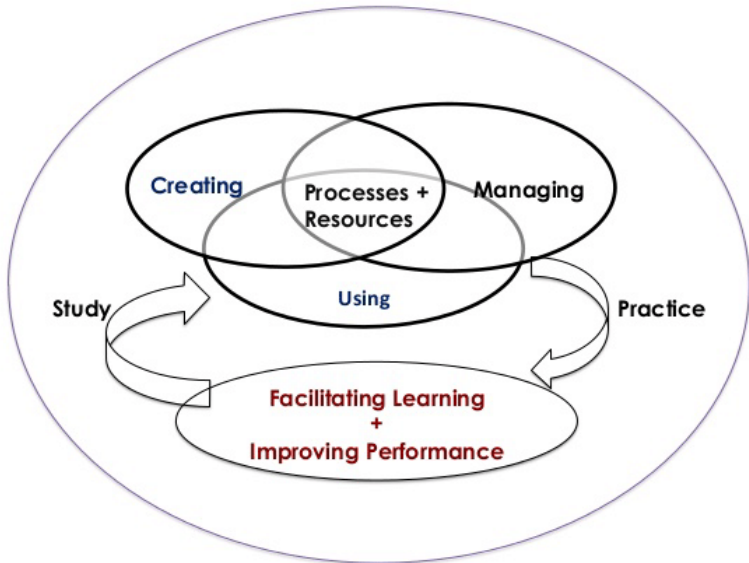
pengajaran. ET-II mengacu pada aplikasi ilmu perilaku untuk meningkatkan pengajaran.

- 3) S. K. Mitra: "teknologi pendidikan dapat dipahami sebagai ailmu tentang teknik dan metode yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan diwujudkan".
- 4) S.S. Kulkarni: "teknologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai penerapan hukum serta penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini untuk proses pendidikan".
- 5) D. Unwin: "teknologi pendidikan berkaitan dengan penerapan keterampilan dan teknik modern untuk persyaratan pendidikan dan pelatihan. Ini termasuk fasilitasi pembelajaran dengan manipulasi media dan metode serta pengendalian lingkungan sejauh ini tercermin sedang belajar".
- 6) Shiksha Paribhasha Kosh (1978): teknologi pendidikan memiliki arti berikut: (i) Ini adalah penggunaan teori dan prinsip ilmiah tersebut selama perumusan dan penerapan sistem pelatihan yang mengutamakan hasil dan tujuan berbasis pengalaman, dan didasarkan pada pendidikan prinsip-prinsip untuk memandu sistem pendidikan. (ii) Teknologi pendidikan adalah penggunaan perangkat audio visual tersebut dalam pelatihan, yang didasarkan pada teknologi modern, misalnya penggunaan stimulator komputer, televisi, radio, dan video tape. (iii) Melatih diri berdasarkan bahan ajar yang direncanakan, melalui pengajaran mesin.

Richey (2008) dalam Michael Brückner (2015) mengartikan teknologi pendidikan suatu "kajian dan praktik etis dalam menaja pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan membuat, memakai, dan menata proses dan sumber daya teknologi yang sesuai". Menurut Sukirman (2015) Teknologi Pendidikan ialah kajian dan praktik etis menaja

belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, memakai dan mengatur proses dan sumber teknologi yang tepat.

Dibawah berikut adalah ilustrasi dari Elemen definisi teknologi pendidikan:



**Gambar 5.1 Elemen Teknologi Pendidikan**  
(Sumber : Sukirman, 2015)

## 5.2 Sejarah Singkat Teknologi Pendidikan

Pada dasawarsa awal tahun 1900-an aktivitas kegiatan belajar mengajar terbatas pada pemakaian papan tulis, pemakaian media cetak, audio, dan kemudian audio visual. Sepuluh tahun lalu berkembang dengan pesat penggunaan siaran radio serta siaran televisi. Tahun 1960-an berkembang penggunaan teaching machine dengan materi pembelajaran yang terprogram berbasiskan psikologi behaviorisme.



Tahun 1970-an kemajuan teknologi pendidikan terjadi yang keluarnya konsep desain sistem instruksional sesuai aneka macam teori antara lain system thinking, psikologi kognitivisme, serta konstruktivisme, serta komunikasi. Bidang desain pembelajaran di dunia berkembang sangat pesat sejak awal tahun 1980-an serta ketika ini yg paling terkenal ialah The Systematic Design of Instruction (Dick, Carey, serta Carey 2015 pada Atwi Suparman 2018).

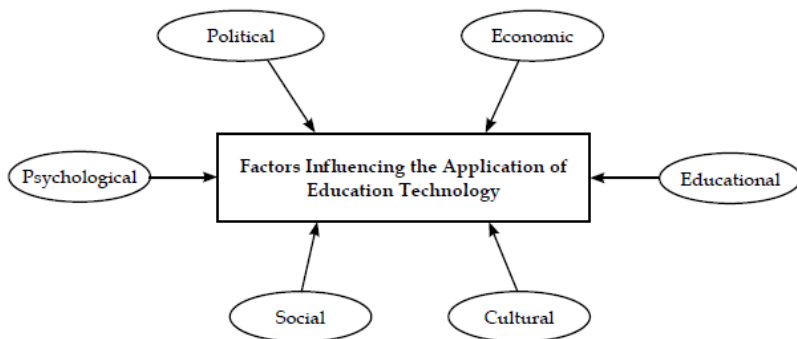
Suatu perkembangan terbaru Teknologi Pendidikan timbul pada awal abad ke-21 dimana penekanan perhatian teknologi pendidikan yang semakin meluas dalam Pendidikan Jarakb Jauh. Tahun 1990-an berkembang penggunaan komputer buat pembelajaran interaktif dengan memakai jaringan komunikasi world wide web (WWW). Semenjak waktu itu dimulai penggunaan media belajar yang diluncurkan melalui internet, intranet, stand alone computer, dan smart phone. Penggunaan komputer buat pembelajaran interaktif seperti itu berkembang melanda seluruh dunia.

### **5.3 Fungsi Teknologi Pendidikan**

Menurut Arni (2017) ada beberapa fungsi dari teknologi pendidikan sebagai berikut :

- 1) Alat: digunakan sebagai alat bantu untuk siswa dalam pembelajaran.
- 2) Sains: bagian disiplin ilmu yang mesti dipahami peserta didik.
- 3) Menjadi bahan dan pendukung dalam pembelajaran (*literacy*).

## 5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Pendidikan



**Gambar 5.2** Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Pendidikan. (Sumber: Pal;2013)

### 1) Faktor Politik

Perkembangan teknologi pendidikan bergantung pada berbagai faktor di setiap negara. Faktor politik adalah salah satu yang paling penting. Faktor politik sedemikian rupa yang terkait dengan politik bangsa keadaan, kebijakan politik, tujuan politik dan penyelidikan ilmiah. Bagaimana kebijakan eksisting pemerintah negara di bidang pengembangan teknologi pendidikan? Jika partai yang berkuasa menemukan kemungkinan manfaat menggunakan teknologi apa pun maka mungkin diperlukan upaya untuk mengembangkannya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor politik memang mempengaruhi teknologi pendidikan. Ini memainkan peran penting peran dalam inovasi

tersembunyi di bidang televisi dan telekomunikasi dan penyebarannya.

## 2) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis mencakup tingkat minat, tren, dll. dari guru, siswa dan institusi. Motivasi guru, belajar mengajar, kemauan, perhatian dan minat, dll dimasukkan di bawah pengaruh faktor psikologis. Dalam teknologi pendidikan, banyak hal bergantung pada minat individu guru dan siswa, bakat dan usaha. Jika kedua bagian tersebut memiliki pengetahuan dan informasi pendidikan terkini teknologi, mendapatkan instruksi yang diperlukan untuk menggunakannya, dapat bermanfaat bagi berbagai daerah dan lainnya sumber-sumber untuk digunakan dan dirasa tepat untuk digunakan di lingkungan perguruan tinggi kemudian pendidikan teknologi dapat berperan penting dalam perkembangan pendidikan.

## 3) Faktor Pendidikan

Faktor ini terbukti sangat berguna dengan faktor psikologis. Pendidikan dan pelatihan guru merupakan faktor utama diantara faktor pendidikan. Guru bisa dibuktikan tonggak sejarah di bidang teknologi pendidikan jika mereka diberikan instruksi yang terorganisir dengan baik.

Guru-guru ini dapat bekerja di laboratorium untuk menggunakan berbagai pendekatan teknologi pendidikan. Ini percobaan baru dapat memberikan kepemimpinan yang efektif dan arahan yang sehat untuk penemuan inovatif dan dimensi baru dengan penyempurnaan dan eksplorasi yang efektif.

## 4) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga sangat penting dalam perkembangan pendidikan teknologi. Uang adalah tulang punggung dari eksperimen, eksplorasi, atau

penemuan apa pun. Perkembangan, diseminasi dan pelatihan teknologi apa pun tidak mungkin dilakukan tanpa uang. Hibah ekonomi diperlukan untuk alat bantu audio visual dan peralatan lainnya di bidang pendidikan teknologi dan untuk pengembangan laboratoriumnya. Tanpa uang, tidak ada peralatan yang bisa dibeli atau percobaan dapat dilakukan dan mungkin memperbaiki dan mengeksplorasi.

#### 5) Faktor Sosial dan Budaya

Masyarakat dan budaya merupakan cermin dari pendidikan. Karena akan ada masyarakat dan budaya, sama halnya dengan pendidikan. Tidak diragukan lagi, seseorang dapat memiliki masa depan yang cerah di bidang teknologi pendidikan itu ada kesadaran di masyarakat, ada kepemimpinan dan dampak yang mendominasi istilah teknis terlihat di pembuluh darah budaya. Kemudian lingkungan sekolah akan dipaksa oleh orang-orang, orang tua dan ahli pendidikan untuk memberlakukan aspek teknis. Akibatnya teknologi pendidikan dapat memainkan perannya dalam kul pendidikan.

## 5.5 Pendekatan Multimedia dalam Teknologi Pendidikan

Di antara kekuatan paling signifikan untuk perubahan dalam beberapa tahun terakhir adalah kecanggihan teknologi yang kita miliki sekarang, karena kecanggihan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan kita secara mendalam tetapi juga tampaknya memiliki janji yang menggiurkan untuk meningkatkan efisiensi kita dalam pendidikan (Kinder, 1973 dalam Kasiredy;2015). 80 tahun terakhir telah melihat perkembangan *steam driven*, mesin press putar berkecepatan tinggi, optik canggih, film, kabel dan suara pita rekaman, mesin

duplikasi dan fotokopi sederhana dan kompleks, radio, televisi, komputer, dan laser komunikasi.

Peningkatan teknologi ini telah memberikan proliferasi pendidikan peralatan dan bahan yang dapat membantu dalam reorganisasi dan redefinisi pengalaman pendidikan. Di masa lalu, sebagian besar pengajaran hampir sepenuhnya bergantung pada komunikasi verbal antara guru dan siswa, atau komunikasi tertulis kepada siswa dari bahan cetak. Meskipun, saluran komunikasi ini terus berlanjut memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, siswa hari ini belajar fakta, keterampilan dan sikap dari gambar, televisi, rekaman kata-kata, pelajaran terprogram, dan media lainnya. Begitu teknologi memasuki gedung sekolah, renovasi dramatis biasanya dimulai. Dengan sentuhan ajaib teknologi, gedung sekolah sederhana berubah menjadi pusat pembelajaran yang sistematis.

Saat ini, banyak negara di dunia menggunakan beberapa bentuk media teknologi dalam pendidikan. Di beberapa negara, penggunaannya cukup luas. Kebanyakan teknologi perangkat dan program, bagaimanapun, disusun berdasarkan kebutuhan guru dan digunakan sebagai alat bantu pengajaran di kelas. Dengan kata lain, sebagian besar pendidik menggunakan teknologi untuk menjawab pertanyaan: bagaimana teknologi dapat membantu guru? Namun, di beberapa area, fokusnya adalah pada kebutuhan siswa. Di sana, para pendidik bertanya pertanyaannya: bagaimana teknologi dapat membantu pembelajar?

Dalam kasus, di mana siswa menjadi pusat perhatian, teknologilah yang menjadi pusat perhatian katalis perubahan pendidikan. Ketiadaannya akan membuat perbedaan yang signifikan proses pendidikan, karena teknologi merupakan bagian integral dari pemikiran yang matang sistem, bukan hanya bantuan guru. 'Alat Bantu Audio-Visual', 'Komunikasi

Pendidikan Teknologi', 'Media Audio-Visual', 'Sumber Pembelajaran' dan 'Pengajaran atau Media Pendidikan'. Semua istilah ini memiliki arti yang sama. Sebelumnya istilah yang digunakan adalah alat bantu audio visual dalam pendidikan. Dengan kemajuan alat komunikasi dan teknologi, pendidik menciptakan istilah baru. Lebih khusus mengacu pada media film, strip film dan rekaman. Penggunaan istilah yang lebih baru Teknologi Pendidikan atau Teknologi Instruksional terutama disebabkan oleh ekspansi dinamis dari program pembelajaran, pengajaran dengan bantuan komputer dan TV pendidikan. Revolusi ini di lapangan pendidikan audio-visual adalah hasil dari pengembangan elektronik, khususnya yang melibatkan radio, tape recorder dan komputer.

Penggantian istilah 'audio-visual' yang lebih tua dan mungkin lebih dikenal materi' dalam pendidikan dengan istilah baru teknologi pendidikan atau instruksional teknologi terutama disebabkan oleh penggunaan dinamis dan perluasan TV dan lainnya ada perkembangan baru di bidang pendidikan audio visual yang menjanjikan banyak hal lebih untuk masa depan. Locatis dan Atkinson (1984) dalam Kasireddy (2015) mendefinisikan media sebagai sarana (biasanya audio-visual atau elektronik) untuk mentransmisikan atau menyampaikan pesan. Multimedia termasuk seperti itu hal-hal seperti cetakan, grafik, fotografi, audio-komunikasi, televisi, simulasi game dan komputer.

Schramm, Wilber (1973) dalam Kasireddy (2015) dalam Teknologi Pendidikan, kategori komputer, VCR, TV sebagai 'media besar' dan 'radio, strip film, grafis, kaset audio dan berbagai visual sebagai 'media kecil'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alyan Fatwa. 2020. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Di Era New Normal. *Indonesian Journal of Instructional Technology*. Volume 1, Nomer 2, Agustus 2020. Hal. 20-30.
- Anonim. 2015. *Pengantar Pendidikan. Teknologi Pendidikan*. PTE - FKIP – UNTIRTA.
- Arni. 2017. *Pengantar Teknologi Pendidikan*. Diakses dari <https://sebuahcatatankecilkami.blogspot.com/2017/03/pengantar-teknologi-pendidikan.html>
- Atwi Suparman. 2018. *Konsep Dasar Teknologi Pendidikan*. Modul 1 / TPEN4311.
- Brückner, Michael. 2015. *Educational Technology*. Phitsanulok: Naresuan University.
- Kasireddy, Sudha. 2015. *Educational Technology*. New Delhi: Tripura University.
- Pal, Kulwinder. 2013. *Educational Technology*. New Delhi: Lovely Professional University.
- Sukirman. 2015. *Antologi-Teknologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Program Magister-S2 FITK UIN Sunan Kalijaga.

# **BAB 6**

## **SUMBER BELAJAR DALAM PENDIDIKAN**

**Oleh Arief Aulia Rahman**

Akses ke berbagai setting dan situasi untuk belajar dikenal sebagai "sumber belajar", dan digunakan dalam setting formal dan informal untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Pelaksanaan dan keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat didukung oleh berbagai sumber, namun tidak terbatas pada teks tertulis, video, benda fisik, peristiwa langsung, dan alat teknologi. Bahan ajar yang menarik, unik, dan membuat siswa tertarik pada materi lebih mungkin menginspirasi mereka untuk belajar. Seiring kemajuan teknologi, jelas bahwa ada berbagai macam alat pembelajaran digital yang tersedia, masing-masing dengan struktur dan gaya penyajiannya sendiri.

Istilah "sumber belajar" juga dapat merujuk pada alat atau sistem pendukung yang digunakan pendidik untuk memfasilitasi proses belajar mengajar (Prastowo, 2018), sehingga meningkatkan perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotor siswa dan memfasilitasi kemampuan pendidik untuk mengirimkan informasi. Setiap sumber daya dan metodologi yang digunakan memiliki fungsi yang unik, baik dalam cara penggunaannya maupun masalah yang dipecahkannya. Tujuan utama dari setiap materi atau alat pengajaran seharusnya untuk membantu siswa menyadari potensi penuh mereka.



## **6.1 Hakikat Sumber Belajar**

Alat, bahan, peralatan, pengaturan, dan lingkungan adalah contoh sumber belajar yang dapat digunakan siswa secara pribadi atau bersama-sama untuk proses belajar mereka. Secara sederhana, sumber belajar adalah alat, bahan, atau informasi apa pun yang dapat digunakan siswa secara mandiri atau bekerja sama satu sama lain untuk meningkatkan efisiensi dan kemanjuran proses pembelajaran dan pencapaian tujuannya.

Informasi, manusia, bahan, alat, teknologi, dan lingkungan sekitar merupakan contoh sumber belajar. Rangsangan internal dan eksternal, atau yang datang dari dalam diri sendiri dan dari luar, keduanya sama-sama berperan dalam proses belajar. Pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai pengaturan, termasuk namun tidak terbatas pada ruang kelas, rumah, tempat kerja, lembaga keagamaan, dan masyarakat yang lebih luas.

Dalam bidang pendidikan, sumber belajar mencakup segala sesuatu dan siapa saja yang dapat digunakan untuk memajukan pelajaran atau proyek. Sumber belajar ada dua macam (Warsita, 2008), yaitu (a) sumber yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti buku teks dan pedoman belajar, dan (b) sumber yang digunakan sendiri untuk memfasilitasi pembelajaran. Perlengkapan seni seperti kertas gambar dan kertas cat air. Oleh karena itu, bahan apa pun yang dapat diakses oleh siswa untuk memfasilitasi perilaku belajar dianggap sebagai sumber belajar.

Sumber belajar adalah segala sesuatu atau keadaan yang diciptakan dengan tujuan untuk mengajar atau yang secara alami memberikan instruksi tersebut. Oleh karena itu, semua pengetahuan yang diperoleh manusia pada akhirnya bersumber dari ini. Sementara itu, Seels dan Richey (dalam Rahmadi dkk., 2018) mendefinisikan sumber belajar sebagai

“segala bentuk penunjang kegiatan belajar”, yang meliputi alat bantu belajar fisik maupun virtual. Sumber daya untuk pendidikan tidak hanya mencakup buku dan komputer, tetapi juga guru dan ruang kelas. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan seseorang dianggap sebagai sumber belajar.

Pendidik mungkin menganggap perangkat keras, perangkat lunak, dan literatur sebagai contoh materi pembelajaran. Ada empat jenis teknologi yang luas: yang berkaitan dengan kata-kata tertulis, gambar bergerak, bidang digital, dan seluruh infrastruktur.

Berdasarkan tujuan penggunaannya, sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Nurrita, 2018): (a) sumber belajar terencana (*by design*), yang dibuat sebagai komponen instruksional untuk membantu pembelajaran mandiri, pembelajaran informal, atau (b) penggunaan sumber belajar (*by use*), yang tidak dibuat untuk tujuan pembelajaran tetapi digunakan dalam layanan pendidikan. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh penggabungan materi-materi tersebut ke dalam sistem pembelajaran.

## **6.2 Jenis-Jenis Sumber Belajar**

Informasi, orang, bahan, alat, teknologi, dan lingkungan adalah contoh sumber belajar yang berperan dalam proses pendidikan dengan memberikan pengetahuan dan inspirasi kepada siswa. Pesan adalah ide, makna, dan fakta yang dikirim melalui bagian lain dari suatu sistem. Relevan, informasi yang direkonstruksi siswa tentang subjek yang ada. Belajar bersifat timbal balik karena informasi dapat berasal tidak hanya dari sumber pendidikan tertentu tetapi dapat disebarkan oleh siswa.

Siapa pun dapat menjadi guru, tetapi ada dua kategori utama orang yang dapat memberikan pengajaran: (a) mereka yang memiliki pelatihan formal dalam pendidikan dan dimaksudkan untuk menjadi sumber utama pengajaran (misalnya, guru, instruktur, konselor, widyaiswara dan lainnya), dan (b) mereka yang ditempatkan atau ditugaskan untuk mengajar.

Perangkat lunak adalah alat yang digunakan untuk merekam komunikasi sebelum dikirim menggunakan perangkat yang dibuat khusus. Materi dalam berbagai bentuk media tertulis, cetak, elektronik, dan berbasis web yang dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan. Alat bantu pendidikan seperti peta, bagan, gambar, papan, buku, majalah, buku harian, dll. Perangkat keras adalah istilah lain dari alat yang digunakan untuk menerbitkan pesan yang disimpan dalam materi. Perangkat keras mengacu pada media fisik yang digunakan untuk menyediakan konten instruksional. Berbagai perangkat elektronik seperti PC, OHP, kamera, radio, TV, tabung film, tape recorder, dan VCD/DVD dapat digunakan sebagai media belajar.

Teknik komunikasi adalah metode dan aturan untuk berbagi pengetahuan secara efektif. Dengan kata lain, teknik adalah sejenis instruksi yang membantu siswa memahami konsep dan menyelesaikan tugas. Ceramah, debat, pembelajaran terprogram, pembelajaran individu, pembelajaran kelompok, simulasi, permainan, penelitian eksplorasi, penelitian lapangan, tanya jawab, tugas, seminar, dll hanyalah beberapa dari banyak metode yang dapat digunakan untuk mendidik siswa.

### **6.3 Peranan Sumber Belajar**

Sumber belajar dibuat untuk menginspirasi siswa di bidang tertentu karena mereka memiliki efek motivasi pada mereka dan sangat membantu bagi siswa tingkat rendah. Misalnya, menggunakan kunjungan lapangan, gambar yang menarik, dan cerita menarik yang berusaha membangkitkan minat, mendorong keterlibatan, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mengklarifikasi masalah. sumber daya pendidikan, khususnya untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Kriteria ini paling sering diterapkan untuk memperluas materi pembelajaran, mengisi kesenjangan pengetahuan, dan menciptakan kerangka pengajaran yang terstruktur. Sumber belajar dalam pendidikan juga berperan (jatirahayu, 2013):

1. (a) mempercepat pemahaman belajar dan membantu siswa memanfaatkan waktu mereka dengan lebih baik, dan (b) mengurangi beban kerja yang terkait dengan presentasi siswa untuk mendorong dan menumbuhkan kegembiraan yang lebih besar.
2. Dengan (a) mengurangi kontrol guru yang ketat dan tradisional dan (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh sesuai dengan kemampuannya, Anda dapat menciptakan kemungkinan bagi siswa secara individual.
3. menyediakan kurikulum yang lebih terorganisir dan proyek atau bahan ajar yang didasarkan pada penelitian untuk memberikan landasan pembelajaran yang lebih ilmiah.
4. Dengan (a) memperluas kapasitas sumber daya pendidikan dan (b) membuat informasi dan materi disajikan lebih konkrit, kita dapat menjadikan peserta didik.
5. Memungkinkan pembelajaran langsung melalui, antara lain, (a) menjembatani kesenjangan antara pembelajaran verbal dan abstrak dengan realitas konkret, dan (b) menawarkan pengetahuan langsung.

6. memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas dan informasi yang dapat melintasi batas wilayah.

Peran tersebut di atas menggambarkan mengapa sumber daya pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut tanggung jawab dalam pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pola pembelajaran yang digunakan (Ningsih, 2019):

1. Peranan sumber Belajar dalam pembelajaran individu

Fungsi sumber daya pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran mempengaruhi pola komunikasi dalam pembelajaran individu. Sementara guru melayani fungsi yang sama seperti sumber belajar lainnya, instruksi satu-ke-satu difokuskan pada siswa. Ada tiga metode dasar dalam pembelajaran individu (Sani, 2022), dan masing-masing sangat penting dalam menentukan peran sumber belajar:

- a. Front Line Teaching Method, Dalam strategi ini, tugas guru adalah mendemonstrasikan materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa.
- b. Keller Plan adalah metode yang menggabungkan strategi pengajaran individual dengan berbagai sumber audiovisual yang dibuat khusus untuk pembelajaran satu lawan satu.
- c. Posisi guru dalam metode proyek adalah sebagai pembimbing bukan sebagai pendidik, sehingga siswa bertugas memilih, mencipta, dan melaksanakan kegiatan belajar yang berbeda.

Konsep-konsep berikut harus menjadi landasan desain sumber belajar: (a) Komunikasi yang disajikan secara menarik dengan menggunakan permainan, kombinasi warna dan suara, dan isyarat visual dan pendengaran lainnya. (a) Gunakan persuasi tanpa menggurui atau memerintah. (c) Memilih sumber belajar

- yang tepat. (d) Format pernyataan ringkas, jelas, lengkap, dan singkat. Dalam kontak dengan siswa, guru mengambil peran yang lebih konsultatif, manajemen pembelajaran, instruktif, mentoring, dan menerima dalam pembelajaran individu. Sadiman mengklaim bahwa karena hanya 10% dari seluruh waktu belajar dihabiskan untuk tugas-tugas dalam pembelajaran individu, pertemuan sangat jarang.
2. Peranan sumber Belajar dalam pembelajaran Kelompok
- Menurut Derek Rowntree (Dalam Marpaung & Siagian, 2016), dua pola komunikasi yang biasanya dicirikan dalam pembelajaran — pola — disajikan dalam bukunya Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum. Sumber dan teknik pembelajaran yang digunakan:
- a. Kapasitas siswa untuk berpartisipasi dalam dialog kecil selama pelajaran dikenal sebagai sesi buzz. Bahan-bahan dari sumber yang telah diteliti sebelumnya digunakan sebagai sumber belajar.
  - b. Sumber belajar dapat berupa bab buku, materi program audio-visual, atau isu-isu dari pengalaman laboratorium. Percakapan terkontrol adalah diskusi yang diatur oleh instruktur.
  - c. Belajar dengan tutor dalam tutorial. Buku, kegiatan pemecahan masalah, dan tujuan pengajaran khusus semuanya dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran sehari-hari.
  - d. Strategi interaktif yang disebut pembelajaran proyek melibatkan tim yang terdiri dari orang-orang yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.
  - e. Simulasi (demonstrasi menggambarkan keadaan sebenarnya)
  - f. *Micro-teaching* (proyek pengajaran yang direkam dengan video)

- g. Program Bantuan Mandiri (kelompok swadaya).

## **6.4 Sumber Belajar Sebagai Media Pembelajaran**

Proses pembelajaran bersifat individual dan kontekstual, artinya terjadi dalam diri siswa sesuai dengan pertumbuhan dan kondisinya. Siswa memanfaatkan berbagai bahan pembelajaran di lingkungan mereka selain apa yang mereka pelajari dari guru mereka. Akibatnya, suatu sistem bahan atau keadaan yang secara khusus dibuat untuk memungkinkan pembelajaran individu oleh siswa merupakan sumber belajar. Suka atau tidak suka, guru harus mengakui bahwa ada sumber pengetahuan lain. Itu harus dipahami sebagai proses belajar internal ketika istilah "proses belajar mengajar" atau "kegiatan belajar mengajar" digunakan. Karena seseorang (guru, pengawas, dll.) mengajar mereka, ada siswa. Langkah terakhir adalah agar siswa secara aktif terlibat dengan media atau materi pendidikan lainnya. Salah satu dari berbagai sumber belajar yang dapat membantu anak dalam belajar adalah guru.

Wallington (1970) mengklaim bahwa fungsi utama sumber belajar adalah untuk mengirimkan atau menyalurkan rangsangan dan informasi kepada siswa dalam bukunya "Research Work on Instructional Media". Oleh karena itu, kita dapat menggunakan metode "apa, siapa, di mana, bagaimana" saat mengklasifikasikan sumber daya pendidikan. Berikut ini adalah kategori tambahan materi pendidikan:

- a. Komponen lain, seperti pemikiran, fakta, atau data, harus mengirimkan pesan atau informasi agar dapat dipahami. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan bahan pelajaran, cerita rakyat, dongeng, dan/atau tuntunan.
- b. orang yang mengirimkan atau menyimpan informasi. tidak termasuk mereka yang bertanggung jawab untuk menciptakan dan mengawasi sumber belajar. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan seorang guru, aktor, siswa,

- pembicara, atau pemain. tidak termasuk tim teknis dan tim kursus.
- c. Pesan yang akan dikomunikasikan melalui penggunaan instrumen termasuk dalam materi, yaitu sesuatu yang bisa disebut media atau perangkat lunak. Misalnya, film, slide, rekaman, buku, dan foto.
  - d. perangkat media (perangkat keras) yang mengirimkan pesan untuk ditampilkan oleh perangkat lunak. Papan tulis, misalnya,
  - e. Teknik, metode, atau proses komunikasi sambil memanfaatkan pengetahuan dari situasi, alat, dan individu dan situasi lain. Misalnya, pertimbangankan kuliah, diskusi, simulasi, dan belajar mandiri.
  - f. Lingkungan, pengaturan di mana informasi dibagikan atau ditransfer. Misalnya, ruang kelas, studio, auditorium, dll.

Klasifikasi umum lainnya dari sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar cetak, seperti ensiklopedi, surat kabar, majalah, poster, dan buku.
- b. Materi pendidikan noncetak meliputi film, video, model, kaset audio, dll.
- c. Perpustakaan, studio, ruang belajar, lapangan olah raga, dan fasilitas lainnya adalah contoh sumber belajar.
- d. Kegiatan yang dijadikan sebagai sumber belajar antara lain permainan, simulasi, proyek kelompok, observasi, wawancara, dan kerja kelompok.
- e. Lingkungan masyarakat yang dijadikan sebagai kesempatan belajar antara lain taman, pabrik, museum, dll.



## DAFTAR PUSTAKA

- Jatirahayu, W. 2013. Guru berkualitas kunci mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*.
- Marpaung, I. Y. O., & Siagian, S. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Macromedia Flash Proffesional 8 Kelas V SD Swasta Namira. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 3(1).
- Ningsih, T. 2019. Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolosi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220-231.
- Nurrita, T. 2018. Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Prastowo, A. 2018. *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Rahmadi, I. F., Khaerudin, K., & Kustandi, C. 2018. Kebutuhan Sumber Belajar Mahasiswa yang Mendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perguruan Tinggi. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 120-136.
- Sani, R. A. 2022. *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wallington, C. J. 1970. *Jobs in Instructional Media*.
- Warsita, B. 2008. Teori belajar robert m. gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal teknodik*, 064-078.

# **BAB 7**

## **PENILAIAN BERBASIS KELAS**

**Oleh Mas'ud Muhammadiyah**

### **7.1 Pendahuluan**

Berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari memerlukan penilaian atau evaluasi, disadari atau tidak disadari. Dalam pendidikan, penilaian merupakan bagian dari sistem pendidikan dan harus dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mengukur tujuan atau keberhasilan proses belajar mengajar (pembelajaran). Guru perlu melakukan penilaian yang baik, dan sebelum mereka dapat menilai pembelajaran, mereka harus terlebih dahulu mengetahui apa sifat dari penilaian itu sendiri. Bagian ini membahas berbagai aspek yang terkait dengan penilaian, khususnya penilaian berbasis kelas (PBK). PBK bertujuan untuk melaporkan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip penilaian kegiatan belajar yang berkesinambungan, andal, akurat, dan konsisten. Menurut Zaitunray (2019), penilaian berbasis kelas (PBK) dapat dibagi menjadi dua prinsip yaitu prinsip umum dan prinsip menyeluruh. Dengan kata lain, PBK dilakukan secara terus menerus dan sistematis.

Menurut Lickona (1992), negara-negara tertentu menunjukkan tanda-tanda kehancuran, seperti peningkatan kekerasan remaja, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik (guru), budaya tidak jujur, prasangka kelompok, kurangnya moralitas, penggunaan berbagai kata umpatan, peningkatan penggunaan narkoba, seks bebas, tanggung jawab sosial kurangnya tanggung jawab sosial, tanggung jawab sipil, ketidakpercayaan yang kuat orang lain, dan etos kerja yang

buruk (Daheri, Mirzon, et al., 2022). Muhammadiyah, Mas'ud dkk (2022: 68) melanjutkan, oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diharapkan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga diharapkan beretika, berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.

Proses pendidikan dimulai dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum. Kurikulum saat ini bertujuan untuk menguasai pendekatan kompetensi siswa, termasuk pembentukan karakter. Menurut Mas'ud dkk. (2022: 61), proses pembentukan karakter meliputi unsur psikologis, termasuk semua potensi individu manusia (kognitif, emosional, psikomotor) dan masyarakat dalam konteks keluarga dan sekolah. Berdasarkan fungsi integritas budaya maka interaksi sosial terjadi sepanjang hidup. Komposisi proses psikologis dan sosial budaya secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi: 1. *psyche* (perkembangan mental dan emosional); 2. berpikir (perkembangan intelektual); 3. motorik dan kinestetik (perkembangan fisik dan kinestetik); 4. rasa dan karsa (perkembangan emosi dan kreativitas). Proses tersebut bersifat holistik, koheren, saling berhubungan, saling melengkapi dan secara konseptual merepresentasikan seperangkat nilai luhur bangsa Indonesia.

Perolehan kompetensi membutuhkan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan empat komponen utama: tujuan, materi, proses belajar mengajar, dan penilaian. Keempat komponen tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Atas dasar itu, penilaian (*evaluation*) memegang peranan penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Peran asesmen juga untuk menemukan keterkaitan antara materi dan tujuan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena memperbaiki sistem pembelajaran memungkinkan kita untuk menilai perkembangan saat ini dan masa depan.

Penilaian berbasis kelas dilakukan oleh guru untuk menentukan kompetensi belajar siswa, hasil belajar, dan penilaian nilai pembelajaran. Kegiatan penilaian di kelas menjadi sangat penting karena hasil penilaian tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas pendidikan, kinerja siswa dan program sekolah pada khususnya. Guru dapat menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan belajar mengajar dan mencapai hasil yang lebih baik dan lebih efisien. Dengan kata lain, penilaian berbasis kelas tidak hanya menyangkut siswa, tetapi juga guru, sekolah, bahkan lingkungan sekolah (masyarakat).

Penilaian berbasis kelas dilakukan oleh guru untuk menentukan kompetensi belajar siswa, hasil belajar, dan penilaian nilai pembelajaran. Kegiatan penilaian di kelas menjadi sangat penting karena hasil penilaian tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas pendidikan, kinerja siswa dan program sekolah pada khususnya. Guru dapat menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki proses belajar mengajar, sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik dan efisien. Secara khusus, penilaian berbasis kelas dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar siswa untuk menentukan peningkatan prestasi dan tingkat kompetensi siswa terhadap tujuan pendidikan yang ditentukan.

## **7.2 Definisi**

Pada dasarnya, orang sering (langsung atau tidak langsung) terlibat dalam proses evaluasi berbasis kelas. Pertanyaannya, apakah sudah paham apa itu penilaian berbasis kelas?, Pada bagian ini akan dijelaskan konsepnya. Secara etimologis, kata “penilaian” mengacu pada proses menilai dan mengevaluasi kekuatan sesuatu atau seseorang, proses

mengevaluasi kualitas sesuatu atau seseorang secara menyeluruh sehingga dapat dibedakan. Secara lebih umum, evaluasi adalah proses perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut maka kegiatan penilaian merupakan rencana secara sadar untuk memperoleh informasi atau data dan mengambil keputusan berdasarkan data tersebut.

Menurut Sumarna Suraplanatha dan Muhammad Hatta, penilaian berbasis kelas adalah proses mengumpulkan informasi dan menggunakannya untuk menetapkan tujuan pendidikan. Mendapatkan gambaran hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan guru untuk menentukan prestasi belajar siswa. Menurut Depdiknas, penilaian berbasis kelas adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran dan kinerja siswa dalam rangka menentukan kemahiran dalam kompetensi tertentu. Penilaian berbasis kelas adalah penilaian internal yang hanya dilakukan oleh guru yang terlibat. Penilaian merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil belajar (Yosi, Sabdanas. 2016).

Black dan William (1998: 7) memberikan laporan penilaian yang lebih komprehensif yang menyatakan bahwa semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswa memberikan informasi yang dapat dijadikan umpan balik untuk kegiatan belajar mengajar. Interpretasi ini menunjukkan bagaimana guru dan siswa tidak hanya dapat menggunakan kegiatan penilaian, tetapi juga bagaimana umpan balik dapat digunakan untuk menyesuaikan proses belajar mengajar. Dari perspektif ini, penilaian tertanam dalam pengajaran dan pembelajaran serta dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Strategi penilaian penting seperti umpan balik guru yang efektif, perancah guru, penilaian diri, peningkatan harga diri,

dan motivasi siswa dapat diintegrasikan ke dalam interaksi guru-siswa (Cambpell, B, dkk., 2006).

Lebih lanjut, Brindley (2001: 137) mengemukakan bahwa penilaian guru sebaiknya dilakukan selama proses pembelajaran. Penilaian dapat digunakan guru untuk memperbaiki hasil tugas yang diberikan kepada siswa. Selain itu, Sadler (1989) menggabungkan penilaian dan umpan balik dan mempertimbangkan umpan balik untuk guru dan siswa secara terpisah. Dia menyarankan bahwa tujuan penggunaan umpan balik guru adalah untuk mendiagnosa kinerja siswa dan memodifikasi instruksi untuk meningkatkan kinerja siswa. Di sisi lain, tujuan penggunaan umpan balik adalah agar siswa memantau kinerja mereka sendiri dan memahami kelemahan dan kekuatan belajar mereka.

Selain itu, Tunstall dan Gipps (1996: 393-401) mengidentifikasi dua jenis umpan balik yang digunakan oleh guru di kelas: umpan balik evaluatif dan umpan balik deskriptif. Fokus penilaian adalah pada 'aspek pembelajaran emosional dan positif (berbasis upaya)' dengan tujuan kinerja, dan fokus deskriptif adalah pada perkembangan kognitif dengan tujuan mengatasi. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan umpan balik deskriptif seperti: memberikan saran dan ajukan pertanyaan sebagai bagian dari diskusi, bukan sebagai dorongan. Namun, Torrance dan Pryor (1998) menunjukkan bahwa umpan balik guru dapat berdampak negatif pada siswa karena dianggap sebagai kritik pada siswa dan memengaruhi harga dirinya. Selanjutnya, umpan balik guru dalam bentuk "pujian" cenderung mendorong persaingan antarsiswa daripada memotivasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari dampak penilaian umpan balik terhadap motivasi dan harga diri siswa.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa konsep penilaian berbasis kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk

mengetahui tingkat kemampuan berpikir, minat, sikap dan karakter siswa. Jika penilaian berbasis kelas sesuai secara pedagogis, penilaian guru diharapkan dapat membangun keseimbangan antara tiga domain kognisi, emosi, dan aktivitas psikomotorik siswa. Untuk mengidentifikasi ketiga domain tersebut, jenis dan format penilaian yang digunakan guru harus sesuai dengan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.

### **7.3 Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas**

Penilaian berbasis kelas (PBK) dikategorikan berhasil jika pelaksanaannya memenuhi kriteria. Sebagai pelaksana, guru diharapkan memahami dan menguasai implementasi mulai dari perencanaan hingga implementasi pengelolaannya. Ada banyak implementasi PBK yang dapat digunakan guru. Guru yang mengalami keterbatasan cenderung lebih giat dan kurang memperhatikan standar praktik PBK (Hariadi, Joko, 2016: 20). Jenis-jenis penilaian berbasis kelas yang dapat digunakan guru saat menilai siswa selama proses pembelajaran adalah:

1. Tes tertulis. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mengukur suasana dengan cara tertentu sesuai dengan aturan tertentu. Ujian tertulis adalah alat penilaian berbasis kelas yang disajikan dalam bentuk tertulis. Tes terdiri dari pilihan ganda, menjodohkan, pertanyaan benar atau salah, isian singkat dan penjelasan. Ujian tertulis biasanya digunakan untuk menilai pengetahuan siswa.
2. Evaluasi perbuatan. Tes tindakan adalah tes yang menilai reaksi siswa. Tes ini menilai kemampuan siswa untuk berlatih (perilaku) dan pengetahuannya. Oleh karena itu, tes ini digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan indikator yang ditetapkan dalam kurikulum dapat diukur, mengarah ke ranah psikomotorik.

3. Pemberian tugas. Tugas ini dilaksanakan dari awal hingga akhir suatu latihan pembelajaran dan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dan perkembangan seorang siswa. Materi tugas harus sesuai dengan kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Tugas-tugas ini adalah tugas individu yang dilakukan guru secara teratur. Tugas dapat diselesaikan di dalam kelas atau di luar kelas (di rumah). Tugas juga dapat diatur dalam bentuk tugas kelompok. Tugas-tugas ini biasanya empiris dan kasuistik, mengharuskan siswa untuk melakukan pengamatan praktis di lapangan.
4. Evaluasi proyek. Sebuah penilaian proyek adalah penilaian tugas-tugas yang berhubungan dengan pembelajaran yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa pada suatu pelajaran tertentu. Evaluasi proyek mengharuskan guru untuk memantau kemampuan siswa dalam merencanakan, meneliti, dan menganalisis suatu proyek.
5. Evaluasi produk. Evaluasi karya siswa (Produk) adalah penilaian berdasarkan nilai kemampuan siswa untuk menciptakan produk (proses) tertentu dan kualitas pekerjaan siswa. Penerapan evaluasi produk meliputi tahapan evaluasi berbasis level sebagai berikut: a. tahap persiapan. Ini menilai kemampuan siswa untuk merencanakan, merancang, meneliti, atau menghasilkan ide; b. evaluasi tahapan produksi, yaitu kemampuan memilih dan menggunakan bahan, alat dan teknik kerja; c. tahap evaluasi. Ini adalah penilaian sistematis yang memungkinkan siswa untuk memahami kemampuan mereka sendiri dan merencanakan pengembangan pembelajaran mereka di masa depan. Oleh karena itu penilaian ini bertujuan untuk menilai kompetensi, prestasi dan perkembangan setiap siswa.



6. Evaluasi sikap. Sikap adalah kecenderungan orang atau benda tertentu untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap dunia di sekitarnya. Dengan cara ini, penilaian sikap pada subjek yang berbeda dalam kaitannya dengan objek yang berbeda dapat dibuat. Sikap meliputi sikap tentang materi pelajaran, sikap tentang guru mata pelajaran, sikap tentang proses pembelajaran, sikap tentang materi pembelajaran, dan sikap tentang nilai-nilai yang harus ditanamkan suatu materi tertentu kepada siswa.
7. Evaluasi Portofolio. Menilai pekerjaan siswa pada topik tertentu. Sebagaimana dicatat Thomas Armstrong dalam Sulistriyarni, Winda (2021), valuasi portofolio memiliki lima keunggulan mendasar, yakni a. karya yang dihargai. Mengenali dan mengevaluasi upaya dan prestasi siswa selama proses pembelajaran; b. Kognisi. membiarkan siswa mengevaluasi sendiri pekerjaan mereka; c. Komunikasi. Memberi tahu orang tua, wali, dan siswa tentang kemajuan dalam proses pembelajaran; d. Kerja sama. Bentuklah kelompok siswa dengan memberikan kesempatan untuk berkreasi dan mengevaluasi kerja kreatif bersama; dan e. Kompetensi. Bandingkan pekerjaan siswa dengan siswa lain atau dengan standar tertentu. Penilaian portofolio memungkinkan guru untuk melihat kumpulan siswa yang telah menyelesaikan tugas untuk mengetahui kemampuan siswa.

#### **7.4 Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas**

Dalam melakukan penilaian kelas (PBK), guru harus berpegang pada metode, prinsip, dan format penilaian untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan dari penilaian berbasis kelas dapat dilihat dalam kaitannya dengan aspek administrasi, komunikasi, dan pendidikan. Menurut

Sulistriyarini, Winda (2021), ada beberapa jenis tujuan penilaian kelas, salah satunya terkait administrasi, yakni 1. efektivitas kebijakan pemerintah; 2. memastikan akuntabilitas sekolah; 3. memotivasi guru; 4. Menyeleksi peserta didik; 5. mempertanggungjawabkan kepada publik; dan 6. memonitor penyelenggaraan kurikulum.

Tujuan berbasis komunikasi bertujuan untuk: 1. menginformasikan kepada orang tua tentang kemajuan siswa; 2. memberikan informasi kepada guru dan lembaga pendidikan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa; 3. memberikan informasi tentang sekolah yang dapat dipilih siswa; 4. guru dan siswa harus diberitahu dan setiap bagian silabus yang belum selesai harus ditinjau. Di sisi lain, dari sudut pandang pedagogis, penilaian kinerja terkait kelas bertujuan untuk: 1. Evaluasi kesuksesan suatu program belajar; 2. menganalisis keberhasilan siswa dan mengidentifikasi kemungkinan kesalahan konseptual; 3. memberikan umpan balik kepada guru agar dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan program pembelajaran; 4. memotivasi siswa untuk belajar dan mendorong upaya mereka untuk menjadi mandiri; 5. menyajikan informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ketidakmampuan belajar pada siswa; 6. diagnosis ketidakmampuan belajar, 7 penentuan kenaikan kelas; dan 8. pencapaian mutu Pendidikan secara umum.

1. Lebih lanjut Balitbang Depdiknas (2006) menjelaskan tujuan penilaian berbasis kelas sebagai berikut:
2. Pendidik mengetahui seberapa baik peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan selama dan setelah proses pembelajaran.
3. Guru juga dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa selama penilaian ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

4. Guru dapat terus memantau kemajuan belajar setiap siswa sehingga dapat mengidentifikasi mereka yang membutuhkan penguatan dan dorongan.
5. Hasil pemantauan kemajuan belajar dan hasil belajar digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode, prosedur, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan sesuai kebutuhan siswa.
6. Hasil pemantauan dapat digunakan sebagai dasar untuk memilih jenis dan model penilaian yang berbeda untuk digunakan dalam materi atau topik tertentu. Sebagai pendidik, guru perlu tahu persis apa yang harus dipertimbangkan ketika membuat pilihan.
7. Berikan informasi kepada orang tua dan otoritas sekolah tentang efektivitas pendidikan. Komunikasi antara pendidik, orang tua dan dewan harus dibangun dan dikomunikasikan sesuai kebutuhan.

Penting untuk memahami hubungan antara penilaian dan motivasi siswa. Di masa lalu, sistem peringkat digunakan untuk membuat peringkat dan penghargaan kepada siswa. Meskipun sistem ini terkadang terlihat sukses, banyak siswa yang menganggap diri mereka gagal. Jika sistem ini bertahan untuk jangka waktu yang lama, siswa dapat kehilangan kepercayaan diri dan menjadi putus asa. Namun, ketika siswa berpartisipasi dalam proses penilaian, mereka mendapatkan kepercayaan diri sebagai pembelajar yang efektif. Dengan kata lain, partisipasi siswa dalam proses penilaian sangat membantu dalam membangun moral dan kepercayaan diri siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Sulistriyarini, Winda (2021), keterampilan penilaian berbasis kelas (PBK) sangat beragam dan memiliki dua karakteristik yang unik, yakni;

1. Fokus pada proses pembelajaran

Belajar berarti mengubah tingkah laku seseorang melalui latihan, aktivitas, dan pengalaman belajar. Untuk

mendorong perubahan melalui tindakan, praktik, dan pengalaman, pendidik harus melibatkan siswa di dalam dan di luar kelas. Penekanan pada pembelajaran dan penilaian kelas membutuhkan partisipasi aktif siswa. Guru harus mengawasi siswa, terutama melalui penilaian menyeluruh dan metodis selama proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, guru terus mendorong siswa untuk belajar guna meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, penilaian berbasis kelas yang berakar pada proses pembelajaran dan terfokus pada pembelajaran merupakan penilaian yang sangat baik dan bermanfaat.

## 2. Umpan Balik

Umpan balik adalah pemberian informasi dari suatu tes atau alat ukur lainnya kepada siswa dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Umpan balik membantu dan memfasilitasi pembelajaran ketika kondisi berikut terpenuhi: a. memeriksa hasil kerja siswa untuk jawaban yang benar dan mendemonstrasikan kemampuan mereka dalam memahami materi yang disajikan, dan b. mengenali dan memperbaiki kesalahan atau meminta siswa untuk memperbaikinya sendiri. Dengan demikian, umpan balik aktivitas dari setiap orang yang terlibat dalam pembelajaran sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih efisien dan efektif bagi pimpinan sekolah, guru, siswa dan masyarakat.

## 7.5 Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Menguraikan prinsip penilaian dan evaluasi berbasis kelas dalam pembelajaran sangatlah sulit. Namun setidaknya penjelasan ini merupakan upaya sederhana untuk menguraikan prinsip-prinsip evaluasi berbasis kelas.

Selanjutnya, berdasarkan beberapa penjelasan ahli, prinsip tersebut disajikan sebagai berikut.

Beberapa rangkuman yang diterbitkan oleh Sulistriyarni, Winda (2021) menyatakan bahwa penilaian berbasis kelas (PBK) ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yakni:

1. Valid. PBK harus mengukur jenis tes yang dapat diandalkan atau kredibel. Artinya, fungsi pengukuran dan kesesuaian alat ukur untuk tujuan pengukuran.
2. Edukatif. PBK harus berperan aktif dalam pencapaian hasil belajar siswa.
3. Berbasis kompetensi. PBK harus mengevaluasi kinerja siswa. Ini terdiri dari seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku.
4. Adil dan objektif. PBK menghormati ketidakberpihakan dan objektivitas terhadap siswa dan tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin, suku, budaya atau keragaman siswa.
5. Terbuka. PBK harus bekerja secara terbuka dengan berbagai kelompok untuk memastikan bahwa keputusan tentang keberhasilan akademik jelas bagi mereka dan bebas dari manipulasi atau kerahasiaan yang dapat merugikan semua pihak.
6. Berkelanjutan. PBK harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan agar kemajuan siswa terlacak dengan baik. Prestasi siswa dapat dipantau melalui penilaian.
7. Komprehensif. PBK harus benar-benar berbasis strategi, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Proses penilaian mencakup berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dikaitkan dengan semua pihak yang terlibat.
8. Bermakna. PBK diharapkan menjadi faktor yang sangat penting bagi semua pihak. Untuk itu, PBK harus mudah

dipahami dan diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Obaid, Yahya. 2008).

Kriteria lain ditambahkan oleh para ahli lainnya. PBK memiliki beberapa prinsip, dan arah serta metode evaluasi harus diklarifikasi. Ini adalah prinsip penilaian berbasis kelas yang memberikan motivasi tambahan. Motivasi adalah proses menciptakan, memelihara dan mengendalikan kepentingan. Sebagai kekuatan pendorong untuk kegiatan pembelajaran, guru harus mengembangkan rencana Tindakan dan mengumpulkan materi yang mendorong siswa untuk melakukan upaya efektif untuk mencapai kesuksesan maksimal. Oleh karena itu, prinsip motivasi dalam penilaian berbasis kelas bertujuan untuk memotivasi siswa agar hasil belajar yang dicapai paling sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Sulistriyarini, Winda (2021).

Menurut Stiggins, Rick (2014), prinsip penilaian berbasis kelas (PBK) adalah:

1. Evaluasi membutuhkan pemikiran yang jernih dan komunikasi yang efektif. Pendidik harus menjadi pemikir yang jernih dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik yang dinilai dan yang perlu memahami hasil penilaian.
2. Evaluasi itu penting. Guru melakukan penilaian untuk menentukan apa yang telah dipelajari siswa dan bagaimana perasaan mereka tentang pembelajaran mereka. Hampir semua peristiwa penilaian dalam kehidupan siswa dilakukan dan diawasi oleh guru.
3. Siswa sebagai pengguna evaluasi. Peserta didik adalah pengguna utama hasil tes (penilaian). Di sekolah, siswa menyaksikan guru mereka tampil. Ketika tanda-tanda awal ini menunjukkan kesuksesan, siswa mulai merasakan harapan dan antisipasi untuk kesuksesan lebih lanjut di masa depan. Kualitas evaluasi terutama tergantung pada

kejelasan dan validitas definisi tujuan kinerja yang dievaluasi.

4. Memiliki target yang jelas (rasional). Kualitas evaluasi terutama bergantung pada kejelasan dan validitas kinerja yang dievaluasi.
5. Penilaian Kualitas Wajib. Pemeriksaan kualitas sangat penting untuk evaluasi semua pengguna (siswa dan guru). Persyaratan atau standar yang sesuai harus memenuhi lima kriteria kualitas tertentu, yakni; a. tujuan yang jelas; b. tujuan terfokus; c. sistem yang benar; d. sampling yang benar; e. evaluasi yang akurat.
6. Memahami dampaknya terhadap individu. Evaluasi adalah kegiatan interpersonal. Prinsip ini memiliki dua aspek penting. Pertama, berkaitan dengan realitas esensial dari kehidupan kelas, baik siswa maupun guru adalah manusia, terkadang rukun dan terkadang terjadi disharmoni. Kedua, penilaian sangat kompleks dan seringkali melibatkan keegoisan.
7. Evaluasi sebagai proses belajar mengajar. Evaluasi dan instruksi bisa sama jika diinginkan.

Penilaian yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menegaskan bahwa proses evaluasi harus mengikuti beberapa tahapan sebagai berikut;

1. peringkat untuk mengukur kompetensi,
2. evaluasi terhadap standar acuan,
3. evaluasi telah selesai dan masih berlangsung,
4. hasil penelitian ditindaklanjuti dalam bentuk; perbaikan, remedia, dan pengayaan,
5. Penilaian harus sesuai dengan pengalaman belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran (Gunawan, Rudy, 2014: 97).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip penilaian kinerja berbasis kelas (PBK)

memerlukan pertimbangan beberapa faktor, antara lain: validitas, edukatif, adil, terbuka, berkelanjutan, konprehensif, bermakna, evaluatif, dan memiliki tujuan yang jelas.

## **7.6 Strategi dan komponen penilaian**

Secara umum, meskipun tidak selalu sama, para ahli dibidang penilaian pendidikan membagi kegiatan penilaian hasil belajar menjadi enam langkah utama, sebagai berikut:

1. Menyusun rencana. Rencana yang baik dan matang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan penilaian hasil belajar. Perencanaan penilaian hasil belajar secara garis besar didefinisikan oleh Sudijono (2003: 59) dalam Susanto, Hadi, (2013), yang terdiri atas enam jenis kegiatan, yakni: a. merumuskan tujuan; b. menentukan unsur yang akan dinilai; c. pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan; d. mengembangkan alat ukur; e. menetapkan tolok ukur, norma, dan standar penilaian; dan f. menetapkan waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar (kapan dan seberapa sering penilaian hasil belajar dilaksanakan).
2. Mengumpulkan data. Manifestasi aktual dari kegiatan pengumpulan data dapat berupa tes hasil belajar, misalnya atau dapat juga berupa survei, observasi, wawancara atau pengukuran lainnya.
3. Validasi data. Data yang dikumpulkan harus disaring sebelum diproses lebih lanjut. Proses penyaringan disebut penelitian data atau tinjauan data. Validasi data membedakan antara data "baik" (yaitu, data yang dapat menentukan citra yang diperoleh untuk individu atau kelompok yang sedang dievaluasi) dan data "tidak terlalu baik" (data yang mendistorsi citra, harus dipisahkan dengan data lainnya).



4. Menganalisis data. Pengolahan dan analisis hasil evaluasi harus memberikan makna pada data yang dikumpulkan sebagai bagian dari kegiatan evaluasi. Untuk melakukan ini, kita perlu memposisikan dan mengatur data (peringkat) sehingga dapat "bermakna." Pemrosesan dan analisis pemeringkatan data dapat menggunakan teknik statistik dan/atau non-statistik tergantung pada jenis data yang diproses atau dianalisis. Analisis statistik, termasuk menyiapkan atau meringkas dan menyajikan data menggunakan tabel, grafik, bagan, rata-rata yang dihitung, deviasi standar, ukuran korelasi, tes bertarget rata-rata, tes bertarget frekuensi, dan lain-lain.
5. Menginterpretasi data. Interpretasi data hasil penilaian pembelajaran pada hakikatnya merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang diolah dan dianalisis. Kesimpulan tertentu dapat ditarik dari interpretasi data evaluasi. Kesimpulan dari hasil evaluasi harus selalu berhubungan dengan tujuan evaluasi itu sendiri.
6. Menindaklanjuti hasil evaluasi. Berdasarkan hasil implementasi, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan evaluasi yang telah selesai, evaluator akan melakukan evaluasi akhir setelah memahami maknanya, dan sebagai hasilnya, merumuskan kebijakan yang dianggap perlu. Harus selalu diingat bahwa semua kegiatan evaluasi memerlukan tindak lanjut yang konkrit. Tanpa tindak lanjut yang lebih spesifik, pekerjaan evaluasi hanya dapat mencapai kesimpulan sebagai berikut: Bila hal ini terjadi, maka kegiatan evaluasi tidak membawa banyak manfaat bagi evaluator.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas penggunaan penilaian formatif, penilaian individu (kuis) dan penilaian berkelanjutan serta

penilaian berbasis kelas oleh guru untuk memastikan pemahaman yang konsisten tentang kompetensi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pertemuan para pemimpin dunia tahun 2009 yang menetapkan bahwa pendidikan hendaknya bertujuan membentuk kedewasaan peserta didik untuk memenuhi harapannya di masa depan.

### **7.7 Karakteristik penilaian berbasis kelas**

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Departemen Pembinaan Pendidikan Dasar menjelaskan ciri-ciri penilaian berbasis kelas sebagai berikut:

1. Belajar tuntas. Asumsi yang digunakan dalam pembelajaran belajar tuntas adalah siswa dapat mencapai kompetensi yang ditentukan jika mereka diberikan dukungan yang tepat dan waktu yang mereka butuhkan. Seorang siswa lambat membutuhkan lebih banyak waktu pada materi yang sama daripada siswa rata-rata. Untuk kompetensi kategori pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak boleh melakukan kegiatan atau kompetensi berikut sebelum menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.
2. Penilaian otentik. Penilaian yang dikategorikan dapat diandalkan ketika siswa diminta untuk mempresentasikan tugas atau situasi kehidupan nyata yang menunjukkan penerapan yang bermakna dari keterampilan dan pengetahuan utama (Mueller, 2006). Penilaian berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran, karena penilaian dan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang terintegrasi. Misalnya, jika seorang siswa sedang belajar membaca puisi, guru mengamati dan menilai pelafalan, intonasi, tekanan kata, dan apresiasi siswa. Jika seorang

siswa gagal menguasai elemen tertentu, guru membuat catatan untuk perbaikan lebih lanjut. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah nyata, bukan dunia sekolah, dan menggunakan berbagai alat dan kriteria, termasuk: merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian otentik mengukur apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa. Berikut adalah beberapa contoh tugas otentik, seperti memecahkan masalah, melakukan eksperimen, bercerita, menulis laporan, berpidato, dan membaca puisi.

3. Penilaian berkelanjutan dilakukan secara terus-menerus selama pembelajaran dan setelah selesai, melalui berbagai jenis tes harian, tes pertengahan semester, dan tes akhir semester. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan peningkatan hasil belajar. Tes harian dilakukan setelah menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar, terintegrasi dalam proses pembelajaran dalam bentuk tes atau tugas. Tes tengah semester dilakukan setelah menyelesaikan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran, mencakup semua kompetensi dasar pada periode tersebut. Tes paruh waktu tidak harus dilakukan secara bersamaan untuk semua kelas di unit pendidikan, karena kondisi untuk mencapai kompetensi siswa di setiap kelas dapat berbeda dari satu kelas ke kelas lain. Ujian akhir semester mencakup seluruh kompetensi dasar pada semester yang bersangkutan.
4. Teknik bervariasi. Teknik penilaian yang dipilih meliputi tertulis, lisan, kinerja, proyek produk, portofolio, observasi, dan penilaian diri yang disesuaikan dengan keterampilan yang dinilai.
5. Berdasarkan kriteria acuan. Penilaian ini didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditentukan. Kemampuan siswa tidak dibandingkan dengan kelompok,

tetapi dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan, seperti kriteria ketuntasan minimal (KKM), yang ditentukan oleh unit pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang ingin dicapai, daya dukung fasilitas dan guru, serta karakteristik siswa. KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang telah dan belum dikuasai sepenuhnya. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan siswa sehingga pencapaian kompetensi dapat segera diperbaiki. Ketika kesulitan dapat dideteksi sedini mungkin, maka siswa tidak akan merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya siswa merasakan perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajaran.

## **7.8 Menerapkan penilaian berbasis kelas untuk pembelajaran**

Pelaksanaan penilaian berbasis kelas (PBK) dalam proses pembelajaran dapat berupa ujian tertulis, tes tindakan, penugasan, reviu kinerja, reviu proyek, reviu produk, reviu perekrutan, dan reviu portofolio. Jenis penilaian yang dilakukan oleh guru harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas agar proses dan hasilnya sesuai dengan kurikulum dan memenuhi harapan. Penilaian berbasis kelas adalah proses merencanakan, membuat alat penilaian, mengumpulkan informasi dan bukti tentang kinerja siswa, serta mengolah dan menggunakan informasi tentang hasil belajar siswa. Suryapranata, S. dan Hatta, M. (2004) Guru harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar berikut ketika melakukan penilaian kelas:

1. Memotivasi. Penilaian berbasis kelas (PBK) harus dipandang sebagai upaya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dan siswa. Menyadari kekuatan dan kelemahan ini membutuhkan perencanaan untuk

perbaikan berkelanjutan dari kegiatan proses pembelajaran. Jenis penilaian ini memotivasi siswa dan guru, dan hasil penilaian berbasis kelas bersifat objektif.

2. Relevansi. Relevansi berarti menilai apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat ukur kinerja yang tepat. Saat menyusun pertanyaan sebagai alat penilaian, perhatikan kemampuan guru untuk mengukur dan menggunakan kata-kata yang tidak menyiratkan ambiguitas, meskipun reliabilitas adalah konsistensi hasil penilaian.
3. Adil dan terbuka. PBK memperlakukan semua siswa dengan sangat serius. Ini berarti bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, atau jenis kelamin, harus memiliki kesempatan yang sama untuk dievaluasi. Guru tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap siswa ketika mengevaluasi mereka di kelas. PBK menekankan keterbukaan karena semua pemangku kepentingan, baik guru maupun siswa, perlu mengetahui kompetensi masing-masing, jenis ujian dan format ujian yang digunakan.
4. Kontinuitas. Tidak ada aturan umum untuk frekuensi ujian terkait studi. 1 semester atau 1 tahun. Penggunaan ujian tatap muka sangat tergantung pada luasnya isi semester. Yang terbaik dari semuanya, tentu saja, adalah peringkat kinerja kelas yang disediakan.

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan salah satu pilar kurikulum. PBK adalah proses guru mengumpulkan dan menggunakan informasi untuk menilai hasil belajar siswa berdasarkan kemajuan siswa dan memberikan gambaran tentang kompetensi siswa sesuai dengan kompetensi yang termuat dalam kurikulum. PBK diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dalam pengaturan formal dan informal, diintegrasikan ke dalam pembelajaran,

atau dilakukan dalam waktu yang lebih profesional. PBK adalah kumpulan atau portofolio ujian tertulis, makalah siswa, revidi proyek, dan revidi kinerja siswa. PBK merupakan proses yang dapat dilaksanakan pada tahap perencanaan dengan mengumpulkan informasi dari pengumpulan bukti dan pelaporan kinerja siswa serta menggunakan informasi tentang hasil belajar siswa.

Keunggulan PBK dibandingkan bentuk penilaian lainnya adalah memastikan bahwa pembelajaran siswa konsisten dengan tujuan kurikulum. Dari hasil penilaian dapat disimpulkan apakah siswa telah mencapai seluruh atau sebagian kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Manfaat lain dari PBK adalah memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan sendiri selama proses pembelajaran. Selain itu, pendidik dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menemukan sumber kelemahan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang PBK untuk kelancaran pembelajaran.

Ada berbagai teknik PBK yang digunakan guru dalam pembelajaran. Menurut guru, metode PBK meliputi tes tertulis, tes lisan, tes sertifikat, tugas, evaluasi kinerja, evaluasi proyek, evaluasi pekerjaan siswa, evaluasi rekrutmen, evaluasi portofolio dan observasi. Teknik PBK menyesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil teknik penilaian pembelajaran observasional guru menyesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan. Ujian lisan, kuis, ujian lisan gaya kerja individu, tes kelompok, tes bakat gaya bayangan pekerjaan. Kedua, sifat PBC adalah apa yang dilakukan pendidik. 1. Daftar soal ujian lisan yang biasa ditanyakan selama proses pembelajaran. 2. Tes tertulis pilihan ganda. 3. Tes tertulis 4. Pengenalan singkat tes tertulis. Lima. ujian tertulis 6. Daftar periksa untuk mengevaluasi pekerjaan,

proyek, atau portofolio. 7. Formulir observasi untuk evaluasi observasi. 8. Untuk menilai sikap siswa digunakan angke. Jenis penilaian pembelajaran ini dilakukan dengan berbagai cara. Penilaian lisan adalah kumpulan soal lisan, ujian tertulis adalah soal penjelasan, penilaian organisasi adalah lembar observasi, dan jenis penilaiannya adalah penilaian sikap siswa. Hasil akhir dari PBK adalah dokumen pengembangan (laporan) tentang dampak belajar siswa yang menjadi tanggung jawab sekolah dan harus dikomunikasikan kepada orang tua, otoritas sekolah, masyarakat setempat dan pihak terkait lainnya. Bermanfaat. (Darwes, 2012).

Ada banyak teknik PBK yang berbeda yang digunakan guru untuk pembelajaran. Menurut guru, metode PBK meliputi; tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, tugas, evaluasi kinerja, evaluasi proyek, evaluasi kerja siswa, evaluasi sikap, evaluasi portofolio, dan observasi. Teknik PBK ini menyesuaikan dengan jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil teknik penilaian pembelajaran observasional guru menyesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan. Pertanyaan lisan berupa ujian lisan, kuis dan tugas individu, kelompok dan tes sikap berupa observasi.

Selanjutnya, jenis PBK yang dilakukan pendidik, misalnya; 1. Daftar soal untuk tes lisan yang biasanya dilaksanan dengan proses pembelajaran; 2. Pilihan ganda untuk tes tertulis; 3. Menjodohkan untuk tes tertulis; 4. Isian singkat untuk tes tertulis; 5. Uraian untuk tes tertulis; 6. *Checklist* untuk evaluasi pekerjaan, proyek, atau portofolio; 7. Lembar observasi untuk evaluasi observasi; dan 8. Kuesioner untuk menilai sikap siswa. Jenis evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara beragam. Jenis evaluasi, berdasarkan daftar pertanyaan lisan untuk evaluasi lisan, deskripsi masalah untuk tes tertulis, lembar observasi untuk evaluasi organisasi dan evaluasi sikap siswa. Hasil akhir PBK adalah dalam bentuk dokumen pengembangan (laporan) tentang efek pembelajaran

siswa yang dibuat sebagai tanggung jawab sekolah kepada orang tua atau wali siswa, komite sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait lainnya. (Darwis, 2012).



## DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Depdiknas. 2006. *Panduan Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Black, P. & Wiliam, D. 1998. *Assessment and Classroom Learning*. Assessment in Education. (5), 7-74
- Brindley, G. 2001. *Language assessment and professional development*. Experimenting with Uncertainty: Essays in honor of Alan Davies, 11, 137-143.
- Cambpell, B., dkk. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Bebrbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Daheri, Mirzon, dkk. 2022. Konfigurasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Inteligences sebagai Desain Pembelajaran di Era Inovasi Disruptif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4 (5), 5136-5145.
- Darwis. 2012. Penerapan Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batulicin. *Jurnal Socius (Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Vol. 1, No. 2.
- Gunawan, Rudy, 2014. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hariadi, Joko, 2016. Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada MTS Swasta Madrasah Ulumul Quran Kota Langsa. *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 3, No.2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Panduan Teknis Penilaian Kelas*.  
<https://123dok.com/document/yr34mjyy-pedoman-penilaian-kelas.html>
- Mueller, Jon. 2006. Authentic Assessment. North Central College. Tersedia:  
<http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisis.htm> diunduh pada Minggu, 13 November 2022.

- Muhammadiyah, Mas'ud. Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. 2022. The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05
- Muhammadiyah, M., Sunarno, S., Suyitno, M., Girivirya, S., Nurjaningsih, S. & Ilham Usman, M. 2022. Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: a Multicultural Study in Education. *Multicultural Education*, 8 (02), 58-73. Retrieved from <https://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/view/41>
- Obaid, Yahya. 2008. *Teknik Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kelas (Suatu Implementasi KTSP)*. AL-Ikhwani.
- Yosi, Sabdanas. 2016. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas. Jurnal Hasil Riset. <https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-penilaian-berbasis-kelas.html>
- Sadler, D. R. 1989. *Formative Assessment and the Design of Instructional Systems*. *Instructional Science*, 18, hlm. 119-144.
- Stiggins, Rick. 2014. 7 Principles of Student-Centered Classroom Assessment. <https://rickstiggins.com/2014/03/04/7-principles-of-student-centered-classroom-assessment/>
- Sulistriyarini, Winda. 2021. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-islam-negeri-sunan-kalijaga-yogyakarta/pendidikan-agama-islam/summaries-pengertian-penilaian-berbasis-kelas/34308977>
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Susanto, Hadi. 2013. Penilaian Berbasis Kelas. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/31/penilaian-berbasis-kelas/>
- Torrance, H. & Pryor, John. 1998. *Investigating Formative Assessment: Teaching, Learning and Assessment in the classroom*. England: Open University Press.
- Tunstall, P. & Gipps, C. 1996. *Teacher Feedback to Young Children in Formative Assessment: a Typology*. British Educational Research Association. 22 (4), 389-404.
- UKEssays. 2018. Definitions Of Assessment And Classroom-Based Assessment English Language Essay. Retrieved from <https://www.ukessays.com/essays/english-language/definitions-of-assessment-and-classroom-based-assessment-english-language-essay.php?vref=1>
- Zaitunray. 2019. Penilaian Berbasis Kelas. <https://zaitun77.wordpress.com/2019/01/16/makalah-evaluasi-pembelajaran/>

# **BAB 8**

## **PENILAIAN DIRI DALAM PENDIDIKAN**

**Oleh Elfira**

### **8.1 Pendahuluan**

Penilaian tidak dapat dianggap sebagai proses teknis belaka tetapi sebagai tindakan dengan konotasi etis, ideologis, dan politik. Oleh karena itu, tergantung pada tujuan yang ditugaskan untuk penilaian, konotasi ini memperoleh satu makna atau lainnya. Tidaklah sama untuk menilai untuk menilai kinerja akademik, mengendalikan, menghukum, atau mengawasi siswa daripada menilai sebagai sarana untuk memverifikasi kondisi belajar-mengajar untuk memotivasi siswa atau untuk mendorong inklusi peserta didik terlepas dari kemampuan mereka. Karya Black dan William dapat dianggap sebagai studi pertama yang mengumpulkan bukti tentang manfaat penilaian pembelajaran formatif dan bersama (Black & Wiliam, 1998). Namun demikian, terlepas dari keterbatasan metodologis studi Black dan William yang ditunjukkan oleh beberapa penulis, ada aspek lain yang dibawa oleh penilaian formatif dan bersama yang layak disebutkan di luar peningkatan teknis: sifat pendidikan dan sosial dari penilaian sebagai proses inklusif. Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan oleh (López-Pastor et al., 2019), memahami penilaian sebagai proses apa pun yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ini membantu siswa untuk belajar lebih

banyak dan memperbaiki kesalahan mereka, guru untuk bekerja lebih baik untuk meningkatkan praktik mengajar.

Berbagai gelar di mana siswa mengambil bagian dalam penilaian mereka sendiri diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori: penilaian diri, penilaian bersama, penilaian bersama, dialog yang memenuhi syarat, dan kualifikasi diri. Penilaian diri dengan objek tinjauan penelitian saat ini, tidak lebih dari penilaian individu sendiri terhadap suatu proses atau hasil. Salah satu cara untuk meningkatkan dan mendongkrak mutu pendidikan nasional ke arah yang lebih baik diperlukan keberanian untuk mengambil kebijakan membenahi sistem ujian yang digunakan sebagai alat penilaian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tulisan pada bab ini bermaksud memaparkan suatu bentuk penilaian diri dimungkinkan dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan, khususnya penerapan penilaian diri. Dalam tulisan ini secara berturut-turut akan dibahas tentang penilaian diri dalam pendidikan.

## **8.2 Konsep Penilaian Diri Dalam Pendidikan**

Apakah sebenarnya penilaian? Dalam konteks yang paling penilaian yaitu sebagai kegiatan mengumpulkan data dan membuat keputusan tentang berbagai dimensi pembelajaran. Dimensi-dimensi pembelajaran meliputi hasil belajar siswa, efektivitas kerja guru, proses pembelajaran, dan efektivitas program pembelajaran secara lebih luas. Melihat definisi penilaian tidak lagi dipandang sebagai upaya yang dilakukan untuk menjustifikasi gagal atau berhasilkkan siswa dalam belajar, melainkan harus lebih jauh dipandang sebagai upaya menjustifikasi efektivitas program pembelajaran yang dilaksanakan. Ditemukan banyak makna atau definisi terkait dengan istilah penilaian. Penilaian diri dalam pendidikan mendorong siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, dan mengatasi berbagai

masalah belajar. Ini mempromosikan pembelajaran, meningkatkan kesadaran siswa tentang pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan orientasi tujuan pembelajar individu, mengurangi beban penilaian guru dan membutuhkan efek jangka panjang pada otonomi pembelajar (Oscarson, 1989).

Penilaian diri sebagai salah satu batu fondasi utama untuk pembelajaran yang sukses (Brown & Douglas, 2004). Kemampuan untuk menetapkan tujuan sendiri baik di dalam maupun di luar struktur kurikulum kelas, untuk mengejanya tanpa adanya dorongan eksternal, dan untuk secara mandiri memantau pengejaran itu dari semua kunci sukses. Menurut (Blanche & Merino, 1989) keakuratan penilaian diri merupakan prasyarat bagi otonomi pembelajar. Siswa harus dapat secara akurat menilai kinerja mereka sendiri sehingga mereka sendiri memahami apa lagi yang mereka butuhkan untuk belajar dan tidak menjadi tergantung pada guru mereka. Penilaian adalah sebuah fakta yang menjelaskan karakteristik seseorang (Griffin & Nix, 1991). Penilaian adalah sejumlah variabel minat dalam pendidikan dalam menetapkan status siswa.

Penelitian dari (Black & Wiliam, 1998) menjelaskan bahwa penilaian sebagai kegiatan dilaksanakan oleh pendidik peserta didik dalam menilai diri sendiri, kemudian digunakan sebagai informasi digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah, membuat modifikasi kegiatan pembelajaran. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007 dan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan ditemukan pengertian penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna (Rahman & Rohsulina, 2015). Dari hal-hal yang diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian diri dalam pendidikan adalah sebuah aktivitas yang menjadi acuan agar meningkatkan mutu dalam pendidikan.

### **8.3 Karakteristik dalam Pendidikan**

Dalam kasus pendidikan jasmani (PE), subjek yang dibahas dalam tinjauan sistematis saat ini, ada dua model penilaian yang sangat berbeda. Model pertama berorientasi pada kinerja fisik dan berusaha mengukur efektivitas fisik performance siswa melalui ujian dan tes standar. Konsepsi ini tidak mempertimbangkan nilai formatif penilaian. Niatnya diringkas dengan baik dalam pertanyaan yang diungkapkan oleh (López-Pastor et al., 2019). Berbeda dengan yang pertama, model partisipasi siswa memang memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Ini tidak hanya berfokus pada aspek motorik tetapi juga merenungkan dimensi afektif, sosial, dan kognitif dengan melibatkan siswa dalam penilaian. Selain itu, strategi partisipasi seperti penilaian diri, kualifikasi dialog, atau penilaian bersama dimungkinkan dalam model evaluatif ini.

Dalam kasus PE, studi yang berbeda telah menunjukkan manfaat melibatkan siswa dengan menggunakan situasi penilaian diri serta penilaian teman sebaya atau penilaian bersama. Tinjauan berbagai karya tentang praktik penilaian selama berbagai konteks dan titik waktu di PE mengungkapkan bahwa terlepas dari prevalensi paradigma penilaian formatif, model penilaian terus mendominasi dalam praktik evaluatif guru PE, dengan partisipasi siswa yang rendah. Personel sekolah perlu mengetahui hal-hal tertentu tentang siswa dan personel sekolah lainnya (Anderson W & Bourke, 2013). Misalnya, informasi tentang karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa ketika berpartisipasi dalam suatu kursus atau program penting jika kondisi belajar yang sesuai ingin diberikan kepada siswa. Dengan demikian, masalah karakteristik afektif sebagai masalah pribadi dan bukan masalah publik diperumit oleh dua masalah yang berlawanan: hak privasi individu dan hak publik atas informasi. Bagaimana masalah yang sulit ini bisa diselesaikan?

Jawabannya terletak pada konsep relevansi. Jika informasi diperlukan sebelum keputusan dapat dibuat dan jika informasi tersebut relevan dengan keputusan yang akan dibuat, maka pengumpulan informasi tersebut bukanlah pelanggaran privasi.

Di sisi lain, jika informasi tersebut tidak dikumpulkan untuk tujuan tertentu atau jika informasi tersebut tidak relevan dengan tujuan yang dinyatakan, maka pengumpulan informasi tersebut kemungkinan merupakan pelanggaran privasi. Karakteristik afektif bersifat pribadi dan bukan masalah publik sebagian benar dan sebagian salah. Sejauh informasi itu diperlukan untuk membuat keputusan yang baik keputusan yang berhak dibuat oleh suatu lembaga dan sejauh informasi itu relevan untuk pengambilan keputusan, pengumpulan informasi itu bersifat publik. urusan. Bahkan dalam kasus ini, kita harus menghormati hak privasi individu. Pengumpulan informasi apa pun berpotensi melanggar privasi karena informasi tersebut dapat digunakan dengan berbagai cara. Mudah-mudahan, kita akan belajar menggunakan informasi untuk kebaikan daripada merugikan individu dan institusi. Sejauh harapan ini terwujud, penilaian karakteristik afektif adalah urusan pribadi dan publik (Anderson W & Bourke, 2013).

Manusia memiliki berbagai karakteristik, yaitu atribut atau kualitas yang mewakili cara khas mereka berpikir, bertindak, dan merasa secara luas berbagai situasi. Karakteristik ini sering diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama. Kategori pertama, karakteristik kognitif, sesuai dengan cara berpikir yang khas. Kategori kedua, karakteristik psikomotorik, sesuai dengan cara bertindak yang khas. Kategori ketiga dan terakhir, setelah karakteristik afektif, sesuai dengan cara perasaan yang khas. Dengan demikian, dalam konfigurasi ini, karakteristik afektif dapat dianggap sebagai perasaan dan emosi yang menjadi ciri khas orang, yaitu



kualitas yang mewakili cara khas orang merasakan atau mengekspresikan emosi.

Terlepas dari perbedaan tradisional ini, penting untuk diingat bahwa: sedikit, jika ada, jangkauan manusia sepenuhnya termasuk dalam salah satu kategori ini [kognitif, afektif, dan psikomotorik]. Adalah penting bahwa tindakan afektif utama dipahami sebagai konstruksi, bukan hal yang nyata, dan pelabelan itu reaksi tertentu sebagai afektif adalah untuk menunjukkan aspek dari reaksi tersebut yang memiliki komponen emosional atau perasaan yang signifikan. (Messick, 1979) menggemakan sentimen yang sama ketika dia menulis:

    jelas bahwa kontras sederhana seperti "kognitif" versus "nonkognitif" dianut secara populer terlepas dari bahaya stereotip, mungkin karena karena mereka menyoroti perbedaan utama yang perlu diperhatikan. Maka bahwa beberapa fitur utama dari penilaian kognitif dan nonkognitif adalah dengan desakan bahwa kognitif tidak hanya berarti kognitif dan bahwa nonkognitif tidak berarti tidak adanya kognisi.

Kata "khas" penting dalam definisi karakteristik afektif. Manusia bukanlah komputer; emosi mereka tidak dapat diprogram untuk itu menjadi konstan. Sebaliknya, keadaan emosi manusia bervariasi dari hari ke hari dan dari situasi ke situasi. Beberapa hari orang naik secara emosional, hari lain mereka turun. Beberapa situasi membuat stres, yang lain santai. Meskipun variabilitas ini, bagaimanapun, orang cenderung memiliki cara yang khas merasa. Beberapa orang umumnya cenderung bangun, sedangkan yang lain cenderung turun di berbagai hari dan situasi. Untuk memahami domain efektif, kita harus fokus pada perasaan dan emosi yang khas ini.

Tujuan spesifik ialah pernyataan terakhir ini membahas aspek penting dari penilaian pendidikan pada umumnya dan penilaian afektif pada khususnya. Penilaian biasanya dilakukan

karena beberapa alasan. Artinya, umumnya ada beberapa tujuan pengumpulan informasi. Seorang guru, misalnya, dapat mengumpulkan informasi tentang minat siswanya pada topik tertentu untuk tujuan memutuskan apakah akan memasukkan topik itu ke dalam kurikulum atau tidak. Seorang kepala sekolah mungkin tertarik untuk mengumpulkan informasi tentang nilai-nilai pendidikan calon guru untuk tujuan melihat apakah nilai-nilai calon guru konsisten dengan nilai-nilai staf saat ini.

Penilaian memberi tahu Anda karakteristik afektif apa yang dimiliki seseorang, misalnya, nilai pendidikan apa yang dimiliki guru, evaluasi memperhitungkan nilai atau nilai dari karakteristik tersebut, misalnya, apakah guru ini memiliki nilai yang benar?. Demikian pula, sementara penilaian menunjukkan seberapa banyak karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang (misalnya, seberapa besar minat yang dimiliki siswa dalam topik tertentu?), Evaluasi membuat pertimbangan nilai mengenai jumlah karakteristik tersebut, misalnya, apakah minat itu cukup? untuk memasukkan topik dalam kurikulum?.

## **8.4 Esensi Penilaian Diri dalam Pendidikan**

Pendidikan tinggi merupakan salah satu bidang terpenting dalam pembangunan masing-masing negara, baik dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Penilaian dalam Pendidikan berfungsi untuk menghilangkan potensi bahaya sejak dini. Kegiatan diatur sedemikian rupa sehingga informasi tentang risiko mencapai orang-orang yang bertanggung jawab untuk pencegahannya sesegera mungkin. Inti dari pengendalian adalah untuk mencegah terjadinya konsekuensi yang menghambat pencapaian hasil yang diharapkan (Mayer & Geher, 1996).

Penilaian dan pemantauan berkelanjutan terhadap segmen pendidikan yang dipilih terbukti membantu, terutama dalam menunjukkan informasi tentang ukuran situasi aktual. Tujuan informasi memfasilitasi pengumpulan informasi yang relevan untuk proses perencanaan dan kontrol, menentukan ketepatan waktu dan keandalannya. Data yang disiapkan dengan cara ini adalah dasar yang sangat baik untuk langkah selanjutnya. Tujuan koordinasi, di sisi lain, memverifikasinya dengan memantau kebenaran proses dan seluruh sistem. Mempertimbangkan pembagian lebih lanjut dari tujuan langsung, orang dapat membedakan (Nesterak & Klamer, 2015): tujuan berorientasi informasi; tujuan perencanaan dan pengendalian; tujuan berorientasi sistem manajemen. Seluruh sistem pengendalian mencakup seperangkat elemen yang saling berhubungan, menciptakan arah, tugas, organisasi, serta mengendalikan instrumen.

Tugas dalam sistem ini terdiri dari semua kegiatan yang diprakarsai oleh pihak yang sesuai yaitu mengendalikan sel, yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam mengendalikan. Mereka dapat diklasifikasikan menurut kriteria berikut (W & Pazdzior, 2012): mengendalikan tujuan, mencakup tugas dalam hal strategis dan operasional yaitu pelaksanaan tugas yang dilakukan diarahkan pada pembangunan dan ikatan sistem subjek. Tugas yang dilakukan terkait dengan fungsi manajemen dasar, yaitu perencanaan, pemantauan, dan transfer informasi ke sistem. Organisasi sistem mencakup masalah struktur dan proses yang dipahami secara luas di bidang pengendalian. Instrumen, di sisi lain, berfungsi sebagai sarana yang terutama mendukung pengumpulan, evaluasi, dan penyimpanan informasi. Sistem penilaian harus memiliki visi khusus, karena selama penciptaannya, perusahaan dapat menghadapi berbagai situasi di mana filosofi tertentu sering menjadi sumber motivasi yang membantu.

## 8.5 Prinsip dalam Penilaian

Prinsip Penilaian Penilaian adalah proses dimana pendidik menilai pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didiknya. Menurut (JISC, 2020) ada 5 prinsip penilaian era digital, yaitu:

- Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)  
Penilaian autentik memungkinkan pelajar mengekspresikan diri mereka dengan cara yang terasa alami bagi mereka dan mempersiapkan mereka untuk apa yang akan mereka lakukan untuk selanjutnya. Teknologi menawarkan kesempatan untuk menguji pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang lebih realistis dan memotivasi daripada tes konvensional. Penilaian otentik juga mendorong pembelajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, dan bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut.
- Penilaian yang dapat Diakses dan Inklusif (*Accessible and Inclusive Assessment*) Penilaian harus menjadi lebih mudah diakses dan inklusif.
- Penilaian Otomatis yang Tepat (*Appropriately Automated Assessment*) Teknologi harus diterapkan dengan cara yang meningkatkan dan meningkatkan pengalaman peserta didik, tidak hanya menurunkan biaya dan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk menilai. Ada juga kebutuhan untuk memastikan algoritma yang digunakan dalam sistem otomatis bebas dari bias.
- Penilaian Berkelanjutan (*Continuous Assessment*) Mengingat tantangannya adalah untuk mengembangkan pembelajaran seumur hidup, umpan balik yang konstan dan kegiatan belajar oleh peserta didik lebih mencerminkan tempat kerja dan dunia tempat kita tinggal. Ini memperkuat kemanjuran pengajaran dan pembelajaran

dan memposisikan pengajaran sebagai proses formatif dan dialektika

- Penilaian Aman (*Secure Assessment*) Kesalahan akademik dan kecurangan dalam penilaian berkelanjutan bukan masalah baru dan teknologi baru dapat menyediakan sumber daya untuk melindungi dari pelanggaran ringan ini.

## **8.6 Pengembangan Penilaian dalam Pendidikan**

Penilaian internasional Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) terhadap hasil belajar dan keterampilan mencerminkan besarnya dan pentingnya tantangan yang dihadapi dalam pendidikan dan menawarkan alat pengukuran. Salah satu kontribusi penting OECD adalah Programme for International Student Assessment (PISA). Sejak tahun 2000, setiap 3 tahun, sekitar 80 negara dan ekonomi. Termasuk 40 negara berpenghasilan menengah dan 4 negara berpenghasilan rendah berkolaborasi melalui PISA untuk membandingkan seberapa baik sistem sekolah mereka mempersiapkan kaum muda untuk hidup dan bekerja.

PISA telah menyediakan pembuat kebijakan dengan alat yang ampuh untuk pembuatan kebijakan. Ini menilai kompetensi dalam membaca, matematika, dan sains. Penilaian tidak terkait dengan kurikulum sekolah dan mengevaluasi sejauh mana siswa pada akhir pendidikan wajib dapat menerapkan pengetahuan mereka pada situasi kehidupan nyata dan diperlengkapi untuk partisipasi penuh dalam masyarakat. Informasi yang dikumpulkan dari siswa dan pemimpin sekolah melalui kuesioner latar belakang juga memungkinkan pemahaman tentang konteks pengajaran dan pembelajaran, memungkinkan analisis faktor-faktor yang terkait dengan kinerja siswa. PISA terus melangkah maju untuk menanggapi pertanyaan kebijakan yang muncul melalui penilaian inovatifnya.

Pada tahun 2000, pertama kali mengikuti PISA dimana penduduk Indonesia yang bersekolah hanya 39% pada jenjang SMP dan SMA. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis OECD bahwa kemampuan siswa Inonesia dalam membaca meraih skor rata-rata 371, dengan rata-rata OECD yaitu 487. Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara. Pelaksanaan PISA diikuti 399 satuan Pendidikan dengan 12.098 peserta didik. Data PISA menunjukkan bahwa sebagian besar negara berpenghasilan menengah dan rendah berbagi keprihatinan konsentrasi siswa di tingkat yang lebih rendah dari skala kemahiran PISA, dan bagian penting dari anak berusia 15 tahun yang berada di luar sekolah.

Agar pembuat kebijakan di negara-negara ini dapat lebih memahami cara meningkatkan pembelajaran siswa dan bagaimana mendukung guru dan sistem sekolah untuk membantu siswa mereka secara lebih efektif, mereka memerlukan data yang menggambarkan secara lebih rinci status sekolah dan pembelajaran anak berusia 15 tahun. Melakukan survei internasional berskala besar seperti PISA adalah tantangan lain bagi negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah, yang tidak memiliki atau sedikit pengalaman dengan penilaian skala besar internasional atau nasional. Membangun kapasitas negara-negara peserta untuk melakukan penilaian skala besar, dan untuk menganalisis dan menggunakan hasilnya untuk mendukung pembuatan kebijakan berbasis bukti, adalah kunci keberhasilan.

Partisipasi dalam penilaian skala besar internasional, seperti PISA, merupakan tantangan keuangan dan teknis yang signifikan bagi negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan kemitraan mitra pembangunan sangat penting dalam hal ini. Mitra development ini termasuk bank pembangunan multilateral termasuk Asian Development Bank, Global Partnership for Education, donor bilateral, yayasan, dan donor swasta. Selain itu, PISA secara teknis

kompleks, menuntut secara operasional, dan maju secara statistik dan membutuhkan komitmen yang signifikan dari negara-negara untuk mengimplementasikan dengan sukses.

Negara-negara yang berpartisipasi dalam PISA for Development mendapat manfaat dari opsi "pengembangan kapasitas" dan akan mendapat manfaat dari berbagai kegiatan pengembangan kapasitas dan pembelajaran sebaya. Pada awal siklus penilaian, negara ini menjalani analisis terperinci tentang kemampuannya untuk mengimplementasikan PISA, mengukur kapasitas yang ada, dan mengidentifikasi kompetensi yang memerlukan pengembangan. Berdasarkan analisis ini, negara mengembangkan rencana pengembangan kapasitas dan rencana implementasi proyek. Rencana ini membahas sumber daya manusia dan keuangan yang diperlukan untuk melaksanakan penilaian secara memadai dan untuk mencapai kapasitas target sesuai dengan jadwal PISA.

Hasil PISA menetapkan kebijakan di Indonesia . Kebijakan pendidikan Indonesia harus memiliki standar dan salah satu standar yang diharapkan adalah standar internasional. Oleh karena itu, jika Indonesia ingin menetapkan strategi internasional tidak mungkin tanpa memutuskan lembaga mana yang akan dijadikan mitra sebagai patokan. Indonesia telah secara serius mempertimbangkan fakta bahwa sistem pendidikan di Indonesia sudah mulai dikenalkan standar PISA. Seringkali dalam kehidupan sehari-hari siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan penerapan matematika baik mengenai personal, masyarakat, pekerjaan, dan ilmiah. Penguasaan matematika yang baik dapat membantu siswa menyelesaikan masalah tersebut (Johar, 2012). Oleh karena itu, siswa dengan numerasi yang tinggi akan mampu memecahkan masalah-masalah matematika dengan baik, sehingga pembelajaran matematika bermanfaat bagi diri siswa khususnya. Dengan demikian, penyusunan

desain soal AKM Numerasi disusun berbasis konteks dalam kehidupan sehari-hari (Cahyanovianty & Wahidin, 2021).

Tolok ukur internasional telah digunakan untuk penilaian diri dalam Pendidikan di Indonesia untuk mengetahui di mana posisinya secara internasional dan untuk memantau kualitas dan kesetaraan sistem pendidikan nasional. Sejak partisipasi pertamanya dalam PISA, problematika yang dialami oleh siswa dalam pelaksanaan Asesmen Kemampuan Minimum khususnya dalam menyelesaikan soal. Tetapi pendekatannya terhadap reformasi dan pengambilan kebijakan berdasarkan bukti adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa di antaranya adalah membiasakan siswa dengan jenis dan format bacaan yang beragam. Kemudian melatih siswa untuk berkonsentrasi pada isi bacaan, menandai atau merangkum dengan kata-kata juga sendiri terbukti efektif untuk memahami isi bacaan. Indonesia perlu untuk terus meningkatkan akses memberikan pendidikan berkualitas



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson W, L., & Bourke, F. S. 2013. *Assessing Affective Characteristics in the Schools*. Taylor&Francis.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. Assessment in Education. *Principles, Policy & Practice*, 5(1).
- Blanche, P., & Merino, B. J. (1989). Self-Assessment of Foreign-Language Skills: Implications for Teachers and Researchers. *Language Learning*, 39(3). <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1989.tb00595.x>
- Brown, H., & Douglas. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education .
- Griffin, P., & Nix, P. (1991). *Educational assessment and reporting : a new approach* . Harcourt Bract Jovanovich.
- JISC. (2020). The future of assessment: Five principles, five targets for 2025. Spring 2020. In *JISC* (Issue 1).
- López-Pastor, V. M., Sonllewa, M., Suyapa, V., & Scott, M. (2019). Evaluación Formativa y Compartida en Educación Formative and Shared Evaluation in Education. *Revista Iberoamericana de Evaluación Educativa*, 12(1).
- Mayer, J. D., & Geher, G. (1996). Emotional intelligence and the identification of emotion. *Intelligence*, 22(2). [https://doi.org/10.1016/S0160-2896\(96\)90011-2](https://doi.org/10.1016/S0160-2896(96)90011-2)
- Messick, S. (1979). TEST VALIDITY AND THE ETHICS OF ASSESSMENT. *ETS Research Report Series*, 1979(1), i-43. <https://doi.org/10.1002/j.2333-8504.1979.tb01178.x>
- Nesterak, J., & Klamer, K. (2015). The small Taxpayer in VAT. *Studenckie Zeszyty Naukowe*, 18(27). <https://doi.org/10.17951/szn.2015.18.27.65>
- Oscarson, M. (1989). Self-assessment of language proficiency: Rationale and applications. *Language Testing*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/026553228900600103>

- Rahman, K., & Rohsulina, P. (2015). PEMETAAN SARANA PRASARANA SD NEGRI DI KECAMATAN SUKOHARJO BERDASARKAN PERMENDIKNAS NOMOR 24 TAHUN 2007. *Jurnal Geo Edukasi*, 4(1).
- W, J., & Pazdzior. (2012). *Rachunkowosc zarzadeza i controlling*. Politechnica Lubelska .



# **BAB 9**

## **EKONOMI PENDIDIKAN**

**Oleh Puji Aryani**

### **9.1 Pendahuluan**

Pendidikan memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan pembangunan negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan rakyat negara tersebut. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih unggul dan siap dalam menghadapi berbagai perubahan di segala bidang, terutamanya kemajuan di bidang teknologi yang semakin pesat. Keadaan ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, memerlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Nilai ekonomi pendidikan dapat berupa sumbangan terhadap pembangunan negara melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan produktivitas. Tokoh pemikir ekonomi klasik, Adam Smith menyatakan bahwa pelatihan dan pendidikan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas kerja. Seterusnya dinyatakan juga bahwa kemakmuran suatu bangsa sangat bergantung kepada tingkat integensia penduduk negara tersebut.

### **9.2 Konsep Dasar Ekonomi**

Ekonomi adalah kegiatan tentang upaya manusia membuat pilihan yang tepat untuk mencukupi keperluan yang tidak terbatas, dengan keadaan sumber yang terbatas. Menurut

Paul A. Samuelson (1961), ilmu ekonomi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ilmu ekonomi normatif (nilai) dan ilmu ekonomi positif (fakta). Ilmu ekonomi normatif adalah ilmu ekonomi yang melibatkan pertimbangan nilai dan etika. Sedangkan ilmu ekonomi positif adalah ilmu ekonomi yang menggambarkan fakta dan perilaku dalam perekonomian. Contoh dari ekonomi normatif adalah apakah perlu diberikan bantuan kepada murid yang miskin? Contoh dari ekonomi positif adalah apa penyebab tingginya angka kemiskinan? Bagaimanakah tingkat ekonomi negara Indonesia?

Secara umum permasalahan ekonomi dibagi menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

1. Jenis barang dan jasa apa yang harus diproduksi, dalam jumlah berapa dan kapan harus diproduksi?
2. Bagaimana barang dan jasa itu diproduksi?
3. Siapa yang akan menggunakannya dan bagaimana mendistribusikannya?

Kacamata seorang ahli ekonomi akan mengatakan bahwa ketiga-tiga masalah ekonomi di atas disebut sebagai kegiatan produksi, konsumsi dan pertukaran. Kemajuan masyarakat berdampak kepada adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak mungkin dipenuhi sendiri, dan dipihak lain terdapat produksi yang jumlahnya berlebih yang diproduksi oleh rumah tangga lain. Dari sini timbullah kegiatan ekonomi yang ketiga, yaitu pertukaran. Penyebab yang mendasar timbulnya kegiatan ekonomi ini karena keinginan pemenuhan kebutuhan.

Dalam memproduksi diperlukan sumber-sumber ekonomi dimana sumber ekonomi ini terbatas jumlahnya. Terdapat tiga jenis sumber ekonomi:

1. Sumber-sumber alam (tanah, hasil tambang, dll)
2. Sumber daya manusia (kekuatan fisik, ketrampilan dan keahlian)
3. Barang modal atau kapital.

Teknologi adalah bagian dari faktor produksi, teknologi banyak berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang tersedia, tercermin dalam kecekatan, ketrampilan dan keahlian sumber daya manusia.

### **9.3 Konsep Pendidikan**

Pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia melalui hubungan timbal balik antara murid dengan guru, baik di dalam maupun di luar sekolah. Heidjrachman (2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha menambah pengetahuan, termasuk penambahan dalam memahami teori dan kemahiran membuat keputusan masalah-masalah yang berhubungan dengan aktivitas pencapaian tujuan. Terdapat beberapa komponen yang sangat diperlukan dalam pendidikan bagi menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut adalah: kurikulum pendidikan, peserta didik, pendidik (guru), metode pendidikan, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan.

Komponen pertama adalah kurikulum. Kurikulum pendidikan merupakan kandungan materi yang akan diajarkan dalam pendidikan, termasuk di dalamnya tujuan yang akan dicapai bagi setiap materi ajar, profil lulusan hasil pendidikan, dan teori-teori yang digunakan dalam pengajaran. Kurikulum ini akan menjelaskan arah tuju proses pendidikan. Komponen kedua adalah peserta didik. Peserta didik merupakan objek yang menjadi sasaran pencapaian tujuan dalam proses pendidikan. Peserta didik ini beragam tingkat umur. Peserta didik dalam pendidikan formal dibagikan sesuai dengan tingkat pendidikan, yaitu tingkat Dasar, tingkat Menengah Rendah, tingkat Menengah Atas dan perguruan tinggi. Peserta didik pada pendidikan non formal umumnya terdiri dari berbagai tingkat usia. Pendidikan non formal ini biasanya dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang tujuannya untuk memberikan

keterampilan pada satu bidang tertentu. Selanjutnya komponen pendidik atau guru. Komponen pendidik ini memberikan peran yang besar dalam melaksanakan proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Kemampuan guru dalam mendidik peserta didik sangat ditentukan oleh kompetensi-kompetensi pengajaran yang dimiliki guru. Komponen metode pendidikan merupakan komponen yang berhubungan dengan hubungan timbal balik antara murid dan guru dalam pelaksanaan pendidikan. Metode pendidikan ini sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dalam proses pendidikan. Pendidik harus menggunakan metode yang paling sesuai dalam pelaksanaan pendidikan sesuai keadaan peserta didik. Komponen lingkungan pendidikan berkenaan dengan sisi budaya dan kehidupan masyarakat. Lingkungan pendidikan dibagi kepada kebudayaan, sosial ekonomi, geografi dan sosial politik. Komponen keenam adalah evaluasi pendidikan. Komponen ini menilai apakah kualitas program dan proses pendidikan sudah dicapai. Proses evaluasi ini menggunakan teori tentang model-model evaluasi dan instrumen-instrumen penelitian.

#### **9.4 Konsep Ekonomi Pendidikan**

Ekonomi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisah dari ilmu ekonomi dalam kaitannya dengan sumber daya manusia. Elchanan Cohn, dalam Nanang Fattah (2006), menyatakan bahwa ekonomi pendidikan mempelajari bagaimana seseorang memutuskan penggunaan sumber-sumber yang jumlahnya terbatas sehingga bisa memperoleh hasil dalam bentuk pendidikan dan latihan, terutama dalam pendidikan formal, serta membagikannya dengan rata dan adil kepada masyarakat.

Perspektif ekonomi tentang pendidikan mempunyai tiga pertanyaan dasar, jenis pendidikan yang diperlukan,

penyelenggaraan pendidikan tersebut, dan kelompok yang disasar. Jika diterjemahkan dalam bahasa ekonomi, maka soalan yang kesatu berkaitan dengan tuntutan pemenuhan keperluan, soalan yang kedua berkaitan dengan cara menghasilkannya, selanjutnya yang terakhir tentang penyebaran yaitu pihak yang akan memakai jasa.

Fokus pembahasan dalam konsep ekonomi pendidikan adalah kegiatan untuk memenuhi permintaan tenaga yang harus dibiayai dalam belajar. Penyelenggara pendidikan bisa dari pihak pemerintah, individu atau pun swasta. Hasil yang diharapkan oleh pendidikan adalah hasil yang terbaik dengan biaya pengeluaran seminimal mungkin. Dengan biaya yang minimal, lulusan pendidikan mampu memberikan *value added* terhadap peningkatan kesejahteraan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Ketersediaan biaya pendidikan menjadi faktor pertimbangan utama.

Ilmu ekonomi pendidikan berkaitan erat dengan investasi sumber daya manusia (human capital). Investasi human capital ini memandang pentingnya hubungan di antara kualitas, produktivitas kerja dan tingkat ekonomi negara. Investasi dalam bidang sumber daya manusia dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas manusia di masa yang akan datang dengan melakukan usaha-usaha yang memerlukan pengorbanan (termasuk biaya) pada saat sekarang.

## **9.5 Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Teori yang sangat berhubungan dengan ekonomi pendidikan adalah teori sumber daya manusia. Teori human capital menjelaskan bahwa manusia adalah modal atau kapital yang menentukan tingkat produktivitas melalui investasi dirinya. Teori human capital ini memberikan fokus pada manusia sebagai faktor produksi yang sangat menentukan dalam penggunaan teknologi yang diperlukan dalam industri.



Tanpa pengetahuan yang mencukupi, peralatan teknologi tidak akan dapat digunakan secara maksimal.

Teori Human Capital menilai bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak ditentukan oleh nilai uang, luasnya tanah, tingkat teknologi ataupun peralatan yang lengkap dari industri yang tersedia, tetapi tergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki, dan ini adalah modal utama. Ini berarti bahwa manusia menjadi kekayaan yang bernilai dalam kegiatan ekonomi, melebihi faktor-faktor yang lain. Kompetensi yang diperoleh sebagai hasil pendidikan inilah yang menjadi penyumbang dalam meningkatkan perekonomian.

Cara berfikir yang diungkapkan oleh teori human capital ini hampir sama dengan teori *technological functionalism* (Nanang Fattah, 2008). Teori ini memberi penekanan pada fungsi teknologis dan pendayagunaan secara efisien sumber daya manusia. Teori ini mengatakan bahwa pendidikan mempunyai nilai efisien dan mempunyai peran yang sangat menentukan dalam kemajuan sesebuah masyarakat. Jika dikaitkan dengan sistem produksi, untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan memberdayakan semua faktor-faktor produksi dengan tenaga manusia. Ini berarti bahwa sumber daya manusia merupakan penggerak sistem produksi secara menyeluruh. Strategi peningkatan sumber daya manusia harus berdasarkan pada beberapa prinsip:

1. Perluasan pendidikan dan relevansinya.
2. Pengembangan dan pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Pengembangan riset dan teknologi untuk mendorong terciptanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan keperluan industri, terutama di negara yang sedang berkembang.
4. Peningkatan mutu pendidikan tinggi dengan melakukan inovasi di berbagai bidang.

5. Melakukan analisis yang berkaitan dengan kondisi ketenagakerjaan.
6. Melakukan inventaris tentang kebutuhan tenaga kerja

Masalah yang dihadapi dalam peningkatan pendidikan sumber daya manusia adalah ketersediaan biaya pendidikan. Biaya pendidikan yang disediakan oleh negara, besarnya tergantung pada kemampuan dan komitmen negara terhadap pendidikan. Di beberapa negara maju, Anggaran Belanja negara untuk pendidikan biasanya mempunyai bagian yang besar. Pemenuhan terhadap tuntutan peningkatan kualitas pendidikan dengan biaya yang murah harus menjadi agenda negara, sebab tinggi rendahnya pendidikan masyarakat suatu negara akan menentukan tingkat pembangunan dan kemajuan negara tersebut.

## 9.6 Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan terdiri dari biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah biaya yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan, yaitu keperluan dalam proses pengajaran dan pembelajaran, seperti biaya pembelian perlengkapan, pendapatan guru, pembelian buku. Biaya tidak langsung adalah biaya yang sifatnya *private*, seperti transportasi, biaya kesehatan, biaya makan. Kedua jenis biaya diatas dihitung sebagai biaya pengeluaran atau biaya investasi. Selain kedua jenis biaya tersebut, terdapat juga biaya kesempatan (*opportunity cost*), yaitu pendapatan tidak diperoleh oleh murid selama menempuh pendidikan. Dalam pembiayaan pendidikan, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu biaya pendidikan menyeluruh dan biaya satuan per siswa. Biaya satuan per murid adalah seberapa besar uang yang diberikan ke sekolah-sekolah untuk kepentingan murid.

Analisis biaya satuan memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan keuangan, hasil yang diperoleh dari investasi pendidikan dan pemerataan.

Besarnya biaya satuan pendidikan, ditentukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan makro dan pendekatan mikro. Pendekatan makro menghitung jumlah pengeluaran dari seluruh sumber keuangan yang diterima dibagi dengan jumlah siswa. Pendekatan mikro dihitung sesuai dengan pengalokasian per bagian pendidikan yang digunakan murid.

### **9.7 Mengukur Manfaat Pendidikan**

Manfaat pendidikan tidak selalu harus dinilai dengan nilai uang. Ini karena manfaat pendidikan selain dilihat dari segi ekonomi juga dilihat dari segi sosial. Jika manfaat pendidikan dinilai dari segi ekonomi, maka harus diasumsikan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja adalah berbanding lurus dengan keahlian dan keterampilan sebagai hasil pendidikan. Semakin tinggi kemahiran dan pengetahuan, semakin tinggi tingkat produktivitasnya. Demikian sebaliknya, semakin rendah kemahiran dan keterampilan seseorang, maka tingkat produktivitasnya juga semakin rendah. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauhmana manfaat pendidikan dari sisi ekonomi adalah:

1. Lama waktu memperoleh pekerjaan setelah selesai pendidikan
2. Kesesuaian diantara jenis pengetahuan, kemahiran dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, dengan jenis pekerjaan yang diperolehnya.
3. Tingkat pendapatan yang diterima
4. Sikap atau perilaku dalam bermasyarakat dan berbudaya.

Berkaitan dengan manfaat pendidikan dinilai dari segi ekonomi, Elchanan (1979) menyatakan bahwa hubungan atau keterkaitan di antara pendidikan dan pendapatan adalah tidak berkaitan dengan produktivitas pekerja, tetapi lebih kepada adanya karakteristik yang membedakan diantara pekerja yang masuk dalam pasaran kerja utama (*primary labor market*), dibandingkan dengan mereka yang tidak dapat memasuki pasaran kerja utama ini. Seterusnya Elchanan menyatakan juga bahwa pendidikan dan pendapatan adalah saling berkaitan, tetapi bukan karena perubahan produktivitas, melainkan karena majikan menggunakan ijazah atau sertifikat pendidikan sebagai alat untuk seleksi penerimaan pekerja.

Secara umum, metode yang digunakan untuk menilai manfaat investasi dalam pendidikan adalah analisis biaya manfaat (*cost-benefit analysis*). Analisis ini pada dasarnya membandingkan antara manfaat yang diperoleh melalui pendidikan dengan biaya yang dikeluarkan selama pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elchanan, C. R. 1979. *The Economics of Education*. Cambridge, MS: Barllinger Publishing Company.
- Heidjrahman, R. 2022. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE. Hersey dan Blanchard.
- Nanang, F. 2006. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang, F. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, N. 1988. *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Eresco.
- Paul, A. S. 1961. *Economics: An Introductory Analysis*. Publisher: McGraw Hill.

# **BAB 10**

## **PENJAMIN MUTU PENDIDIKAN**

**Oleh Andri Kurniawan**

### **10.1 Penjamin Mutu Sekolah**

#### **1. Teori Mutu**

Ada dua istilah mutu dalam manajemen mutu, yaitu istilah klasik dan modern. Konsep klasik bersifat mutlak sedangkan konsep modern bersifat relatif. Pada konsep klasik kualitas produk ditentukan oleh produsen, sedangkan pada konsep modern kualitas ditentukan oleh konsumen atau tergantung penilaian konsumen. Dalam konsep klasik ini, kualitas mengacu pada karakteristik yang menggambarkan tingkat “baik” dari suatu barang atau jasa yang dihasilkan atau disediakan oleh suatu lembaga.

Mengenai konsep modern (relatif berbicara), kualitas menunjukkan sifat produk, apakah itu memuaskan konsumen atau tidak. Ali (2000) menambahkan bahwa pada konsep kualitas absolut, kualitas yang baik dari suatu produk, barang atau jasa mencerminkan tingginya harga barang atau jasa dan tingginya standar atau derajat yang tinggi dari institusi yang memproduksi atau mengantarkan barang tersebut. Dengan konsep kualitas relatif, tingkat kualitas tergantung pada penilaian pelanggan yang menggunakan produk tersebut.

Pandangan klasik tentang kualitas absolut berarti bahwa ketika barang atau jasa diproduksi, kriteria digunakan untuk menilai kualitas dan produsen atau

pemasok barang menentukan kriteria tersebut. Produsen menggunakan kriteria ini untuk menentukan kualitas barang atau jasa yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, sebagai bagian dari pengawasan produksi, pabrik yang bersangkutan biasanya memiliki bagian pengawasan mutu atau departemen yang bertugas mengevaluasi produk yang diproduksi sesuai dengan kriteria tertentu sebelum dikirim, apakah termasuk kategori kualitas buruk, berkualitas atau kualitas tinggi (Tjiptono dan Diana, 1996).

Filosofi kualitas klasik telah berubah. Perubahan ini terlihat pada fokus awal pada produsen, yang bergeser ke pelanggan. Kualitas produk tidak ditentukan oleh produsen tetapi oleh pelanggan ketika kriteria yang digunakan memuaskan atau memenuhi kebutuhan pelanggan (Rinehart, 1993, Ali, 2000; 32). Kualitas produk adalah kombinasi karakteristik produk yang memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan yang dirasakan dan disadari pelanggannya (Tjiptono dan Diana, 1996; dan Sallis, 1993).

## 2. Mutu dalam konteks sekolah

Praktik pelatihan dapat dianalogikan dengan industri, khususnya sektor jasa. Sekolah dapat dilihat sebagai institusi yang menyediakan dan menjual layanan kepada pelanggan mereka. Pelanggan jasa pendidikan yang di produksi oleh sekolah terdiri dari pelanggan primer yaitu siswa, pelanggan sekunder yaitu orang tua dan masyarakat atau penyandang dana, dan pelanggan tersier yaitu pemakai lulusan sekolah yang terdiri dari lembaga pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja. Pelanggan sekunder dan tersier, yaitu orang tua, masyarakat penyandang dana dan pemakai lulusan,

bisa disebut dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan di sekolah (stakeholders).

Dengan berpegang kepada konsep mutu sebagaimana dijelaskan di atas, apabila konsep modern digunakan, maka mutu sekolah haruslah ditentukan oleh pelanggannya, yakni siswa dan stakeholders, bukan oleh produsen yaitu sekolah itu sendiri. Artinya sekolah yang berkualitas mampu memberikan layanan atau layanan pendidikan yang memenuhi atau melebihi harapan dan kepuasan pelanggannya.

Kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan yang memenuhi atau melebihi kepuasan pelanggan merupakan pertanyaan kunci dalam penilaian mutu sekolah. Untuk mengevaluasinya, diperlukan kriteria evaluasi untuk setiap dimensi kualitas. Menurut Sanusi (1990), dimensi tersebut meliputi dimensi hasil belajar, pengajaran, materi pembelajaran dan dimensi administrasi. Ukuran hasil belajar dapat dilihat dari kualitas output, ukuran kualitas pengelolaan dan pengajaran sebagai kualitas proses, dan ukuran bahan pembelajaran sebagai kualitas input. Dimensi yang berbeda ini dapat dilihat baik sebagai sumber mutu maupun sebagai fokus mutu dalam penjaminan mutu di sekolah.

### 3. Manajemen mutu pada sekolah sebagai lembaga pendidikan

Manajemen mutu adalah suatu cara menjalankan organisasi yang menyeluruh dan terintegrasi yang berencana untuk senantiasa menanggapi kebutuhan pelanggan dan mencapai perbaikan terus-menerus dalam semua aspek operasi organisasi (Tenner dan De toro Alissa 2007). Jaminan Kualitas (QA) adalah istilah umum yang digunakan sebagai kata lain untuk semua



jenis kontrol kualitas, penilaian atau kegiatan evaluasi. Kegiatan penjaminan mutu berfokus pada proses membangun kepercayaan melalui pemenuhan persyaratan atau standar minimum terkait komponen input, komponen proses dan hasil seperti yang diharapkan oleh pemangku kepentingan (UNESCO, 2006).

#### 4. Pelaksanaan dan proses penjamin mutu sekolah

Tujuan utama dari Quality Assurance atau penjamin mutu adalah untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam produksi dengan cara menyederhanakan setiap langkah, memperhatikan semua sumber daya yang digunakan dan selalu mengevaluasi setiap aspek proses produksi agar tidak terjadi kesalahan. Jika terjadi kesalahan, maka segera diperbaiki untuk menghindari kerugian. Selain pelaksanaan evaluasi berkelanjutan, perbaikan terus-menerus harus dilakukan. Jenis penerapan kontrol kualitas ini mempengaruhi produk yang diproduksi, karena menghindari cacat dalam proses produksi adalah kontrol yang konstan dan ketat.

Dalam pendidikan, logika yang diterapkan di atas untuk manajemen produksi juga dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan. Oleh karena itu penjaminan mutu ini dapat diterapkan dalam manajemen mutu pendidikan, karena merupakan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk mencapai mutu yang baik, sehingga masyarakat dapat yakin bahwa sekolah fokus pada evaluasi dan pengembangan pengajaran yang dapat dipertimbangkan.

Fullan (1991) menyatakan bahwa fokus evaluasi menunjukkan pentingnya mendukung strategi

pengembangan dan tekanan proses akuntabilitas dalam perubahan dan perbaikan sekolah yang efektif. Evaluasi sekolah dalam kaitannya dengan penjaminan mutu sangat penting dan mendasar karena dilaksanakan otonomi dalam kepemimpinan sekolah (*school leadership*). Demi kepentingan akuntabilitas sekolah lokal, diperlukan proses evaluasi yang lebih memuaskan untuk memastikan standar yang ditetapkan terpenuhi dan harapan masyarakat terpenuhi.

Pelaksanaan penjaminan mutu saat ini bersifat formal dan sebagian informal. Penjaminan mutu dilakukan oleh lembaga independen di luar organisasi, yang secara khusus melakukan penilaian untuk memenuhi standar mutu akreditasi atau sertifikasi. Penjaminan mutu informal dilakukan oleh kelompok kendali mutu (lingkaran mutu) dalam organisasi (internal), yang tugas utamanya adalah menetapkan standar mutu dan sistem evaluasi serta mengembangkan alat untuk melaksanakan evaluasi atau audit tersebut.

Dalam penentuan, *quality standart* merupakan langkah pertama yang harus diambil dalam konteks penjaminan mutu formal maupun informal. Jaminan kualitas formal ISO adalah aplikasi dan prinsip jaminan kualitas yang mendefinisikan proses dan sistem yang digunakan perusahaan sebagai panduan untuk menjamin produk yang memenuhi persyaratan pelanggan dan mendapatkan sertifikasi dari badan internasional.

Untuk menuju ke arah standarisasi mutu pendidikan dengan sertifikat ISO pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui di mana letak fokus penjaminan mutu pendidikan. Menurut Departemen Pendidikan dan Pengasuhan Anak (1996) ditekankan bahwa penjaminan

mutu berfokus pada proses dan hasil pendidikan. Menerapkan model penjaminan mutu pendidikan ini membutuhkan komitmen tingkat tinggi, analisis kebutuhan, perencanaan strategis, perencanaan taktis dan evaluasi kemajuan. Dalam melaksanakan manajemen pendidikan khusus sekolah, penerapan penjaminan mutu menjadi sangat penting.

Dalam *Directorate of Quality Assurance*, ada tiga komponen sistemik dari penjaminan mutu yang dikembangkan yaitu 1) belajar dan mengajar, 2) kepemimpinan dan budaya, serta 3) pengembangan dan manajemen sekolah.

Pertama, komponen belajar mengajar pada mulanya meliputi lingkungan belajar, proses belajar siswa, proses belajar mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pengendalian dan pelaporan serta evaluasi dan refleksi.

Kedua, kepemimpinan dan budaya meliputi manajemen kontekstual, manajemen perubahan, manajemen partisipatif, manajemen pembelajaran, konteks budaya, mengembangkan rasa memiliki, budaya belajar, budaya perbaikan dan pengembangan sekolah.

Ketiga, tata laksana meliputi tujuan sekolah, menetapkan prioritas, merencanakan, melaksanakan perbaikan terencana, dan mengelola perubahan fundamental.

Indikator kinerja yang dijadikan acuan dalam evaluasi yang dilakukan dalam proses penjaminan mutu meliputi empat hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Manajemen dan organisasi, yang meliputi aspek manajemen, perencanaan dan administrasi, manajemen sumber daya manusia, pengendalian biaya, sumber daya dan pemeliharaan, dan evaluasi diri.

- b. Pembelajaran yang meliputi aspek kurikulum, pengajaran, proses pembelajaran, peserta didik dan penilaian.
- c. Dukungan siswa dan etos kerja sekolah, yang meliputi aspek konseling, pengembangan kepribadian dan sosial siswa, dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus, hubungan orang tua dan masyarakat, serta iklim sekolah.
- d. Prestasi belajar meliputi aspek akademik dan kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun gambaran mengenai komponen-komponen mutu sekolah dapat dicermati sebagai berikut :

- a. Dimensi umum mutu pengajaran pada hakekatnya merupakan jaminan bahwa sekolah dapat mengantarkan siswanya pada kompetensi moral, akademik, teknis, dan personal-sosial.
- b. Kualitas lulusan dibentuk oleh kompetensi moral, keilmuan, teknis dan personal-sosial mahasiswa.
- c. Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses yang meliputi penyediaan layanan kurikulum dan proses belajar mengajar, lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif, manajemen dan kepemimpinan sekolah yang baik, keterlibatan masyarakat dalam manajemen pendidikan, organisasi sekolah yang baik dan termasuk pengembangan kelembagaan. dan kemampuan finansial yang wajar. dukungan yang memadai, pelatihan personel dengan kualifikasi trainer dan implementasi sarana dan prasarana yang memadai.
- d. Hal ini juga dipengaruhi oleh situasi sosial dan penerima manfaat lulusan sekolah, baik di tingkat

sekolah berikutnya maupun dalam hal kesempatan kerja.

## **10.2 Akreditasi Sebagai Sistem Penjamin Mutu Pendidikan di Indonesia**

Akreditasi adalah proses evaluasi diri, refleksi, dan perbaikan yang berkelanjutan. Akreditasi sekolah merupakan evaluasi (evaluasi) sekolah yang sistematis dan menyeluruh melalui evaluasi diri dan evaluasi eksternal (kunjungan) untuk menentukan kecukupan dan efektifitas sekolah.

Akreditasi sekolah adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga pendidikan mandiri, yang berwenang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada pendidikan formal dan informal pada semua jenjang dan jenis pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Seperti bentuk tanggung jawab publik yang dilakukan secara obyektif, adil, transparan dan menyeluruh dengan menggunakan alat dan kriteria yang dikaitkan dengan standar nasional pendidikan.

Pasal 60 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah harus diakreditasi karena:

- a. Akreditasi digunakan untuk menentukan kesesuaian program dan satuan pendidikan untuk pendidikan formal dan informal pada semua jenjang dan jenis pendidikan.
- b. Akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri yang memiliki kewenangan berupa tanggung jawab publik.
- c. Akreditasi didasarkan pada kriteria terbuka.

Pelaksanaan akreditasi sekolah memiliki manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan acuan dalam upaya perbaikan rencana pengembangan sekolah/madrasah dan sekolah/madrasah,

- b. Dapat dijadikan sebagai pendorong bagi sekolah/madrasah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap, sistematis dan berdaya saing di tingkat kabupaten/kota, kabupaten, nasional bahkan regional dan internasional,
- c. Dapat dijadikan umpan balik dalam rangka penguatan dan pengembangan efektivitas warga sekolah/madrasah sebagai bagian dari implementasi visi, misi, tujuan, sasaran, strategi dan program sekolah/madrasah,
- d. Membantu dalam mengidentifikasi sekolah/madrasah dan program dalam bentuk bantuan pemerintah, investasi dari dana swasta dan donatur atau dukungan lainnya,
- e. Bahan informasi bagi sekolah/madrasah sebagai komunitas belajar untuk meningkatkan dukungan pemerintah, masyarakat dan swasta dalam hal profesionalisme, moral, tenaga dan pendanaan,
- f. Membantu sekolah/madrasah dalam menetapkan dan memfasilitasi perpindahan siswa dari satu sekolah ke sekolah lain, pertukaran guru dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Permasalahan mutu pendidikan pada satuan pendidikan bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan sebagai suatu sistem yang saling bergantung. Kualitas input dan kualitas proses belajar mengajar mempengaruhi kembalinya pendidikan. Dalam proses pendidikan, semua komponen saling mempengaruhi. Faktor penyebabnya adalah peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga mempengaruhi hasil atau outcome dari pendidikan itu sendiri. Hasil akreditasi merupakan hasil evaluasi kelayakan satuan atau program pendidikan dalam kaitannya dengan SNP secara keseluruhan.

Masukan dari pihak eksternal dan hasil akreditasi yang merupakan hasil kelayakan satuan bermanfaat bagi satuan pendidikan dan instansi yang membantu satuan pendidikan dalam pemenuhan standar nasional pendidikan berupa pencapaian hasil evaluasi lainnya yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap sekolah/madrasah. Mutu pada satuan pendidikan mempunyai makna menghasilkan dan memberikan yang terbaik, karena dalam PP no.19 Tahun 2009 pasal 91 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib melaksanakan penjaminan mutu pendidikan.

Tujuan penjaminan mutu pendidikan ini adalah untuk memenuhi atau bila perlu melebihi standar pendidikan nasional. Dalam mengembangkan mutu, komponen yang harus diperhatikan dan dievaluasi adalah masukan, proses, hasil belajar dan pemanfaatan hasil selanjutnya. Dalam hal ini siswa mempengaruhi latar belakang kognitif siswa, kondisi sosial ekonomi, kondisi lingkungan dimana siswa itu sendiri tinggal.

Selain peran guru, proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh faktor biaya penyelenggaraan sekolah dan kelengkapan sarana dan prasarana belajar. Kegiatan sekolah dipengaruhi oleh sistem kurikulum, sistem pelayanan dan manajemen, sistem presentasi atau metode pembelajaran dan sistem penilaian. Proses pembelajaran menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan sikap kepribadian yang sejalan dengan moral pancasila, serta memiliki keterampilan untuk menyelesaikan pekerjaan kelak.

Dengan demikian betapa pentingnya proses pembelajaran dengan semua aspek lainnya agar tercapai hasil pembelajaran yang baik, dan tercapai standar yang telah ditetapkan. Jika hasil dari pelatihan tersebut bermanfaat dan dapat diterima oleh semua pihak atau pelanggan puas maka sekolah tersebut dikatakan berkualitas. Akreditasi merupakan salah satu alat yang digunakan pemerintah untuk menjamin mutu pendidikan dan sekolah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2000. Sistem Penjaminan Mutu dalam Manajemen Mutu Pendidikan. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, No.1 Tahun XIX.
- Fatah, Nanang. 2012. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Sallis, E. 19993. *Total Quality Management In Education*. London: kogan Page Ltd.
- Sanusi, Achmad. 1990. *Beberapa Dimensi Pendidikan*. Fakultas Pasca Sarjana: IKIP Bandung.
- Tjiptono, F. dan Diana, A. 1996. *Total Quality Management*. Yogyakarta: penerbit Andi.





# **BAB 11**

## **PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM DI ERA DIGITALISASI**

**Oleh Purniadi Putra**

### **11.1 Pendahuluan**

Berdasarkan penelitian tentang kurikulum di beberapa negara termasuk di Indonesia, hasil belajar yang rendah di negara berkembang adalah karena desain kurikulum yang belum sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Kajian yang dilakukan oleh periset juga menunjukkan bahwa di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, materi pembelajaran yang begitu padat membuat guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan konsep dan memperhitungkan kemampuan kompetensi siswa dalam memahami pembelajaran. Hasil penelitian itu juga menyampaikan hal tersebut dilakukan bukan karena guru tidak menghiraukan kemampuan anak dalam belajar, tetapi karena para guru dituntut untuk menuntaskan materi ajar sebagaimana diatur dalam kebijakan kurikulum Negara (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Pada era digital ini, kita dituntut untuk menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dapat kita manfaatkan dalam bidang pendidikan khususnya pada proses pembelajaran di sekolah. Kecanggihan teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar peserta didik; sebagai sarana pendukung unruk guru da

siswa dalam mencari pengetahuan yang lebih luas, meningkatkan kreatifitas serta menambah inovasi dalam pembelajaran (Handayani and Muliastri, 2020). Perkembangan teknologi mengharuskan sebuah sistem pendidikan bahwa Inovasi menjadi sebuah arti penting hingga bagian terkecil dalam pendidikan yang beradaptasi dengan kondisi dan perkembangan yang terjadi (Dacholfany, perkembangan zaman yang terjadi (Prasrihamni *et al.*, 2022).

Di samping itu saat ini kita telah berada di dasawarsa ketiga abad 21 yaitu tahun 2020. Kita juga sudah berada di era Revolusi Industri 4.0, di mana digitalisasi dan otomasi hampir merambah setiap aspek kehidupan. Era ini ditopang oleh teknologi abad 21 seperti internet of things, artificial intelligence, teknologi robotik dan sensor, digitalization, big database analysis, machine interface, dan teknologi 3D printing (Nurchaili, 2020).

Sebagai implementasi dari new learning untuk menghadapi revolusi industri 4.0, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program Digitalisasi Sekolah. Program ini mendukung peningkatan mutu pendidikan sekaligus pemerataan pendidikan di tanah air. Diketahui, pembelajaran dengan metode baru atau new learning memiliki beberapa karakteristik. Seperti student centered, multimedia, collaborative work, information exchange, dan critical thinking and informed decision making. Dengan digitalisasi sekolah diyakini akan membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan lebih bervariasi. Mengingat hal tersebut, maka pengembangan digitalisasi sekolah diutamakan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) (Kurniawan, Yulistio and Purwadi, 2022).

Menurut konstitusional, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya disebutkan bahwa guru profesional merupakan guru yang memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi (Silvana, Rullyana and Hadiapurwa, 2019).

Pentingnya dalam mengatur perencanaan pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keberhasilan seorang guru dalam mencapai target pembelajaran yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran merupakan pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, di mana perencanaan mengandung rangkaian putusan dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan (Widyanto and Wahyuni, 2020). Perencanaan pengajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, tenaga pendidik senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya (Qasim and Maskiah, 2016). Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yaitu perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Putrianingsih, Muchasan and Syarif, 2021).

## **11.2 Perencanaan Pembelajaran**

Guru professional dimulai dari merencanakan pembelajaran. Pentingnya perencanaan pembelajaran dibuktikan dengan banyaknya pelatihan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran, menerapkan kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan rencana yang dirancang sebelumnya, dan membuat skenario pembelajaran dan indikator aspek perkembangan yang dipilih agar sesuai dengan tema (Putrianingsih, Muchasan and Syarif, 2021).

Rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat menunjang dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Perencanaan teramat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan. Adapun definisi dari perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Bararah, 2017). Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam kegiatan suatu organisasi, merencanakan tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode atau teknik yang cepat (Nugraha, 2018).

### **Tujuan Perencanaan Pembelajaran**

Tujuan perencanaan pembelajaran adalah mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi. Menurut mirisson, ross & kemp (Andayani, 2021) terdapat empat komponen dasar dalam perencanaan pembelajaran yaitu:

- a. Untuk siapa program ini dibuat dan dikembangkan? (karakteristik siswa atau peserta ajar).
- b. Anda ingin siswa atau peserta ajar mempelajari apa? (tujuan)
- c. Isi pembelajaran seperti apa yang paling baik dipelajari? (strategi pembelajaran).
- d. Bagaimanakah cara anda mengukur hasil pembelajaran yang telah dicapai? (prosedur evaluasi).

Menurut Wina Sanjaya (Putrianingsih, Muchasan and Syarif, 2021) perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Semakin kompleks tujuan pembelajaran maka semakin kompleks proses pembelajaran, yang berarti akan semakin kompleks pula suatu perencanaan pembelajaran.
- b. Pembelajaran adalah proses kerja sama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa, begitu pula sebaliknya. Siswa tanpa guru dalam proses pembelajaran tidak mungkin berjalan efektif, apalagi untuk siswa yang masih membutuhkan bimbingan sepenuhnya pada guru, misalnya siswa pada tingkat pendidikan sekolah dasar, maka peran guru sangat diperlukan. Dengan demikian, guru dan siswa harus bekerjasama secara harmonis. Disinilah pentingnya perencanaan pembelajaran.
- c. Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik yang sedang berkembang. Siswa bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda, mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah

sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

- d. Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin banyak pula sarana dan prasarana yang bisa digunakan seorang guru sebagai media pembelajaran. Untuk itu, perlu perencanaan yang matang bagaimana memanfaatkannya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Adapun perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran dan skenario pembelajaran. RPP memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian. Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), *implementor* (pelaksana), dan *evaluator* (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya (Bararah, 2017).

Kompetensi guru professional dalam membuat perencanaan pembelajaran berhubungan dengan kompetensi yang lain. Kompetensi pedagogik dapat dilihat dari metode yang direncanakan guru untuk mengajar dan penerapan

metode tersebut. Guru akan merencanakan dan menerapkan metode yang menyesuaikan karakteristik anak. Kompetensi kepribadian akan muncul di perencanaan pembelajaran, keteladanan yang akan diberikan kepada anak tentang materi dan tema yang akan dipelajari. Kedisiplinan guru dalam membuat perencanaan menjadi bagian dari kompetensi kepribadian. Sementara kompetensi sosial juga dapat dilihat dari perencanaan yang dibuat guru sudah adaptif dengan keadaan sekitar anak. Adaptif salah satunya terlihat dari bahan maupun sumber belajar yang dekat dengan anak. Lebih lanjut kompetensi sosial akan terlihat dari bagaimana guru mengkomunikasikan materi dalam perencanaan pembelajaran dibuat kepada anak. Perencanaan pembelajaran yang direalisasikan dalam proses pembelajaran mencerminkan kompetensi guru (Sufiati and Afifah, 2019).

### **11.3 Era Digitalisasi dalam Perencanaan Lembaga Pendidikan Dasar Islam**

Era digital merupakan kondisi atau era kehidupan di mana kehadiran teknologi telah memudahkan segala aktivitas yang menunjang kehidupan. Era digital hadir untuk menggantikan teknologi sebelumnya dan menjadikannya lebih praktis dan modern. Digitalisasi telah berubah, mengubah media dan telekomunikasi. Jaringan telepon otomatis yang sebelumnya dikelola secara manual, namun di masa sekarang dapat dikendalikan dengan perangkat jaringan cerdas berupa komputer yang dilengkapi dengan perangkat lunak yang dapat mengkonfigurasi jaringan cerdas dengan karakteristik digital yang kompleks. Digitalisasi juga memfasilitasi integrasi produk informasi dan proses aplikasi yang dapat menjalankan beberapa fungsi audiovisual serta bantuan computer (Salsabila *et al.*, 2022).



Perkembangan teknologi yang terjadi Menurut Ulansari (Prasrihamni *et al.*, 2022) menjelaskan mengharuskan sebuah sistem pendidikan bahwa Inovasi menjadi sebuah arti penting hingga bagian terkecil dalam pendidikan yaitu dalam bidang pendidikan yang harus siswa juga harus beradaptasi dengan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan perkembangan yang terjadi (Dacholfany, perkembangan zaman yang terjadi. Inovasi 2016). Langkah inovatif ini menjadi sebuah hal yang dilaksanakan dalam konteks ini penting yang harus dipertimbangkan dan berhubungan dengan digitalisasi yang bukan dorongan oleh sosok pemimpin dalam sekolah, sekedar ditunjang dengan layanan internet, pertama berhubungan dengan kepala sekolah, namun juga tersedianya fasilitas atau sarana kedua berhubungan dengan guru, dan bahkan dan prasarana yang digunakan. Sesuai dengan ketiga berhubungan dengan wali murid. Di samping itu menurut Suyanto (Nurchaili, 2020) saat ini kita telah berada di dasawarsa ketiga abad 21, yaitu tahun 2020. Kita juga sudah berada di era Revolusi Industri 4.0, dimana digitalisasi dan otomasi hampir merambah setiap aspek kehidupan. Era ini ditopang oleh teknologi abad 21 seperti internet of things, artificial intelligence, teknologi robotik dan sensor, digitalization, big database analysis, machine interface, dan teknologi 3D printing.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang lebih modern berkolaborasi antara pendidikan pesantren dan sekolah, dengan materi mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Fungsi adanya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan sistem lama dan sistem baru dengan upaya mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam IPTEK dan ekonomi bermanfaat dalam kehidupan umat Islam, sedangkan isi dari kurikulum madrasah pada umumnya sama

dengan pendidikan di pesantren ditambah ilmu umum (Haedar, 2013).

### **Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Sekolah Dasar Islam di Era Digital**

E-learning adalah semua yang mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan mobile technologies seperti PDA dan MP3 players. Penggunaan teaching materials berbasis web dan hypermedia, multimedia CD-ROM atau web sites, forum diskusi, perangkat lunak kolaboratif, e-mail, blogs, wikis, computer aided assessment, animasi pendidikan, simulasi, permainan, perangkat lunak manajemen pembelajaran, electronic voting systems, dan lain-lain. Juga dapat berupa kombinasi dari penggunaan media yang berbeda (Litbangkes, 2020).

RPP Digital merupakan salah satu wujud pengembangan diri guru dalam menghadapi pembelajaran abad 21 dan Revolusi Industri 4.0. Guru yang kreatif dan inovatif bisa membuat perangkat pembelajaran dalam format digital. RPP digital pada prinsipnya serupa dengan RPP manual. Ia juga menjabarkan kompetensi dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan langkah- langkah pembelajaran. Namun RPP Digital lebih powerful karena diformat dalam bentuk elektronik (e-book). (Nurchaili, 2020).

Memasuki era digital dan era society 5.0 keberadaan dan kehadiran pendidik tetap signifikan dalam pembelajaran. Hanya saja paradigma pembelajaran yang digunakan guru/dosen perlu penyesuaian dan bahkan perubahan dari paradigma lama menuju paradigm baru. Dengan kata lain pedagogi yang diterapkan harus dirubah dan digeser dengan menerapkan pedagogi baru disebut dengan PedagogiDigital Kritis (*Critical Digital Pedagogy*) (Nurchaili, 2020). Dengan demikian era digitalisasi akan memberikan

dampak terhadap perencanaan pembelajaran bagi guru pendidikan dasar dalam mengembangkan proses pembelajaran agar sesuai yang diharapkan. Pentingnya perencanaan pembelajaran bagi guru akan menambah daya tarik bagi siswa dalam melakukan aktivitas belajar di kelas dengan adanya prasarana digital yang ada. Peranan digital ini akan memberikan dampak yang cukup besar bagi kemajuan siswa apabila guru membuat perencanaan pembelajaran yang lebih baik dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan OECD dan Quintini, menurut prediksi tenaga kerja ke depan adalah mereka yang diharapkan memiliki sebagian besar kemampuan kognitif 52%, keterampilan sistem 42%, dan keterampilan pemecahan masalah yang kompleks 40%. Selain keterampilan tersebut karyawan bekerja juga dituntut untuk memiliki keterampilan dasar teknologi informasi dan komunikasi. Keterampilan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mendukung infrastruktur yang diandalkan oleh organisasi atau perusahaan untuk bisnis mereka tetapi juga memungkinkan inovasi dalam ekonomi digital berkembang (Novelia, Puji and Giovanni, 2022).

Selain itu menurut Andi Cahyono (Hartati, 2019) mendidik generasi melineal tidak bisa dilaksanakan dengan cara konvensional. Sekarang bukan jamannya guru berceramah di depan kelas, namun dalam pembelajaran peserta didik harus aktif dalam mengejar pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan *students oriented*. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis dan memungkinkan peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran. Untuk sukses mendidik generasi milenial, guru harus mendidik sesuai dengan karakteristik unik yang dimiliki generasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. 2021. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021, *Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, 7(1), pp. 1–10.
- Bararah, I. 2017. Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah', *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1), pp. 131–147.
- Direktorat Sekolah Dasar (2021) *Paradigma Baru Pembelajaran Sekolah Dasar di Era Digital*, Direktorat Sekolah Dasar. Available at:  
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/paradigma-baru-pembelajaran-sekolah-dasar-di-era-digital>.
- Haedar, N. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Handayani, N. N. L. and Muliastri, N. K. E. 2020. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020 *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*, 0, pp. 1–14. Available at: <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Hartati, M. S. 2019. Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), pp. 125–134. doi: 10.33061/jgz.v7i1.3061.
- Kurniawan, R., Yulistio, D. and Purwadi, A. J. 2022. Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Di Masa Pandemi Dan Digitalisasi Sekolah Di SD Negeri 58 Rejang Lebong', *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3(1), pp. 50–56.
- Litbangkes, D. 2020. *Pembelajaran E-learning Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran di Era Digitalisasi*, Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

- Novelia, V., Puji, P. and Giovanni, A. 2022. PERSPEKTIF PENGEMBANGAN DIGITAL TALENT ERA. *JURNAL AKMENIKA*, 19(1), pp. 614–621.
- Nugraha, M. 2018. Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi*, 4(1).
- Nurchaili. 2020. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Digital Perangkat Pembelajaran Guru 4.0. *Madaris: Jurnal Guru Inovati*, 1(1), pp. 1–9.
- Prasrihamni, M. *et al.* 2022. Inovasi Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(1), pp. 82–88.
- Putrianiingsih, S., Muchasan, A. and Syarif, M. 2021. Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), pp. 206–231.
- Qasim, M. and Maskiah. 2016. Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), pp. 484–492.
- Salsabila, S. S. *et al.* 2022. Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), pp. 99–110.
- Silvana, H., Rullyana, G. and Hadiapurwa, A. 2019. Kebutuhan Informasi Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), p. 147. doi: 10.14203/j.baca.v40i2.454.
- Sufiati, V. and Afifah, S. N. 2019. Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), pp. 48–53. doi: 10.21831/jpa.v8i1.26609.
- Widyanto, I. P. and Wahyuni, E. T. 2020. Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), pp. 16–35.

## BIODATA PENULIS



### **Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS**

Penulis lahir di Cianjur Jawa Barat, 29 Nopember 1972. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan H. Sutardja Sastraatmadja dan Hj. Mulawati (almh). Penulis adalah PNS pada Dinas Pendidikan. Penulis menyelesaikan pendidikan STM Teknik Listrik di Bhakti Taruna Bogor tahun 1991, S1 Pendidikan Teknik Elektro di Undana tahun 1996, S2 PPs PIPS konsentrasi pendidikan (*cumlaude*) tahun 2015 di Undana dan melanjutkan S3 di Universitas yang sama.

Penulis merupakan Alumni Sekolah Penelitian Indonesia di bawah bimbingan (Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd); Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi; Penyusunan Instrumen Suplemen Konversi (ISK) Perguruan Tinggi dan Prodi; Penulisan Buku Non Fiksi (Unisma Press); Penyuntingan Naskah (Unisma Press); Pengelolaan Jurnal Ilmiah (Unisma Press); Penulisan Buku Ilmiah (Unisba Press); Menulis Buku Ilmiah Populer (Penulispro.id Bambang Trim); Editor (Sertifikasi BNSP); *Quality Management System*. Selain itu Penulis bergabung dalam Ikatan Ahli Bencana Indonesia (IABI).

Adapun karya Penulis, diantaranya: Analisis Sistem Pendeteksi Cash Box Penuh pada Pesawat Telepon Umum Coin; Hubungan antara Kompetensi Siswa dengan Motivasi Kerja dan Kesiapan Kerja sebagai Instalatir Listrik; Model SMK Untuk Keberlanjutan Pendidikan Vokasi; Manajemen Sistem Pembelajaran; Digitalisasi Sebagai Pengembangan Pembelajaran; Strategi Pembelajaran; Perilaku Organisasi; Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Revolusi 4.0; Komunikasi Pendidikan; *Analysis of Internet Utilization for the Community in Terms of Rural and Urban Conditions in the Province of Indonesia*; *Adaptation of ICT learning in the 2013 curriculum in improving digital literacy for elementary school students*; *Infografis of Internet usage data for the learning process in Provinces in Indonesia*; Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Suku Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Energi Jakarta Selatan); Analisis Peran Disiplin Kerja, Komunikasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru dan Karyawan Sekolah Dasar di DKI Jakarta.

## **BIODATA PENULIS**



### **Augusta De Jesus Magalhaes, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Aryasatya Deo Muri

Lahir di Dili tanggal 19 Agustus 1990. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusa Cendana Kupang tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan magister pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret pada Tahun 2016 akhir. Tahun 2017 sampai saat ini menjalani aktivitas sebagai dosen tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang. Tahun 2018 dipercayakan menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sampai tahun 2021, dan pada bulan Mei tahun 2022 dipercayakan kembali sebagai ketua Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Aryasatya Deo Muri dengan masa bakti 2022 - 2026. Mata kuliah yang diampu saat ini adalah profesi kependidikan, Pengantar pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Kearifan Lokal NTT, Strategi Pembelajaran Sejarah dan Pariwisata Budaya Lokal.



## BIODATA PENULIS



**Eva Nurul Malahayati, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam  
Balitar Blitar

Eva Nurul Malahayati, lahir di Blitar, 04 Desember 1988. Menempuh pendidikan SD di kabupaten Kediri lulus tahun 2001, melanjutkan ke SMP di kabupaten Kediri lulus tahun 2004, kemudian menyelesaikan SMA di kabupaten Blitar lulus tahun 2007. Pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Biologi lulus pada tahun 2011. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Malang dengan konsentrasi Pendidikan Biologi pada tahun 2014.

Pengalaman kerja dimulai sebagai guru honorer mata pelajaran Biologi dan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMAN 5 Malang pada tahun 2011-2014. Guru mata pelajaran IPA di MTsN 5 Kediri tahun 2015-2017. Sejak tahun 2015-sekarang bekerja sebagai Dosen di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar. Sejak tahun 2017-sekarang dipercaya sebagai Ketua Program Studi S1 Pendidikan Biologi FKIP UNISBA Blitar.

Aktivitas lain yang digeluti adalah sebagai pengelola jurnal Edubiotik IKIP Budi Utomo Malang tahun 2020-sekarang. Sebagai asesor GTK mulai tahun 2021-sekarang. Sebagai DPL program kampus mengajar angkatan 1, 2, dan 3 mulai tahun 2021- 2022. Karya buku ber-ISBN yang sudah diterbitkan adalah Strategi Belajar Mengajar (2021), terbitan Kun Fayakun Jombang, Teknologi Pengajaran (2022) dan Media Pembelajaran terbitan GET PRESS INDONESIA.

## **BIODATA PENULIS**



### **Febi Dwi Widayanti, S.Pd, M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika  
Universitas Wisnuwardhana Malang

Penulis lahir di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, pada 7 Februari 1984. Menamatkan pendidikan di SD Negeri 4 Senduro, SMP Negeri 1 Senduro, dan SMA Negeri 3 Lumajang. Menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Malang pada program studi Pendidikan Kimia lulus tahun 2007. Gelar Magister Pendidikan Kimia diraih pada tahun 2010 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Karir sebagai dosen dimulai tahun 2013 sebagai dosen tetap yayasan Universitas Wisnuwardhana pada Program Studi Pendidikan Matematika. Tahun 2013 sampai sekarang, penulis menjadi tim pengelola PDPT di Prodi Pendidikan Matematika. Tahun 2015 sampai sekarang, penulis menjadi tim pengelola Jurnal Likhitaprajna FKIP Universitas Wisnuwardhana. Tahun 2018 sampai sekarang, penulis menjabat sebagai sekretaris

Program Studi Pendidikan Matematika. Tahun 2020 sampai sekarang, menjadi tim operasional Laboratorium Microteaching FKIP. Buku referensi yang telah diterbitkan yaitu, Perkembangan Peserta Didik tahun 2018, *Microteaching* dan Asesmennya tahun 2019, dan Profesi Kependidikan tahun 2021.

## BIODATA PENULIS



**Indra Nanda, M.Pd.T.**

Dosen AMIK Citra Buana Indonesia

Penulis lahir di Sumatera Barat pada tahun 1970. Sekarang menjadi dosen tetap di AMIK Citra Buana Indonesia sejak tahun 2015, dengan Jabatan Fungsional Lektor. Juga diamanahi sebagai Kepala LPPM. Lulus sebagai Pendidik Profesional (SerDos) tahun 2017. Disamping itu juga menjadi Tutor *Tutorial Online* (Tuton) di Universitas Terbuka (UT). Sebelum menjadi pendidik, hampir dua puluh tahun menjadi praktisi Industri di perusahaan asing (Jepang) di Batam, dengan posisi terakhir sebagai *Improvement System Manager*. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Teknik Elektro FPTK UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung, dan S2 di Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FT Universitas Negeri Padang (UNP).

Banyak mengikuti pelatihan/seminar/*workshop* yang terkait dengan penelitian, jurnal dan kewirausahaan. Terlibat aktif dalam pengelolaan Jurnal Ilmiah Nasional di 3 lembaga sebagai Editor. Sudah menulis beberapa *Book Chapter* dan Prosiding Nasional/Internasional hasil kolaborasi dengan sejawat, juga menulis di jurnal ilmiah nasional yang terindeks Kemdikbudristek maupun yang bereputasi.

## **BIODATA PENULIS**



### **Arief Aulia Rahman, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika  
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penulis lahir di langsa, 11 Oktober 1991, anak kedua dari bapak Drs. Ahmad As'adi dan ibu Dra. Aminah Sulaiman. Telah menyelesaikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di kota Langsa, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada program sarjana pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) selama 3 tahun 8 bulan, pada tahun 2014 mengambil program master pendidikan matematika di Universitas Negeri Medan (UNIMED) selama 1 tahun 5 bulan. Pernah menjadi guru bidang Matematika di MAN 2 Model Medan dan Sekarang aktif sebagai dosen pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dua kali mendapat penghargaan pada tahun 2017 dalam rangka pengabdian kepada masyarakat di Aceh Tamiang dan peringkat 3 dosen berprestasi tingkat LLDIKTI XIII Aceh Tahun 2020.

## **BIODATA PENULIS**



### **Mas'ud Muhammadiyah**

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar

Penulis dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian

Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Oraganisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus



Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 1) Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar di *Journal of Language and Literature*, 2) The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic di *Jurnal New Educational Review*, 3) The information sharing among students on social media: the role of social capital and trust, *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 4) Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: A Multicultural Study in Education, *Jurnal Multicultural Education*, dan 5) Andi. 2020. A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers, *jurnal International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)*.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesse Village*, prosiding *Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa)*. Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar,

dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (\*)

Email Penulis: [masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id](mailto:masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id)

## BIODATA PENULIS



### **Elfira, S.Pd**

Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Malang

Penulis lahir pada tanggal 15 April 1999 di Bontokunyi di Desa Erabaru, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai. Penulis adalah mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Administrasi Pendidikan dan melanjutkan S2 pada jurusan Manajemen Pendidikan. Penulis menekuni *research* dan publikasi. Kegiatan organisasi yang pernah penulis ikuti yaitu, Anggota di Bidang Minat dan Bakat HIMA AP FIP UNM Periode 2017-2018 dan Ketua Bidang di Pemberdayaan Keperempuanan Periode 2018-2019, Kepala Produksi di Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Negeri Makassar Periode 2019, Reporter Tabloid, Content creator, dan Admin Medsos di LPM PROFESI periode 2020. Bendahara Umum di LPM PROFESI UNM periode 2021. Anggota Bidang 1 di Kesatuan

Mahasiswa Sinjai Periode 2018-2019, Kordinator Fakultas Ilmu Pendidikan di KMS UNM Periode 2019-2020 dan Bendahara Umum di KMS UNM Periode 2020-2021. Bendahara Umum di Formaster SulSelBar-Malang 2022-2023.

## BIODATA PENULIS



### **Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.**

Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring  
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Penulis lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat active dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

## BIODATA PENULIS



### **Dr Purniadi Putra, M.Pd.I**

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin  
Sambas

Penulis lahir di Sebangun tanggal 25 Maret 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI Sambas tahun 2011 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Malang tahun 2013 dan melanjutkan S3 di UIN Antasari Banjarmasin pada jurusan Pendidikan Agama Islam selesai perkuliahan pada tahun 2019. Penulis menekuni bidang Menulis di jurnal dengan judul Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah”, Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran Pada MIN Kabupaten Sambas”, Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas” dan banyak lagi yang lain bisa di lihat pada [li.nk google scholar:](https://scholar.google.co.id/citations?user=b17KFE8AAAAJ&hl=en)

<https://scholar.google.co.id/citations?user=b17KFE8AAAAJ&hl=en>

